

**PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM  
DI INDONESIA**

**Tesis**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam Ilmu Pendidikan Islam

**Oleh :**

**ISTIQOMAH  
NPM : 1786108058**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2018**

**PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM  
DI INDONESIA**

**Tesis**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam Ilmu Pendidikan Islam

**Oleh :**

**ISTIQOMAH  
NPM : 1786108058**

Pembimbing I : Dr. Zulhannan, M.Ag  
Pembimbing II : Dr. A. Fauzan, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2018**

## **PERNYATAAN ORISINALITAS**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : ISTIQOMAH  
Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108058  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul :  
“**PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**” adalah  
benar-benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat  
kesalahan dan kekeliruan di dalamnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, Januari 2019

Yang Menyatakan,

**ISTIQOMAH**  
NPM. 1786108058

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia, dengan tujuan penelitiannya adalah memahami, mengidentifikasi dan mengetahui aktualisasi paradigma baru pendidikan islam di Indonesia dimaksud. Sementara kontribusi penelitian yang dihadirkan adalah merealisasikan dan mengaktualisasikan paradigma baru pendidikan islam di indonesia terhadap seluruh lapisan masyarakat Indonesia, secara spesifik terhadap para mahasiswa dalam proses pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya penelitian ini merupakan *library research* dengan menggunakan metode *deskriptif* dan *analisis*. Kedua metode ini tidak disajikan secara *seperated*, akan tetapi diaktualisasikan secara *integrated*. Metode *deskripsif* dipakai, karena dalam paparannya akan memberikan ilustrasi umum tentang persoalan yang akan tela'ah, kemudian dari data itu akan diadakan interpretasi komprehensif. Sementara *metode analisis* digunakan untuk melihat secara kritis aneka persoalan yang melatar belakangi permasalahan dimaksud. Sementara prosedur pengolahan data, digunakan *Content Analysis*. Hal ini tentunya Peneliti mengadakan analisis terhadap validitas instrumen atau data yang hendak diukur, melalui proses tahapan pengolahan data sehingga data tersebut siap diinterpretasikan, disimpulkan dan diverifikasi dengan *grand theory* sebagai pisau analisisnya.

Berdasarkan konteks di atas, maka temuan penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi paradigma baru pendidikan Islam di insonesia melalui realisasi tiga dimensi subsatansi pendidikan islam yaitu dimensi kognitif, dimensi affektif dan dimensi psikomotorik. *Makna pertama* merupakan perolehan peserta didik terhadap ilmu pengetahuan; sementara *makna kedua* realisasi peserta didik terhadap ilmu pengetahuan dalam format sikap atau prilaku mereka terhadap lingkungan pembelajaran bahkan terhadap masyarakat; sedangkan *makna ketiga*, sinergisitas antara ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan sikap atau perilaku mereka yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

***Kata Kunci: Paradigma Baru, pendidikan Islam, Indonesia***

## **PERSETUJUAN**

Judul Tesis : **PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM  
DI INDONESIA**

Nama Mahasiswa : **ISTIQOMAH**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1786108058**

Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian tertutup pada Program Pascasarjana  
(PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Januari 2019

Menyetujui  
Koinisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. Zulhanan, M.Ag**  
NIP. 19670924 199603 1 001

**Dr. A. Fauzan, M.Pd**  
NIP. 19720818 200604 1 006

Mengetahui,  
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

**Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA**  
NIP. 19550710 198503 1 003

## **PENGESAHAN**

Tesis yang berjudul “ **PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**”, ditulis oleh : ISTIQOMAH, NPM : 1786108058 telah diujian dalam Ujian Tertutup pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

### **TIM PENGUJI**

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA .....

Sekretaris : Dr. Fauzan, M.Pd .....

Penguji I : Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd .....

Penguji II : Dr. Zulhannan, M.Ag .....

Tanggal Lulus Ujian Tertutup : Januari 2019

## **PERSETUJUAN**

Judul Tesis : **PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM  
DI INDONESIA**

Nama Mahasiswa : **ISTIQOMAH**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1786108058**

Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana  
(PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Februari 2019

Menyetujui  
Koinisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. Zulhanan, M.Ag**  
NIP. 19670924 199603 1 001

**Dr. A. Fauzan, M.Pd**  
NIP. 19720818 200604 1 006

Mengetahui,  
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

**Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA**  
NIP. 19550710 198503 1 003

## PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “ **PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**”, ditulis oleh : ISTIQOMAH, NPM : 1786108058 telah di ujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

### TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA .....

Sekretaris : Dr. Fauzan, M.Pd .....

Penguji I : Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd .....

Penguji II : Dr. Zulhannan, M.Ag .....

Direktur Program Pascasarjana (PPs)  
UIN Raden Intan Lampung

**Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag**  
NIP. 19601020 198803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka :



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak Dilambangkan		ط	t
ب	b		ظ	z
ت	t		ع	'
ث	s		غ	g
ج	j		ف	f
ح	h		ق	q
خ	kh		ك	k
د	d		ل	l
ذ	z		م	m
ر	r		ن	n
ز	z'		و	w
س	s		ه	h
ش	sy		ء	'
ص	s		ى	y
ض	d			

Madah

Madah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasi berupa huruf dan tanda yaitu :

Harkat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - ا - ي	a
ي - ف	i
و - و	u

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektor Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab – Latin, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta 2003.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga Tesis ini dapat penulis selesaikan. Sholawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW, tauladan terbaik bagi umat Muslim dan rahmat bagi seluruh alam. Tesis ini ditulis guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Dalam menyelesaikan tugas ini telah banyak mendapatkan bantuan maupun bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Achmad Asrori, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus menjadi Pembimbing II yang telah memotivasi dan membimbing penulis dalam menyelesaikan Program Pembelajaran.
3. Bapak Dr. A. Fauzan, M.Pd selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam sekaligus menjadi Pembimbing II yang telah banyak membantu penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Dr. Zulhannan, MA selaku Pembimbing I yang senantiasa memberikan nasihat, bimbingan dan petunjuk dalam pembuatan tesis ini sehingga selesai tepat pada waktunya.

5. Pimpinan Perpustakaan Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi perpustakaan.

Penulis menyadari tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan Tesis ini. Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan dihitung sebagai amal shaleh dan mendapat imbalan dari Allah SWT.

Bandar Lampung Februari 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN LITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kontribusi Penelitian .....	5
E. Metode Penelitian .....	5
<b>BAB II     PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>7</b>
A. Terminologi Paradigma Baru Pendidikan Islam .....	7
B. Pendidikan Islam Integratif-Interkonektif .....	12
<b>BAB III    KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>14</b>
A. Pengertian Pendidikan Islam .....	14
B. Tujuan Pendidikan Islam .....	21
C. Sumber Pendidikan Islam .....	29
D. Dasar Pendidikan Islam .....	39
E. Kurikulum Pendidikan Islam .....	41
F. Metode Pendidikan Islam .....	49
G. Evaluasi Pendidikan Islam .....	60
H. Institusi Pendidikan Islam .....	71

<b>BAB IV</b>	<b>PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM</b>	
	<b>DI INDONESIA .....</b>	<b>77</b>
	A. Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia .....	77
	B. Konsep Ideal Pendidikan Islam di Indonesia .....	79
	C. Desain Ideal Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia ....	81
	D. Urgensi Ideal Pendidikan Islam di Indonesia .....	88
	E. Gontor Paradigma Baru Pendidikan Islam Indonesia ....	95
	F. Desain Pendidikan Islam Indonesia .....	110
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>125</b>
	A. Simpulan .....	125
	B. Rekomendasi .....	126

DAFTAR PUSTAKA

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran gerakan Islam yang tergolong sebagai kelompok Islam *non-mainstream*<sup>1</sup> merupakan ancaman besar bagi keberlangsungan negara kepulauan terbesar di jagad rayaini. Salah satu antitesis dari gerakan Islam tersebut, lahir beberapa gerakan Islam yang senantiasa merevitalisasi pemahaman Islam bahkan wawasan kebangsaan Indonesia dalam konteks dan Sebuah Paradigma Baru. Mereka adalah varian Islam yang dengan gigih menerima konsep negara bangsa Indonesia<sup>2</sup>sertamengekspresikanbahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 merupakan format final. Di antara kelompok Islam *non-mainstream* dimaksud adalah Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama' (NU) sebagai organisasi kemasya-rakatan (ORMAS) Islam terbesar di Indonesia yang menerima konsep negara bangsa Indonesia serta menyertakan Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan organisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Juga menjadikan Pan-casila dan UUD 1945 sebagai inspirasi-

---

<sup>1</sup>Disebut sebagai gerakan Islam *non-mainstream* karena gerakan Islam ini tumbuh diluar *mainstream* gerakan Islam di Indonesia, seperti Muhammadiyah, NU dan sejenisnya. Cermati tulisan As'ad Said Ali, *Gerakan-gerakan Sosial-Politik dalam Tinjauan Ideologis; Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi*, Jakarta: LP3ES, 2012, h.73.

<sup>2</sup>Indonesia terdiri dari 17.508 pulau, berpenduduk terbesar keempat di dunia. Meski sebagian besar penduduknya beragama Islam, tetapi Indonesia bukanlah negara Islam. Bentuk pemerintahan Indonesia adalah republik. Dari sabang sampai Merauke, Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa, dan agama yang berbeda. Adapun semboyan nasional Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika yang secara literal bisa diterjemahkan dengan kalimat "berbeda-beda tetapi tetap satu", yang artinya keberagaman (Indonesia) membentuk negara (Indonesia). Cermati Tim Redaksi New Merah Putih, *Amandemen Undang-Undang Dasar 1945*, Yogya-karta: Penerbit New Merah Putih, 2009, Cet.ke-1, h. 70-71.

inovatif untuk terus berusaha bersama-sama dalam mewujudkan suatu negara yang adil dan makmur serta diridloi Allah SWT., yang lebih populer dalam bahasa agamanya *al-datul thayyibatun wa robbun ghofur*.

Di sisi lain Nahdhatul Ulama<sup>3</sup> (NU) mengaktualisasikan Pancasila sebagai landasan organisasinya sejak tahun 1984, sebagaimana hasil konsensus Mukhtamar ke-27 di Pesantren Salafiyah *Syafi'iyah* Sukorejo Situbondo Jawa Timur. Ketetapan tersebut merupakan kepanjangan tangan dari hasil konsensus Musyawarah Nasional (MUNAS) para kiyai besar Nahdhatul Ulama ditempat yang sama pada tanggal 13-16 Rabiul Awwal 1404 H./18-21 Desember 1983. Sedangkan Muhammadiyah menerima Pancasila sebagai landasan organisasinya pada tahun 1985 sebagaimana hasil Mukhtamar Muhammadiyah ke-41 pada tanggal 7-11 Desember di Surakarta. Darisini, muncul wawasan kebangsaan pendidikan Islam Sebuah Paradigma Baru Indonesia di jajaran institusi pendidikan Muhammadiyah<sup>4</sup> dan Nahdhatul Ulama yang lebih populer dengan terminologi pondok pesantren.<sup>5</sup> Pesantren

---

<sup>3</sup>Dapat dicermati tulisan Nur Khalik Ridwan, *NU dan Bangsa 1914-2010 Pergulatan Politik & Kekuasaan*, Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2010, Cet.ke-1, h. 262-264 dan 268-272. Bandingkan dengan Faisal Ismail, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama; Wacana Ketegangan Kreatif Islam dan Pancasila*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999, Cet.ke-1, h. 235-239.

<sup>4</sup>Dapat dicermati tulisan Faisal Ismail, *Ibid.*, h. 248-250. Sejak rapat BPUPKI dan PPKI tahun 1945 kedua ormas ini telah memiliki wakil untuk turut serta merumuskan dasar negara dan bentuk negara dari Indonesia merdeka, kesepakatan dari rapat tersebut menyataka Indonesia berdasarkan kepada Pancasila dan bentuk negara Indonesia adalah negara bangsa kesatuan republik Indonesia. Cermati juga tulisan Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984, h. 66-80. Bahkan bandingkan dengan tulisan R. E. Elson, *The Idea of Indonesia; Sejarah Pemikiran dan Gagasan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2009, Cet.ke-1, h. 157-179.

<sup>5</sup>Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru/ustadz yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya

juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada para santrinya berdasarkan variasi kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santri mayoritas tinggal di asramapondok pesantren tersebut.<sup>6</sup>Mereka tidak hanya dibekali pengetahuan agama, akan tetapi dibekali juga hidup mandiri, bermasyarakat antar sesama santri, di samping diberikan bekal wawasan kebangsaan yang ditanamkan oleh kiyai saat berlangsung pembelajaran interaktif di masjid maupun di kelas. Lebih jauh ditegaskan bahwa wawasan kebangsaan adalah cara pandang tentang diri dan tanah airnya sebagai negara kepulauan dan sikap bangsa Indonesia--diri dan lingkungannya, dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Wawasan kebangsaan ini--pada prinsipnya--belum dikenal pada masa turunnya al-Quran.Akan tetapi wawasan ini baru muncul dan berkembang di Eropa pada akhir abad ke-18, bahkan menyebar ke seluruh dunia Islam.

---

para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. (Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta:LP3S,1983, Cet.ke-1, h.18). Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian.Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu.Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab Funduq yang berarti asrama atau hotel.Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan Istilah dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut surau.(Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997, Cet.ke-1, h. 5).

<sup>6</sup>Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1982, Cet.ke-1, h. 6.



Sementara, orang pertama yang memperkenalkan wawasan<sup>7</sup> kebangsaan terhadap umat Islam adalah Napoleon Bonaparte yaitu saat ekspedisinya ke Mesir. Lantas, seperti yang telah kita ketahui bersama, bahwapasca revolusi Prancis tahun 1789, Perancis menjadi salah satu negara besar yang berusaha melebarkan sayapnya ke wilayah timur tengah. Mesir yang ketika itu dikuasai oleh para Mamluk dan berada di bawah lindungan kekhalifahan Utsmani, merupakan salah satu wilayah yang menjadi sasarannya. Walaupun para penguasa Mesir saat itu beragama Islam, akan tetapi mereka berasal dari keturunan orang-orang Turki. Napoleon memanfaatkan *moment* ini untuk memisahkan orang-orang Mesir dan menjauhkan mereka dari penguasa dengan menyatakan bahwa *orang-orang mamluk adalah orang asing yang tinggal di Mesir*. Dalam maklumatnya, Napoleon Bonaparte memperkenalkan termi-nologi *al-Ummat al-Mishriyah*, sehingga ketika itu terminologi baru ini men-dampingi terminologi yang selama ini telah sangat populer, yaitu *al-Ummah al-Islamiyah*. *al-Ummah al-Mishriyah* dipahami dalam arti bangsa Mesir. Pada perkembangan selanjutnya lahirlah ummat lain, atau bangsa-bangsa lain.

---

<sup>7</sup>Kata “wawasan” berasal dari bahasa Jawa yaitu *mawas* yang artinya *melihat* atau *memandang*, jadi kata *wawasan* dapat diartikan *cara pandang* atau *cara melihat*. Sedangkan “Kebangsaan” terbentuk dari kata “*bangsa*” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai “*kesatuan orang-orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri*.” Sedangkan kebangsaan diartikan sebagai “*ciri-ciri yang menandai golongan bangsa*”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa “*wawasan kebangsaan*” adalah cara pandang mengenai diri dan tanah airnya sebagai negara kepulauan dan sikap bangsa Indonesia diri dan lingkungannya, dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Chilma Lutfiana, *et.al.*, dibawah bimbingan Muhammad Nizar, *Wawasan Kebangsaan Islam dan Pancasila*-Makalah Ilmiah-Pasuruan: Universitas Yudharta, 2012. di akses, Sabtu, 07 Januari 2017).

## **B. Rumusan Masalah**

Mencermati latar belakang di atas, maka akan dipaparkan beberapa rumusan masalah dalam format pertanyaan mendasar sebagai berikut:

1. Apa substansi paradigma baru pendidikan Islam di Indonesia?;
2. Mengapa paradigm baru pendidikan islam di Indonesia menjadi urgen untuk dikaji?;
3. Bagaimana aktualisasi paradigma baru pendidikan Islam di Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami substansi paradigma baru pendidikan Islam di Indonesia;
2. Mengidentifikasi urgensi paradigma baru Pendidikan Islam di Indonesia;
3. Mengetahui aktualisasi paradigma baru pendidikan Islam di Indonesia.

## **D. Kontribusi Penelitian**

Kontribusi penelitian ini terdiri dari kontribusi teoritik dan kontribusi praktis. Kontribusi teoritis, dapat dijadikan sebagai kerangka pikir dalam mengkaji paradigma baru pendidkan Islam di Indonesia. Sementara kontribusi praktis, merealisasikan dan mengaktualisasikan paradigma baru pendidikan islam di Indonesia terhadap seluruh lapisan masyarakat Indonesia, secara spesifik terhadap para mahasiswa dalam proses pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

## **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini disusun berdasarkan studi kepustakaan (*Library Research*) dengan cara menela'ah aneka literatur yang berkaitan dengan "Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia", secara prioritas literatur yang ditulis oleh para pakar pendidikan Islam klasik dan kontemporer. Term ini dijadikan oleh peneliti sebagai sumber primer, disertakan pula sumber sekunder. Dengan demikian, penelitian dimaksud memberikan deskripsi dan eksplorasi terhadap kajian paradigma baru pendidikan Islam di Indonesia dengan informasi kepustakaan yang komprehensif. Kemudian dari data tersebut dianalisis, sehingga tampak jelas fokus kajiannya. Sedangkan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif dan analisis*. Kedua metode ini tidak disajikan secara *seperated*, akan tetapi diaktualisasikan secara *integrated*. Metode *deskripsif* dipakai, karena dalam paparannya akan memberikan ilustrasi umum tentang persoalan yang akan tela'ah, kemudian dari data itu akan diadakan interpretasi holistik. Sementara *metode analisis* digunakan untuk melihat secara kritis aneka persoalan yang melatar belakangi permasalahan dimaksud. Sementara prosedur pengolahan data, digunakan *Content Analysis*. Hal ini tentunya Peneliti mengadakan analisis terhadap validitas instrumen atau data yang hendak diukur, melalui proses tahapan pengolahan data sehingga data tersebut siap diinterpretasikan, disimpulkan dan diverifikasi dengan *grand theory* sebagai pisau analisisnya.

## **BAB II**

### **PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM**

Mencermati beberapa rumusan masalah di atas, maka kajian teori dan pustaka ini akan mengekspresikan dua opsi kajian terkait dengan tema yang disajikan, di antaranya adalah: terminologi paradigma baru pendidikan islam; dan pendidikan Islam integratif-interkonektif. Kedua dimensi ini akan dipaparkan secara detail pada dimensi kajian analisis-kritis, sehingga tampak jelas peta persoalan yang akan dikaji, bahkan persoalan yang ditampilkan dapat terjawab secara komprehensif-integratif pada simpulan tulisan ini.

#### **A. TERMINOLOGI PARADIGMA BARU**

##### **PENDIDIKAN ISLAM**

Paradigma pendidikan merupakan pandangan menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu sistem pendidikan.<sup>5</sup> Pada saat memahami paradigma pendidikan Islam, maka yang tersirat adalah pendidikan yang bercirikan khas Islam sehingga mengindikasikan konsep pendidikan yang secara akurat bersumber pada ajaran Islam. Ilmu pendidikan Islam didasarkan pada konsep dan teori yang dikembangkan dari nilai-nilai Islam: al-Qur'an, as-Sunnah dan ijtihad. Di samping itu, hakikat pendidikan islam adalah suatu proses untuk mencapai tujuan bahwa manusia di dunia ini adalah menjalankan amanah Allah SWT dalam arti beribadah kepadaNya. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah dalam surat Q.S. al-Dzariyat sebagai berikut:

*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S: al-Dzariyat,56)*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah untuk "mengabdikan" kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan Islam yang utama adalah terbentuk insan-insan yang sadar akan tugas utamanya di dunia ini. Ibadah dalam pandangan ilmu fiqih ada dua yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghoiru mahdhah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah bentuk, kadar atau waktunya seperti shalat, puasa dan haji. *Ghoiru mahdhah* adalah segala bentuk aktivitas manusia yang diniatkan untuk memperoleh ridho dari Allah SWT. Dalam penciptaannya manusia diciptakan oleh Allah dengan dua fungsi yaitu sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai makhluk Allah yang memiliki kewajiban untuk menyembah-Nya. Kedua fungsi tersebut dijelaskan dalam. Q.S. Al-Baqoroh ayat 30:

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: «Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.» mereka berkata: «Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?» Tuhan berfirman: «Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.»(Q.S. al-Baqoroh. 30).*

Dari keterangan diatas jelas bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia sebagai *khalifah fi al-ardhi*, hamba Allah yang taat beribadah, pembentukan insan kamil dan tujuan pembentukan manusia yang bertakwa, beriman dan berakhlak mulia. Untuk menuju tujuan pendidikan Islam itu, sepertinya masih jauh dari kata tercapai. Hal itu disebabkan saat ini pendidikan Islam masih terjebak dalam sistem dikotomi, padahal al-Qur'an sebagai acuan utama tidak membenarkan adanya suatu dikotomi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdurrahman Mas'ud bahwa sistem dikotomik dalam pendidikan Islam bukanlah monopoli lembaga pendidikan. Akan tetapi bagaikan sebuah wabah simtom (*wabah penyakit*), dikotomi menyerang ke seluruh kehidupan umat Islam, dari pribadi ke komunitas Islam, dari raja sampai ke rakyat jelata, dari luar lembaga ke dalam lembaga pendidikan, dan seterusnya.

Jika ditarik ke alur sejarah terjadinya pemisahan agama dari ilmu pengetahuan sebagaimana tersebut diatas, maka hal tersebut pernah terjadi pada abad pertengahan, yakni pada saat umat Islam kurang memperdulikan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Pada masa itu, pengaruh dominasi dalam masyarakat Islam adalah *ulama tarikat* dan *ulama fiqih*. Selain itu, doktrin penanaman paham *taklid* dan membatasi kajian agama hanya dalam bidang yang sampai sekarang masih dikenal sebagai istilah ilmu-ilmu agama seperti tafsir, fiqih, dan tauhid.<sup>10</sup> Keadaan tersebut diperparah dengan adanya pengaruh kolonialisme dan sekularisme yang meluas pada negara-negara

Muslim. Sistem pendidikan modern yang diimpor dari Barat benar-benar dianut dan didukung oleh pemerintahan negara-negara Muslim. Sementara itu, sistem pendidikan tradisional lebih berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dan mengabaikan perkembangan yang datang dari Barat.

Problem dikotomi pendidikan melahirkan konsep dan ide-ide untuk dijadikan jalan keluar seperti pendidikan nondikotomi, pendidikan dualisme dan pendidikan disintegrasi. Salah satu ide yang paling diperdebatkan untuk mengatasi kemunduran umat Islam dan revitalisasi potensi umat Islam adalah ide Islamisasi pengetahuan yang dilancarkan oleh almarhum Profesor Raji al-Faruqi (Temple University, USA) sejak tahun 1970-an. Konkritnya, krisis tersebut disebabkan oleh: 1) Kemunduran umat (*the backwardness of the ummah*); 2) Kelemahan umat (*the weakness of the ummah*); 3) Stagnasi pemikiran umat (*the intellectual stagnation of the ummah*); 4) Absennya ijtihad umat (*the absence of ijtihad in the ummah*); 5) Absennya kemajuan cultural umat (*the absence of cultural progress in the ummah*); dan 6) Tercabutnya umat dari norma-norma dasar peradaban Islam (*the ummah's losing touch with the basic norms of Islamic civilization*).

Sementara itu, Umiarso dan Haris Fathoni Makmur<sup>13</sup> berpendapat bahwa Perubahan yang perlu dilakukan pendidikan Islam adalah: a) Membangun sistem pendidikan Islam yang mampu mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu mengantisipasi kemajuan IPTEK untuk menghadapi tantangan dunia global menuju masyarakat Indonesia baru

yang dilandasi dengan nilai-nilai *illahiyyah*, kemanusiaan (*insaniyyah*), dan masyarakat, serta budaya; b) Menata manajemen pendidikan Islam dengan berorientasi pada manajemen berbasis sekolah agar mampu menyerap aspirasi masyarakat, dapat mendayagunakan potensi masyarakat, dan daerah (otonomi daerah) dalam rangka penyelenggaraan pendidikan Islam yang berkualitas; dan c) Meningkatkan demokrasi penyelenggaraan pendidikan Islam secara berkelanjutan dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat agar dapat menggali serta mendayagunakan potensi masyarakat.

Para praktisi pendidikan Islam dan intelektual Muslim hingga saat ini berupaya mengembangkan konsep paradigma pendidikan Islam dan membangkitkan tradisi keilmuan Islam seperti yang telah terjadi pada zaman keemasan peradaban Islam. Dalam upaya ini muncul penggunaan istilah *hadhari*. Di Indonesia istilah *hadhari* masih jarang dipakai, istilah ini dipakai oleh UIN Yogyakarta yang sedang mengembangkan konsep segitiga *hadharah* yang mengembangkan pendekatan studi keilmuan integratif-interkonektif. Pendekatan integratif-interkonektif ini memiliki perbedaan dengan Islamisasi ilmu. Islamisasi ilmu merupakan pemilahan dan peleburan antara ilmu agama dan ilmu umum. Berbeda dengan pendekatan integratif-interkonektif yang lebih bersifat menghargai keilmuan umum yang sudah ada, karena keilmuan telah memiliki basis epistemologi, ontologi, dan aksiologi sambil mencari letak persamaan baik metode pendekatan dan metode berpikiran antar keilmuan dan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalamnya. Dilihat dari segi bahasa *hadhari*



berarti semakna dengan madani yang berarti *urbanized, citified, dan civilized* atau dengan kata lain pendidikan berkemajuan.<sup>14</sup> Mengacu pada pengertian diatas, maka konsep Islam *hadhari* dijadikan paradigma pendidikan Islam akan melahirkan konsep paradigma pendidikan *hadhari* yang integratif-interkonektif.

## **B. PENDIDIKAN ISLAM**

### **INTEGRATIF-INTERKONEKTIF**

Pendidikan Islam integratif dan interkonektif berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih diperlakukan secara dikotomik, yakni mengharmonisasikan kembali relasi-relasi antara Tuhan-alam dan wahyu-akal, di mana perlakuan secara dikotomik terhadap keduanya telah mengakibatkan keterpisahan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Secara sederhana Abd. Rachman Assegaf mengartikan integratif itu terpadu, interkoneksi itu terkait, sehingga jika dihubungkan dengan paradigma pendidikan *hadhari* maksudnya tiga entitas peradaban (*hadarah al-nash, hadharah al-falsafah, dan hadharah al-'ilm*) harus dilaksanakan secara terpadu dan terkait. Hal ini dilakukan supaya pendidikan Islam mengalami kemajuan, khususnya dimulai dari lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, sekolah, dan lain-lain.

Pada intinya paradigma pendidikan *hadhari* adalah paradigma pendidikan yang menghubungkan pendidikan yang memiliki konsep sebagai

berikut: a) Konsep pendidikan Islam yang menempatkan dan menerapkan etika Islam yang bersumber dari nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadis sebagai seluruh jiwa bagi bagi seluruh pembedangan ilmu baik ilmu alam, sosial, dan humaniora; b) Pendidikan *hadhari* berkarakteristik universal dan non-dikotomis; c) Pendidikan *hadhari* bersumber pada nilai-nilai dan etika Islam sehingga terjadi proses objektivikasi dari etika Islam menjadi ilmu ke-Islam-an yang *rahmatan lil alamin* tanpa membedakan golongan, ras, suku, bangsa maupun agama; dan d) Pendidikan *hadhari* bermaksud menumbuhkan kembali spirit tradisi keilmuan yang integral. Melihat uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan *hadhari* adalah pendidikan yang berusaha menawarkan jalan keluar persoalan pendidikan agama Islam dengan melakukan kajian secara integral-interkonektif terhadap falsafah, ilmu, dan agama.

### **BAB III**

## **KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM**

Dalam kajian konsepsi pendidikan Islam, akan dipaparkan secara detail delapan dimensi terkait dengan pengertian, tujuan, sumber, dasar, kurikulum, metode, evaluasi dan institusi pendidikan Islam itu sendiri. Paparan komprehensif kedelapan dimensi itu dapat dicermati berikut ini.

#### **A. Pengertian Pendidikan Islam**

Kajian pendidikan Islam<sup>8</sup> mencakup berbagai topik yang meliputi pemikiran, institusi, aktivitas, kebijakan, sampai pada ragam teori dan praktik atau dimensi konsepsi dan aplikasi. Mengingat bahwa pendidikan Islam telah berlangsung sejak era Rasulullah SAWserta banyaknya karya tulis ulama' klasik dan eksistensi institusi yang eksis hingga saat ini, maka substansi pendidikan Islam telah layak menjadi sebuah kajian tersendiri, bahkan memiliki teori dan konsep tersendiri pula. Maksudnya, rung lingkup, konstruksi teoritis, dan aplikasi pendidikan Islam dengan terminologi lain, memenuhi syarat untuk membangun sebuah disiplin ilmu. Di sisi lain, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara spesifik memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang

---

<sup>8</sup>Muhammad Tholhah Hasan mengingatkan bahwa pemerintah idealnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam yang berkaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pejabat yang diberi kepercayaan menduduki jabatan strategis yang berhubungan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia niscaya bekerja keras untuk menggalang kerjasama dengan Negara-negara lain, khususnya Timur Tengah guna membantu anak-anak Indonesia dalam memperoleh beasiswa pendidikan atau mencarikan institusi pendidikan berkualitas di Negara mana pun guna mempercepat peningkatan atau pbumian visi dan misi pendidikan Islam di negeri ini, terutama dalam membentuk mentalitas kerja dan kreativitasnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, kompetensi global juga selayaknya dijadikan bahan pertimbangan dalam membangun kualitas sumber daya manusia, apalagi salah satu di antara ciri sumber daya manusia yang diharapkan oleh Negara-negara maju dan berkembang adalah sumber daya manusia yang memiliki etos kerja yang tinggi dan mempunyai kompetensi keilmuan. (Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta: Listafariska, 2004 dalam H.M. Bashori Muchsin, *et.al.*, Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak, Bandung: Refika Aditama, 2010, Cet.ke-1, h. 17-18

kajiannya lebih fokus pada pemberdayaan umat berdasarkan al-Qur'an al-Karim dan al-Hadits al-Nabawi. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga aplikasinya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Oleh karena, pemahaman tentang seluruh *term* dimaksud merupakan integrasi holistik dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berislam, dan berihsan.<sup>9</sup> Jadi sangat wajar kalau para pakar atau praktisi dalam memaparkan definisi pendidikan Islam meninggalkan, dan bahkan sangat *concern* terhadap konstruksi peserta didik sebagai subjek dan objek, karena memang mereka akan selalu terlibat dalam perbincangan konteks pendidikan Islam.

Ramayulis dan Samsul Nizar mengekspresikan pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya relevan dengan ragam nilai ajaran Islam yang diyakininya.<sup>10</sup> Definisi sedikit berbeda diungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih perasaan peserta didik dengan cara-cara tertentu sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar akan nilai etis Islam. Sementara Muhaimin memfokuskan pada dua dimensi, *pertama*: aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengaktualisasikan ajaran dan nilai-nilai Islam; *kedua*: pendidikan Islam

---

<sup>9</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013, Cet.ke-1, h. 26. Lihat juga Abd. Halim Soebahar, *Matrik Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009, h. 12.

<sup>10</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Tela'ah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, Cet.ke-3, h. 88

adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati oleh nilai-nilai Islam.<sup>11</sup> Lebih jauh Zakiyah Daradjat dalam Abdul Majid memaparkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara komprehensif. Setelah itu, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>12</sup>

Selanjutnya ide Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) dalam Arifin HM menyatakan bahwa *Islamic education in true sense of the learn, is a system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam.*<sup>13</sup> (Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya berdasarkan ajaran Islam). Mencermati definisi ini dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem mencakup aneka komponen yang saling terkait dan terintegrasi.<sup>14</sup> Contoh konkrit adalah terintegrasinya sistem akidah, syari'ah dan akhlak yang terdiri dari unsur kognitif, afektif dan

---

<sup>11</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, h. 14

<sup>12</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Rosdakarya, 2005, Cet.ke-1, h. 130. Lebih jauh ditegaskan bahwa Pendidikan Islam sebagai usaha yang lebih khusus mengarah pada pengembangan fitrah religius peserta didik, agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan aneka ajaran Islam. (Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, Cet. ke-1, h. 29).

<sup>13</sup>Arifin HM., *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, Cet.ke-1, h. 3-4

<sup>14</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008, Cet.ke-2, h. 25

psikomotorik memiliki makna antara satu komponen dengan komponen lainnya. Di samping pendidikan Islam itu juga dilandasi ideologi Islam, sehingga proses pendidikan Islam dimaksud tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.

Sedangkan Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas pokok dan sebagai profesi di antara berbagai profesi pokok dalam masyarakat.<sup>15</sup> Pengertian ini lebih fokus pada perubahan perilaku, dari perilaku buruk menuju kepada perilaku baik, dari perilaku minimal kearah perilaku maksimal, dari perilaku potensial menjadi perilaku aktual, dari perilaku pasif mengarah kepada perilaku aktif. Sementara strategi mengubah perilaku tersebut melalui proses pembelajaran, dan perubahannya tidak berhenti pada level individu (moral personal) yang memproduk kesalehan pribadi, akan tetapi meliputi level masyarakat (moral sosial), sehingga tujuan akhirnya adalah memproduk kesalehan sosial.

Paparan senada diekspresikan oleh Muhammad Fadhil al-Jamali bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>16</sup> Terminologi ini memiliki

---

<sup>15</sup>Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Cet.ke-1, h. 399

<sup>16</sup>Muhammad Fadhil al-Jamali, *Falsafah Pendidikan dalam al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986, Cet.ke-1, h. 3

tiga dimensi pokok dalam pendidikan Islam, di antaranya: (1) aktivitas pendidikan adalah mengem-bangkan, memotivasi, dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya. Mereka yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan dipersiapkan dengan seperangkat pengetahuan, agar ia mampu merespons dengan baik; (2) upaya dalam pendidikan di dasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus dibarengi dengan peningkatan kualitas akhlak; dan (3) upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia, baik potensi kognitif (akal), afektif (perasaan), dan psikomotorik (perbuatan).

Lain halnya Muhammad Javed al-Sahlanı dalam Jalaluddin Rahmat, memaknai pendidikan Islam dengan proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya. Interpretasi ini menurut Jalaluddin Rahmat memiliki tiga prinsip pendidikan Islam: (1) pendidikan merupakan proses pembantuan pencapaian tingkat kesempurnaan, yaitu manusia yang mencapai tingkat keimanan dan berilmu (QS. al-Mujadilah: 11) yang disertai kualitas amal saleh (QS. al-Mulk:2); (2) sebagai model, maka Rasulullah SAW sebagai *uswah hasanah* yang dijamin Allah SWT memiliki akhlak karimah (QS. al-Ahzab:21, al-Qalam:4); (3) pada diri manusia terdapat potensi baik-buruk (QS. asy-Syams: 7-8). Potensi buruk atau negative, seperti lemah (QS. an-Nisa': 28), tergesa-gesa (QS. al-Anbiya': 37), berkeluh kesah (QS. al-Ma'arij: 19), dan roh ciptaan Tuhan ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaannya (QS. Shad: 72). Potensi baik atau positif seperti manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk (QS. at-Tin: 4). Karena itu, pendidikan ditujukan sebagai pembangkit

aneka potensi yang baik, yang ada pada peserta didik untuk mengurangi potensinya yang buruk.

Mencermati beberapa pengertian yang dipaparkan oleh para pakar pendidikan Islam di atas, dapat dirumuskan bahwa pendidikan Islam<sup>17</sup> adalah proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pembelajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Pengertian ini memiliki lima dimensi pokok pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. *Proses Transinternalisasi*, yaitu upaya dalam pendidikan Islam dilakukan secara gradual, berjenjang, terencana, terstruktur, sistemik, dan kontinuitas melalui transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai Islam terhadap peserta didik;
- b. *Pengetahuan dan Nilai Islam*, yaitu materi yang diberikan kepada peserta didik adalah ilmu pengetahuan dan nilai Islam yang diturunkan dari Allah SWT., atau materi yang memiliki kriteria epistemologi dan aksiologi Islam, sehingga *output* pendidikan memiliki wajah-wajah Islami dalam setiap perilakunya.

Pengetahuan dan nilai Islam sebagaimana yang diisyaratkan QS. Fushshilat:

---

<sup>17</sup>Sistem Pendidikan Islam hendaknya memadukan pendekatan normative deduktif yang bersumber pada system nilai yang mutlak, yaitu al-Qur'an, al-Sunnah, dan Hukum Allah yang terdapat dalam alam semesta dengan pendekatan deskriptif-induktif yang dapat melestarikan aspirasi umat dan peningkatan budaya bangsa sesuai dengan cita-cita kemerdekaan dengan perumusan program pendidikan yang didasarkan kepada konsep variabelitas. Maksudnya adalah suatu proses perumusan tujuan dan penyusunan kurikulum atau silabus yang di dasarkan pada kepentingan lulusan (*output oriented*) yang bervariasi karena adanya interaksi antara tujuan normative dan deskriptif dengan ragam kepentingan yang berlandaskan kepada adanya perbedaan latar belakang budaya yang meliputi system tata nilai dan norma, system ide dan pola pikir, system pola perilaku, serta system produk budayanya. (Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, Cet.ke-1, h. 116).



53, terdapat tiga dimensi, yaitu *dimensi afaqi*, yang berkaitan dengan alam fisik (baik di langit maupun di bumi); *dimensi anfusi*, yang berkaitan dengan alam psikis (kejiwaan atau bathiniyah); dan *dimensi haqqi atau qur'ani*, yang berkaitan dengan sistem nilai untuk mengarahkan kehidupan spiritual manusia;<sup>18</sup>

- c. *Kepada Peserta Didik*, yaitu pendidikan diberikan kepada peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan. Dikatakan subjek karena ia mengembangkan dan aktualisasi potensinya sendiri, sedangkan pendidik hanya menstimulasi dalam pengembangan dan aktualisasi itu. Sementara dikatakan objek karena ia menjadi sasaran dan transformasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam, agar ilmu dan nilai itu tetap lestari dari generasi ke generasi berikutnya;
- d. *Melalui upaya Pembelajaran, Pembiasaan, Bimbingan, Pengasuhan, Pengawasan, dan Pengembangan Potensinya*, merupakan tugas pokok pendidikan yaitu memberikan pembelajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi peserta didik agar terbentuk dan berkembang daya kreativitas dan produktivitasnya tanpa mengabaikan potensi dasarnya;
- e. *Guna Mencapai Keselarasan dan Kesempurnaan Hidup di Dunia dan Akhirat*, merupakan tujuan akhir pendidikan Islam adalah terciptanya *insan kamil* (manusia paripurna), yaitu manusia yang mampu menyelaraskan dan memenuhi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Orientasi pendidikan

---

<sup>18</sup>Klasifikasi pengetahuan dalam Islam di atas, disarikan dari Firman Allah SWT.: “*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri (anfusi), sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur’an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu*” (QS. Fushshilat: 53).

Islam tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup jangka pendek, seperti pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga memenuhi kebutuhan hidup jangka panjang seperti pemenuhan kebutuhan di akhirat kelak.

## **B. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan adalah suatu yang di harapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan, merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui beberapa tahap dan level, maka tujuannya pun bertahap dan berlevel. Selanjutnya tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk stagnan dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>19</sup> Di sisi lain, pendidikan Islam yang dahulu dilakukan Nabi di Makkah merupakan *prototype* yang bertujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, mubalig, dan pendidik yang baik.<sup>20</sup> Setelah hijrah, pendidikan Islam mengalami perkembangan, dan pendidikan diarahkan---di samping membentuk pribadi kader Islam---juga diarahkan untuk membina nuansa aspek humanistik dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta.<sup>21</sup> Pelaksanaan Pendidikan Islam semakin meningkat pada masa Dinasti Umayyah yang meletakkan dasar-dasar bagi kemajuan pendidikan. Sehingga era ini disebut dengan “era inkubasi” atau era bagi perkembangan

---

<sup>19</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, Cet.ke-1, h. 29

<sup>20</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, Cet.ke-2, h. 11. Lihat juga Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 1985, Cet.ke-1, h. 54

<sup>21</sup>Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, Cet.ke-1, h. 5

intelektual Islam.<sup>22</sup> Secara umum, pendidikan Islam memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mewujudkan manusia yang berkepribadian Islam;
2. Melatih dan membimbing agar peserta didik menguasai *tsaqafah*;
3. Melatih dan membimbing peserta didik agar dapat menguasai ilmu kehidupan (IPTEK);
4. Melatih dan membimbing peserta didik agar memiliki ketrampilan yang memadai.<sup>23</sup>

Menurut Hasan Langgulung bahwa tujuan pendidikan agama harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat.<sup>24</sup> Term ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam berdasarkan pada nilai-nilai Islam itu sendiri. Sementara itu, Ali Yafie menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai kontribusi yang penting, karena pendidikan agama Islam dapat meningkatkan wawasan keislaman masyarakat, sehingga dapat

---

<sup>22</sup>Philip K. Hitty, *History of the Arab*, London: Macmillan Press, 1974, h. 240

<sup>23</sup>M. Saekhan Muchith, *Isu-Isu Kontemporer dalam Pendidikan Islam*, Kudus: STAIN Kudus, 2009, Cet.ke-1, h. 35-36 . Ekspresi senada ditegaskan bahwa secara umum tujuan pendidikan Islam itu diarahkan pada pembentukan kepribadian yang utama dan *akhlakul karimah*. Ini relevan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak mulia berdasarkan pada wahyu Allah, *li utammima makarimal akhlak*. (Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, Cet.ke-1, h. 49

<sup>24</sup>Abuddin Nata, *Ibid.*, h. 46

memahami dan menghayati ajaran agama yang akan mengantarkan kepada pengamalan yang sempurna.<sup>25</sup>

Al-Abrasyi berpendapat bahwa pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Al-Abrasyi menyertai argumennya tentang tujuan pendidikan Islam dengan dalil dari al-Qur'an dan al-Hadits.

1. QS. al-Qalam ayat 4:



*Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

*(QS. al-Qalam: 4)*

2. Hadis Rasulullah SAW

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

*Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti.*<sup>26</sup>

Secara ringkas, Hasan Langgulung merangkum tujuan pendidikan Islam menurut Al-Abrasyi menjadi lima tujuan umum yaitu:

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia;
2. Untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat;
3. Untuk persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau professional;

<sup>25</sup>Ali Yafie, *Teologi Sosial*, Yogyakarta: LKPSM, 1997, Cet.ke-1, h. 95

<sup>26</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, h. 206

4. Untuk menumbuhkan semangatilmiah pada pelajar;
5. Untuk menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal, dan ketrampilan.<sup>27</sup>

Adapun tujuan pendidikan agama Islam pada level menengah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah serta berakhlak mulia dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan pendidikan agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Pasal 3 Bab II Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>28</sup> Selanjutnya, rumusan tujuan pendidikan Islam mungkin dapat dibuat sebagai dasar kehidupan, dan bahkan merupakan pandangan hidup. Menurut T. S. Eliot bahwa pendidikan yang amat penting itu tujuannya harus di ambil dari pandangan hidup. Berikut ini ekspresi beberapa pendapat para ahli:

1. Al-Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah *manusia yang baik*, ini terlalu umum;
2. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *terbentuknya orang yang berkepribadian muslim*, ini pun masih terlalu umum;
3. Al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah *manusia yang berakhlak mulia*. Ini juga amat umum;

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 207. Paparan lebih lanjut ditegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan insan secara mutlak kepada Allah pada level individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya. (Andewi Suhartini, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Kerangka Teoritis* dalam Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Angkasa, 2004, Cet.ke-1, h. 15).

<sup>28</sup>Departemen Agama, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat Menengah dan Sekolah Luar Biasa*, Jakarta: Depag, 2003, Cet.ke-1, h. 4

4. Munir Mursyi menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah *manusia sempurna*, ini pun terlalu umum;
5. Abdul fatah Jalal berpendapat bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah *terwujudnya manusia sebagai hamba Allah*;
6. Penulis berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *mencetak manusia yang berbudi pekerti luhur supaya menjadi manusia yang sempurna guna menghambakan diri kepada Allah.*<sup>29</sup>

Lebih jauh *John Dewey* memaparkan, bahwa ada tiga kriteria untuk tujuan yang baik:

1. Tujuan yang telah ada mestilah menciptakan perkembangan lebih baik daripada kondisi yang telah ada sebelumnya. Dia harus dilandaskan pada pertimbangan atau pemikiran yang sudah berjalan dan kepada berbagai sumber serta kesulitan situasi yang ada;
2. Tujuan itu harus fleksibel, dan dia harus dapat di tukar untuk menyesuaikan dengan keadaan. Sesuatu tujuan akhir yang di buat di luar proses untuk bertindak, selalu akan kaku. Kalau di masukkan atau di paksakan dari luar, dapat di perkirakan tidak akan mempunyai hubungan kerja dengan aneka kondisi konkret dari sesuatu situasi;
3. Tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas. Kalimat tujuan dalam pandangan sedang di pikirkan, adalah sugestif sifatnya, karena dia menggambarkan dalam pikiran kita kesudahan atau kesimpulan dari beberapa proses. Satu-satunya cara di mana kita dapat menentukan sesuatu aktivitas

---

<sup>29</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2010, Cet. ke-9, h. 46-47

adalah dengan menempatkan di depan kita nuansa sasaran tujuan tersebut, serta kapan aktivitas kita itu akan berakhir.<sup>30</sup>

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut para pakar Islam dapat diekspresikan berikut ini.

### 1. Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi<sup>31</sup>

Menurutnya bahwa pendidikan adalah budi pekerti, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa Akhlak dan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu Akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik Akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa Fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya Ikhlas dan

---

<sup>30</sup>Hamdani Ali, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1986, Cet.ke-1, h. 83

<sup>31</sup>Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang tokoh pendidikan yang hidup pada masa pemerintahan Abd. Nasser yang memerintah Mesir pada tahun 1954-1970. Beliau adalah satu dari sederetan nama yang tidak boleh dilupakan oleh para cendekiawan Arab dan muslimin. Beliau adalah penulis tentang pendidikan keislaman dan pemikiran, umurnya yang mendekati 85 tahun akan selalu terasa pengaruhnya bagi generasi sesudahnya. Beliau dilahirkan pada awal April tahun 1897 dan wafat pada tanggal 17 Juli 1981. Beliau memperoleh gelar diploma dari Universitas Darul Ulum tahun 1921, dan tahun 1924 beliau terbang ke Inggris, disana beliau mempelajari ilmu pendidikan, psikologi, sejarah pendidikan, kesehatan jiwa, bahasa Inggris berikut sastranya. Pada tahun 1927 beliau memperoleh gelar sarjana pendidikan dan psikologi dari universitas Ekstar, dan pada tahun 1930 beliau berhasil menggondol dua gelar sarjana bahasa, masing-masing adalah bahasa Suryani dari universitas kerajaan di London, dan bahasa Ibrani dari lembaga bahasa timur di London. Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang sarjana yang telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan di Mesir yang merupakan pusat ilmu pengetahuan Islam, sekaligus sebagai guru besar pada fakultas Darul Ulum Cairo University, Cairo. Sebagai guru besar, beliau secara sistematis telah menguraikan pendidikan Islam dari zaman ke zaman serta mengadakan komparasi di bidang pendidikan mengenai prinsip, metode, kurikulum dan sistem pendidikan modern di dunia Barat pada abad ke-20 ini. (Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A.Ghani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1987, Cet.ke-7, h. 20-21 dalam Ahmad Ikhwanul Muttaqin, *Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. Muhammad Athiyah al-Abrasyi*, Makalah Ilmiah, di akses, 09 April 2017).

Jujur. Maka tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran Akhlak keagamaan, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan Akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

## 2. *Imam al-Ghazali*<sup>32</sup>

Menurutnya bahwa tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah, dan hendaklah seorang pelajar itu belajar bukan untuk menipu orang-orang bodoh atau bermegah-megahan. Jadi pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan Akhlak.

## 3. *Hadji Khalifah*

Menurutnya bahwa tujuan dari belajar bukanlah mencari Rizki di dunia ini, tetapi maksudnya adalah untuk sampai kepada hakikat, memperkuat Akhlak, dengan arti mencapai ilmu yang sebenarnya dan Akhlak yang sempurna. Beliau berkata ilmu adalah suatu yang paling lezat dan paling mulia.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang paling ideal, di mana ilmu di ajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniah, untuk sampai kepada hakikat ilmiah dan akhlak yang terpuji.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i (lahir di Thus; 1058/450 H dan meninggal di Thus; 1111/505 H) adalah seorang filosof dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai *Algazel* di dunia Barat abad Pertengahan. Ia berkuniah Abu Hamid karena salah seorang anaknya bernama Hamid. Gelar dia al-Ghazali ath-Thusi berkaitan dengan ayahnya yang bekerja sebagai pemintal bulu kambing dan tempat kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan, Persia (Iran). Sedangkan gelar asy-Syafi'i menunjukkan bahwa dia bermazhab Syafi'i. Ia berasal dari keluarga yang miskin. Ayahnya mempunyai cita-cita yang tinggi yaitu ingin anaknya menjadi orang alim dan saleh. Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama, ahli pikir, ahli filsafat Islam yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia. Ia pernah memegang jawatan sebagai Naib Kanselor di *Madrasah Nizhamiyah*, pusat pengajian tinggi di Baghdad. Al-Ghazali meninggal dunia pada 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah bersamaan dengan tahun 1111 Masehi di Thus. Jenazahnya dikebumikan di tempat kelahirannya. (Wikipedia.org).



#### 4. *Abdullah Fatah Jalal*

Menurutnya bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan tujuan ini akan menghasilkan tujuan yang khusus, beliau mengatakan bahwa tujuan itu adalah semua manusia harus menghambakan diri kepada Allah, yang di maksud dengan menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah.

#### 5. *Muhammad Quthb.*

Menurutnya bahwa tujuan pendidikan lebih penting dari pada pendidikan itu sendiri. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi bahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi tujuan pendidikan tidak berubah, yang dimaksud adalah tujuan yang umum, sedangkan tujuan yang khusus masih dapat berubah. Menurut Quthb tujuan umum pendidikan adalah manusia yang Taqwa, itulah manusia yang baik menurutnya.

#### 6. *al-Aynayni*

Al-Aynayni membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan ini sifatnya tetap, berlaku di segala tempat, waktu, dan keadaan. Tujuan khusus pendidikan Islam di tetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan Geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat

---

<sup>33</sup>Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, Cet.ke-1, h. 15-16

itu, tujuan khusus ini dapat di rumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di tempat itu.<sup>34</sup>

Menela'ah beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam di atas, dapat tarik benang merah bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki dua sasaran yang ingin dicapai, yaitu pembinaan individu dan pembinaan soaial sebagai sumber khidupan di dunia dan akhirat. Tujuan individu yang ingin direalisasikan adalah pembentukan pribadi-pribadi muslim yangberakhlak mulia, beriman dan bertakwa dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan sosial adalah membangun peradaban manusia yang Islami serta memajukan kehidupan sosial kemasyarakatan, sehingga tercipta masyarakat yang berkeadilan, berkemakmuran, dan berkesentosaan relevan dengan motto Negara kita, yaitu *adil-makmur-sentosa* atau *baldatun toyyibatun wa rabbun ghafur*.

### **C. Sumber Pendidikan Islam**

Islam, apabila ditinjau dari segi kebahasaan berasal dari kata bahasa arab yaitu, *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Dan kata *aslama* sendiri berasal dari kata *salima*, yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dengan demikian Islam secara bahasa berarti berserah diri, tunduk patuh (kepada Allah) untuk mencapai keselamatan.<sup>35</sup> Secara tidak langsung pengertian

---

<sup>34</sup>Muhammad 'Athijah Al-Abrasy, *Ibid.*, h. 17-18. Selanjutnya ditegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun peradaban manusia yang didukung oleh pribadi-pribadi yang bermutu. (Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Editor, Affandi Mochtar, Jakarta: Logos, 2001, Cet.ke-1, h. viii). Paparan sedikit berbeda diekspresikan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengangkat derajat manusia dalam kesempurnaan. (Muhammad Ghallab, *Hadza Huwa al-Islam*, terjemahan Hamdany Aly, Jakarta: Bulan Bintang, Tanpa Tahun, h. 91). Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam memiliki dua sasaran yang ingin dicapai, yaitu: pembinaan individu dan pembinaan social sebagai instrument kehidupan di dunia dan di akherat.

<sup>35</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, Cet.ke-5, h. 338

Islam dari segi kebahasaan ini telah menunjukkan misi dari Islam itu sendiri yaitu mengajak umat manusia untuk hidup damai, aman dan selamat dunia akhirat dengan cara patuh, tunduk kepada Allah, atau disebut dengan ibadah.<sup>36</sup> Selanjutnya agama Islam diwahyukan Allah melalui perantara nabi Muhammad SAW untuk seluruh makhlukNya yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal ini adalah pendidikan. Islam yang merupakan agama mayoritas di Indonesia saat ini, memiliki beberapa sumber yang menjadi pedoman pemeluknya, diantaranya adalah:

1. al-Quran al-Karim
2. al-Hadis al-Nabawi
3. Ijma' dan Qiyas (Teori-teori para salafus saleh)

Aneka sumber tersebut di atas, juga menjadi sumber di dalam pendidikan Islam, karena pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang menjadi tujuan untuk agama Islam. Dan juga termasuk ke dalam tujuan nabi Muhammad diutus.<sup>37</sup> Sebagaimana dalam sabdanya: “*Sesungguhnya hanyalah aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (etika).*” (HR. Al-Bukhari).

### ***C.1. al-Qur'an al-Karim***

Manna' Khalil al-Qattan memberikan definisi al-Quran menurut bahasa berasal dari kata *qara'a – yaqra'u – qira'atan wa qur'aanan* yang berarti bacaan,<sup>38</sup> maka tidak salah apabila membaca al-Quran mendapatkan pahala dan ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah surah al-Alaq ayat

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 339

<sup>37</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Op.Cit.*, h. 247

<sup>38</sup>Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1972, Cet.ke-1, h. 20

1-5 yang salah satu ayatnya berbunyi (yang artinya): Bacalah atas nama tuhanmu. Selain menurut bahasa, Manna Khlail al-Qattan juga memberikan definisi alquran menurut istilah yang telah disepakati para ulama yaitu kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.<sup>39</sup> Selanjutnya al-Quran juga merupakan sumber pertama syariat Islam, yang dijadikan pedoman hidup semua muslim termasuk dalam aspek pendidikan, dalam bahasa arab pendidikan disebut dengan kata *al-Tarbiyyah*, yang berasal dari kata *rabba – yurabbi – tarbiyyatan*. Kata *rabba* di dalam al-Quran berarti yang mendidik, mengasuh, dan memelihara.<sup>40</sup> Sehingga di dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang membicarakan tentang konsep dasar pendidikan, di antaranya adalah:

1. Sebagaimana hal ini disebutkan dalam teori empirisme dan positivisme dalam filsafat.<sup>41</sup> Dalam firman Allah surah an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ {سورة النحل: 78}.

*Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur. (QS. an-Nahl: 78).*

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 21

<sup>40</sup>Abuddin Nata, *Op.Cit.*, h. 333

<sup>41</sup>Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*, Jakarta, CV. Triasco, 2010, Cet.ke-1, h. 109.

Dengan pendengaran, penglihatan dan hati, manusia dapat memahami dan mengerti pengetahuan yang disampaikan kepadanya, bahkan manusia mampu menaklukkan semua makhluk sesuai dengan kehendak dan kekuasaannya.

2. Namun, pada dasarnya proses memperoleh pengetahuan adalah dimulai dengan membaca, sebagaimana dalam al-Qur'an surah al-'Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
(۳) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ {سورة العلق: 1-5}.

*Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah (3), Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5). (QS. al-'Alaq: 1-5).*

Dalam pandangan Quraish Shihab kata *iqra'* terambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks tertulis maupun tidak. Wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena al-Qur'an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi Rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. *Iqra'* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak.

Simpulan bahwa objek perintah *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.<sup>42</sup>

3. Sebagaimana dalam al-Qur'an surah Yunus ayat 101 disebutkan:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ {سورة يونس: 101}.

*Artinya: Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. (QS. Yunus: 101).*

Al-Qur'an membimbing manusia agar selalu memperhatikan dan menelaah alam sekitarnya. Karena dari lingkungan ini manusia juga bisa belajar dan memperoleh pengetahuan.

4. Namun, pengetahuan tidak hanya terbatas pada apa yang dapat diindra saja. Pengetahuan juga meliputi berbagai hal yang tidak dapat diindra. Sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an surah Al-Haqqah ayat 38-39:

قُلْ أَهْبِمْ بِمَا تُبْصِرُونَ (٣٨) وَمَا لَا تُبْصِرُونَ {سورة الحاقة: 38-39}.

*Artinya: Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat (38). Dan dengan apa yang tidak kamu lihat (39). (QS. al-Haqqah: 38-39).*

5. Dengan demikian, objek ilmu meliputi materi dan non-materi, fenomena dan nonfenomena, bahkan ada wujud yang jangankan dilihat, diketahui oleh manusia pun tidak. Dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 8 disebutkan:

يَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ {سورة النحل: 8}.

---

<sup>42</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 2001, Cet.ke-1, h. 433.

*Artinya: Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya. (QS. an-Nahl: 8).*

6. Sebagaimana telah dipaparkan di atas, dalam pengetahuan manusia tidak hanya sebatas apa yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup manusia, namun juga semua pengetahuan yang dapat menyelamatkannya di akhirat kelak. Dalam al-Qur'an surah al-Baqoroh ayat 201 disebutkan:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ  
{سورة النحل: 201}.

*Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. al-Baqoroh: 201).*

Kebaikan (*hasanah*) dalam bentuk apapun tanpa didasari ilmu, niscaya tidak akan terwujud. Baik berupa kebaikan duniawi yang berupa kesejahteraan, ketenteraman, kemakmuran dan lain sebagainya. Apalagi kebaikan di akhirat tidak akan tercapai tanpa adanya pengetahuan yang memadai. Karena segala bentuk keinginan dan cita-cita tidak akan terwujud tanpa adanya usaha dan pengetahuan untuk mencapai keinginan dan cita-cita itu sendiri. Pendidikan yang terkandung dalam al-Quran ini dimaksudkan adalah “*pendidikan yang menyeluruh*” (tidak terbatas pada madrasah, mesjid, atau institusi pendidikan saja, tidak terbatas pada ibadah dan melupakan akhlak, atau bersifat individu dan melupakan amal, tetapi meliputi segala aspek kehidupan manusia).

## C.2. *al-Hadis al-Nabawi*

Hadis dalam arti bahasa menurut Manna Khalil al-Qattan adalah lawan dari *qadim* (lama).<sup>43</sup> Dan yang dimaksud hadis sebagai sumber kedua setelah al-Quran yaitu ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad.<sup>44</sup> Sedangkan fungsi hadis sebagai sumber kedua ini adalah penjelasan teoritis dan praktis ayat-ayat al-Quran yang masih global.<sup>45</sup> Selanjutnya, Hadis atau sering disebut dengan sunnah memberikan gambaran praktis seluruh perilaku dan perjalanan hidup Rasulullah, sehingga secara tidak langsung dalam setiap perilaku nabi Muhammad terhadap keluarga dan para sahabatnya pada saat itu bahkan sampai kepada pengikutnya sekarang merupakan suatu pengajaran tentang kehidupan (pendidikan). Menurut Soekarno dan Ahmad Supardi dalam Hanun Asrohah, bahwa pendidikan Islam terjadi sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul dan beliau sendiri sebagai gurunya.<sup>46</sup> Pendidikan Islam mulai dilaksanakan Rasulullah setelah mendapat perintah dari Allah agar beliau menyeru manusia kepada Allah, sebagaimana dalam surah al-Mudatsir ayat 1-7:

يَا أَيُّهَا الْمَدَّثِرُ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢) وَرَبِّكَ فَكَبِيرٌ (٣) وَتَبْلِيغٌ فَطَهِّرْ (٤) وَالرُّجُزُ فَاهْجُرْ (٥) وَلَا تَمُنْ تُسَنَكِرْ (٦) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (٧) {سورة المدثر: 1-7}.

*Artinya: 1. Hai orang yang berkemul (berselimut), 2. bangunlah, lalu berilah peringatan, 3. dan Tuhanmu agungkanlah! 4. dan pakaianmu bersihkanlah, 5. dan perbuatan dosa tinggalkanlah, 6. dan janganlah kamu*

<sup>43</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Op.Cit.*, h. 23

<sup>44</sup>Yusuf Qardhawi, *Membumikan Syariat Islam*, Bandung, Arasy Mizan, 2003, Cet.ke-1, h.53

<sup>45</sup>Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Op.Cit.*, h. 429

<sup>46</sup>Hanun Asrohah, *Op.Cit.*, h. 12



*memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. 7. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (QS. al-Mudatstsir: 1-7).*

Menyeru berarti mengajak, dan mengajak berarti mendidik. Langkah awal yang nabi lakukan adalah mulai dari keluarganya terlebih dahulu sampai kepada kaum quraisy. Sementara, peran sunnah dalam pendidikan, adalah nabi bertindak seperti al-Quran, sedangkan sunnah nabi dalam mendidik umatnya memiliki dua metode, yaitu:

1. Bersifat Positif, dalam arti membuat seseorang mulia dengan ilmu dan akhlak yang dimilikinya, sebagaimana di dalam al-Quran;
2. Bersifat Penjagaan, dalam arti menghindari seseorang dari segala keburukan, dan menjaga persatuan dari perpecahan.

### ***C.3. Ijma' dan Qiyas***

Ijma' yang sering disebut dengan kesepakatan sahabat terhadap sesuatu, memiliki pengertian ketetapan hati untuk melakukan sesuatu atau keputusan berbuat sesuatu<sup>47</sup> dan qiyas adalah menghubungkan suatu kejadian yang tidak ada nashnya kepada kejadian lain yang ada nashnya, dalam hukum yang telah ditetapkan oleh nash karena adanya kesamaan dua kejadian itu dalam illat hukum.<sup>48</sup> Tradisi yang dilakukan para sahabat secara konsepsional tidak terpisah dengan sunnah Nabi SAW. Kandungan yang khusus dan aktual tradisi sahabat sebagian besar produk sendiri. Unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang telah mengalami kriticalisasi dalam ijma', yang disebut dengan madzhab shahabi (pendapat sahabat). Praktik amaliah sahabat identik dengan

---

<sup>47</sup>Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh-1*, Jakarta: Kencana, 2009, Cet.ke-4, h. 131

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 170

ijma' (konsensus umum). Upaya sahabat Nabi SAW, dalam pendidikan Islam yang sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran dewasa ini.

*Abu Bakar Al-Shidiq*: mengumpulkan al-Qur'an dalam satu mushaf yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan islam, meluruskan keimanan masyarakat dari pemurtadan dan memerangi pembangkang dari pembayaran zakat.<sup>49</sup> *Umar Bin Al-Khatab* adalah bahwa ia seorang bapak revolusioner terhadap ajaran islam. Tindakannya dalam memperluas wilayah islam dan memerangi kezaliman menjadi salah satu model dalam membangun strategi dan perluasan pendidikan islam dewasa ini.<sup>50</sup> *Utsman bin Affan* berusaha untuk menyatukan sistematika berfikir ilmiah dalam menyatukan susunan Al-Qur'an dalam satu mushaf, yang semua berbeda antara mushaf satu dengan mushaf lainnya.<sup>51</sup> *Ali bin Abi Thalib* banyak merumuskan konsep-konsep kependidikan seperti bagaimana seyogianya etika peserta didik pada pendidikannya, bagaimana ghirah pemuda dalam belajar, dan demikian sebaliknya.<sup>52</sup>

Selanjutnya cabang dari Ijma' dan Qiyas adalah *mashlahah mursalah* yaitu menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan di dalam nash, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudaratatan. Ketentuan yang dicetuskan *mashlahah al-mursalah* paling tidak memiliki tiga kriteria:

---

<sup>49</sup>Hanun Asrohah, *Op.Cit.*, h. 16

<sup>50</sup>*Ibid.*, h. 17

<sup>51</sup>*Ibid.*, h. 18-20

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 21

1. Apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis;
2. Kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, tanpa adanya diskriminasi;
3. Keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai dasar al-Qur'an dan al-sunnah.

Selanjutnya, cabang lain dari Ijma' dan Qiyas<sup>53</sup> adalah *tradisi* ('*uruf/adat*) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Penerimaan tradisi ini tentunya memiliki syarat:

- a. Tidak bertentangan dengan ketentuan *nash*, baik al-Qur'an maupun al-Sunnah;
- b. Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudharatan.

Cabang Ijma' dan Qiyas yang dapat dijadikan sumber pendidikan Islam adalah *Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (Ijtihad)*. *Ijtihad* dimaksud, berakar dari kata *jahda* berarti *al-masyaqqah* (kondisi sulit) dan *badzl al-wus'i wa thaqati* (pengerahan kesanggupan dan kekuatan). Hasil ijtihad berupa rumusan operasional tentang pendidikan Islam yang dilakukan dengan menggunakan

---

<sup>53</sup>Qiyas secara etimologis, berarti mengukur, membanding sesuatu dengan yang semisalnya, contoh: saya mengukur pakaian itu dengan hasta. Sementara Qiyas secara terminologi adalah menghubungkan sesuatu yang diketahui kepada sesuatu yang diketahui karena kesamaannya dalam *illat* hukumnya menurut pihak yang menghubungkan (mujtahid). (Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh-1*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009, Cet.ke-4, h. 172).

metode deduktif atau induktif dalam melihat masalah-masalah kependidikan. Adapun tujuan dilakukan ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas.

#### **D. Dasar Pendidikan Islam**

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. menurut Hasan Langgulung ada enam macam, yaitu dasar historis, dasar sosiologis, dasar ekonomi, dasar politik, dasar psikologi dan dasar filosofis.<sup>54</sup> Penentuan dasar ini agaknya sekuler, selain tidak memasukkan dasar religius, juga menjadikan filsafat sebagai induk dari segala dasar. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama, maka semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, bahkan mewarnai dasar lain serta bernilai *ubudiyah*. Oleh karena itu, dasar operasional pendidikan yang enam di atas perlu ditambahkan dasar yangketujuh yaitu dasar religius.

1. *Dasar historis* adalah pengalaman masa lalu berupa peraturan dan budaya masyarakat sebagai mata rantai yang berkelanjutan dari cita-cita dan praktik pendidikan Islam; 2. *Dasar sosiologis* adalah dasar yang memberikan kerangka budaya dimana pendidikan berkembang dan dilaksanakan; 3. *Dasar Ekonomi* merupakan dasar yang memberikan persepektif terhadap potensi manusia berupa

---

<sup>54</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: sl-Husna, 1988, Cet.ke-1, h. 6. Secara lebih luas, dasar pendidikan Islam versi Sa'id Ismail Ali terdiri dari enam macam, yaitu: *al-Qur'an*, *al-Sunnah*, *Qaul al-Shahabah*, *Masalih al-Mursalah*, *'Urf*, dan *Pemikiran hasil Ijtihad Intelektual Muslim*. (Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989, Cet.ke-2, h. 35).

materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya untuk bertanggung jawab terhadap anggaran pembelajarannya; 4. *Dasar Politik dan Administratif* adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang dibuat bersama; 5. *Dasar Psikologi* adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi serta sumber daya manusia lain dalam proses pendidikan; 6. *Dasar Fisiologis* merupakan dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem dan mengontrol dan memberikan arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya dalam menentukan hal yang terbaik untuk dilaksanakan; dan 7. *Dasar Religius* adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama.<sup>55</sup> Dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan Islam. Dasar ini juga dapat memberikan seluruh aktivitas pendidikan Islam menjadi bermakna.

Mencermati ketujuh dasar pendidikan Islam secara operasional di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam secara idealitas dan realitas telah berjalan dalam kurun waktu 14 abad. Pendidikan Islam yang terjadi antar negara secara operasional akan mengalami perbedaan. Hal ini karena perkembangannya

---

<sup>55</sup>Dalam persoalan agama, aktualitasnya tidak persis sama dengan apa yang dimaksud dalam teori hirarkis kebutuhan Abraham Maslow. Aktualitas di sini memiliki makna realisasi perilaku keagamaan yang pernah dijanjikan di alam arwah antara ruh manusia dan Tuhan. Sementara menurut teori Maslow, puncak kebutuhan manusia adalah aktualisasi diri, yang mana agama tidak termasuk di dalamnya. Kebutuhan akan agama tidak dapat dijelaskan dalam kelima hirarkis kebutuhan itu, sebab agama merupakan perilaku transendensi. Orang yang shalat misalnya, semata-mata tidak untuk memenuhi kebutuhan biologis, aman, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri, tetapi untuk memenuhi kebutuhan transendensi, seperti ikhlas karenaNya. Selanjutnya eksistensi agama merupakan salah satu dasar pendidikan Islam yang paling fital yang terilustrasikan dalam empat lingkaran, yaitu: (1) lingkaran *imaniyah-ilahiyah*; (2) lingkaran *ubudiyah-ilahiyah*; (3) lingkaran *mu'amalah-ilahiyah*; dan (4) lingkaran *mu'amalah-insaniyah*. (Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2006, Cet.ke-1, h. 124-125).

tidak sama, begitu pula ditinjau secara sosiologis, psikologis, politik yang menentukan arah dan pelaksanaan pendidikan Islam di suatu Negara tersebut.

### **E. Kurikulum Pendidikan Islam**

Kurikulum adalah semua rencana yang terdapat dalam proses pembelajaran. Kurikulum dapat diartikan pula sebagai semua usaha lembaga pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disepakati. Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan untuk siswa sekolah. Kurikulum disusun oleh para pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta masyarakat lainnya. Rencana ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Kurikulum dalam pengertian mutakhir adalah semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada peserta didik di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah. Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan paparan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai

tujuan.<sup>56</sup> Artinya, untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan relevan pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan mereka. Sedangkan konten pokok dalam Kurikulum Pendidikan Islam, meliputi:

### ***E.1. Tujuan***

Tujuan pendidikan agama Islam ini, dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran. Adapun tujuan kurikuler pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

### ***E.2. Isi (Konten)***

Isi (Konten)<sup>57</sup> kurikulum adalah materi atau bahan pelajaran dan pengetahuan atau pengalaman belajar yang harus diberikan pada peserta didik untuk mencapai materi tersebut.

---

<sup>56</sup>Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta menagarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah tujuan itu dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan dimaksud. (Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: al-Ma'arif, 1989, Cet.ke-3, h. 45-46). Perumusan tujuan pendidikan islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek: *tujuan dan tugas hidup manusia; concern terhadap sifat-sifat dasar manusia; tuntutan masyarakat; dan dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.*

<sup>57</sup>Isi (Konten) kurikulum pendidikan Islam mencakup: *waktu dan biaya yang tersedia; tekanan internal dan eksternal; persyaratan isi kurikulum dari pusat maupun daerah; tingkat dari isi kurikulum yang akan disajikan.* Di sisi lain, isi (konten) kurikulum niscaya memenuhi kriteria pencapaiannya, missal, eksisnya signifikansi, terkait dengan kebutuhan sosial, melihat aspek

### ***E.3.Strategi atau Metode***

Strategi atau metode<sup>58</sup> adalah pola-pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar atau kegiatan kurikuler untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

### ***E.4.Evaluasi***

Evaluasi kurikulum dimaksudkan menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektifitas, relevansi dan produktifitas, program dalam mencapai tujuan pendidikan.

Selanjutnya kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga dimensi, yaitu:

#### ***a. Masalah Keimanan (Aqidah)***<sup>59</sup>

Bagian aqidah menyentuh hal-hal yang bersifat *i'tiqad* (kepercayaan). Termasuk mengenai iman setiap manusia dengan Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, Hari Qiamat serta Qada dan Qadar Allah SWT. Masalah keimanan mendapat prioritas pertama dalam penyusunan kurikulum karena pokok ajaran inilah yang pertama perlu ditanamkan pada peserta didik.

---

pragmatisnya, relevan dengan minat dan mengikuti perkembangan manusia, serta melihat struktur disiplin ilmu yang disepakati. (Siswanto, *Kurikulum Pendidikan Teknik*, Jakarta: Direktorat Jenderal PT-PPLPTK Depdikbud, 1989, Cet.ke-1, h. 24).

<sup>58</sup>Metode adalah cara yang paling tepat dan cepat. Oleh karena itu, metode merupakan ukuran kerja yang harus diperhitungkan secara ilmiah, sehingga metode senantiasa hasil eksperimen yang telah teruji. (Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Cet.ke-4, h. 9).

<sup>59</sup>Dalam bahasa Arab akidah berasal dari kata *al-'aqdu* (العقد) yang berarti ikatan, *at-taustiiqu* (التوثيق) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* (الإحكام) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquw-wah* (الرَبْطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah (*terminologi*), akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakini. Jadi, Akidah Islamiyyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepadaNya, beriman kepada para malaikatNya, rasul-rasulNya, kitab-kitabNya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip Agama (Ushuluddin), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma' (konsensus) dari salafush shalih, serta seluruh berita-berita qath'i (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih serta ijma' salaf as-shalih. (Wikipedia.org).



### *b. Masalah Keislaman (syariah)<sup>60</sup>*

Bagian syariah meliputi segala hal yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan peraturan hukum Allah dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah dan antara sesama manusia. Aspek pergaulan hidup manusia dengan sesamanya sebagai pokok ajaran Islam yang penting ditempatkan pada prioritas kedua dalam urutan kurikulum ini.

### *c. Masalah Ihsan (akhlak)<sup>61</sup>*

Bagian akhlak merupakan suatu amalan yang bersifat melengkapkan kedua perkara di atas (keimanan dan keislaman) dan mengajar serta mendidik manusia mengenai cara pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat.

Mencermati ketiga ajaran pokok tersebut di atas, pada akhirnya diformat menjadi Rukun Iman, Rukun Islam dan Akhlak. Dari ketiga format ini pula,

---

<sup>60</sup>Secara etimologi syariah berarti aturan atau ketetapan yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya, seperti: puasa, shalat, haji, zakat dan seluruh kebajikan. Kata syariat berasal dari kata syar'a al-syai'u yang berarti menerangkan atau menjelaskan sesuatu. Atau berasal dari kata syir'ah dan syariah yang berarti suatu tempat yang dijadikan sarana untuk mengambil air secara langsung sehingga orang yang mengambilnya tidak memerlukan bantuan alat lain. Syariat dalam istilah syar'i hukum-hukum Allah yang disyariatkan kepada hamba-hamba-Nya, baik hukum-hukum dalam Al-Qur'an dan sunnah nabi Saw dari perkataan, perbuatan dan penetapan. Syariat dalam penjelasan Qardhawi adalah hukum-hukum Allah yang ditetapkan berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan sunnah serta dalil-dalil yang berkaitan dengan keduanya seperti ijma' dan qiyas. Syariat Islam dalam istilah adalah apa-apa yang disyariatkan Allah kepada hamba-hamba-Nya dari keyakinan (aqidah), ibadah, akhlak, muamalah, sistem kehidupan dengan dimensi yang berbeda-beda untuk meraih keselamatan di dunia dan akhirat. (Darma Suryantari, *Definisi Syari'ah*, 31 Januari 2013, di akses, 10 April 2017).

<sup>61</sup>*Akhlak* secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. cara membedakan akhlak, moral dan etika yaitu Dalam etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam moral dan susila menggunakan tolok ukur norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung dalam masyarakat (adat istiadat), dan dalam akhlaq menggunakan ukuran al-Qur'an dan al-Hadis untuk menentukan baik-buruknya. Tiga pakar di bidang akhlak yaitu Ibnu Miskawaih, Al Gazali, dan Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. (Wikipedia.org).

lahirlah beberapa hukum agama, berupa ilmu tauhid, ilmu fiqih dan ilmu akhlak. Selanjutnya ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam, yaitu al-Quran dan al-Hadis serta ditambah lagi dengan sejarah Islam. Hal yang perlu diprioritaskan dalam kurikulum pendidikan Islam: *Pertama* adalah al-Quran dan Hadis; *Kedua* adalah bidang ilmu yang meliputi kajian tentang manusia sebagai individu dan juga sebagai anggota masyarakat. Menurut terminologi modern sektor ini dikenali sebagai kemanusiaan (*al-ulum al-insaniyah*). Sektor disiplin ilmu yang terdiri dari psikologi, sosiologi, sejarah, ekonomi dan lain-lain; *Ketiga* adalah bidang ilmu mengenai alam atau sains natural (*al-ulum al-kauniyyah*), yang meliputi sektor disiplin ilmu, seperti: astronomi, biologi dan lain-lain. Sedangkan terkait dengan sistem pembelajaran dan teknik penyampaian adalah terserah kepada kebijakan pendidik melalui pengalamannya dengan cara memperhatikan bahan yang tersedia, waktu serta jadwal yang sudah ditetapkan oleh pihak tertentu (sekolah masing-masing).

Dalam perkembangannya, kurikulum pendidikan Islam juga niscaya menyesuaikan beberapa prinsip kurikulum<sup>62</sup> secara umum, sebagai berikut:

a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara

---

<sup>62</sup>Pendapat senada terkait dengan prinsip pengembangan kurikulum dikemukakan oleh Lias Hasibuan, yaitu: prinsip berorientasi pada tujuan; prinsip relevansi; prinsip efisiensi; prinsip efektifitas; prinsip fleksibilitas; prinsip integritas; prinsip kontinuitas; prinsip sinkronisasi; prinsip obyektifitas; dan prinsip demokratis. (Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: gaung Persada, 2010, Cet.ke-1, h. 86-87).

yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

b. Menyeluruh dan berkesinambungan. Berkesinambungan dimaksudkan adalah saling berhubungan dan berkaitan antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik sehingga terjadi interaktif antara pembelajaran dengan daya berpikir peserta didik. Di sisi lain, Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran, bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Prinsip relevansi adalah kesesuaian, keserasian pendidikan dengan tuntutan masyarakat. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan sosial, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

e. Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

f. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum<sup>63</sup> mencerminkan keterkaitan antara berbagai komponen pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya. Sekolah tidak saja memberi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan pada saat peserta didik tamat dari sekolah, namun juga memberikan bekal kemampuan untuk dapat menumbuh kembangkan dirinya di luar sekolah dan berjalan terus menerus sepanjang hayat.

g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

---

<sup>63</sup>Dalam perspektif historis bahwa kurikulum adalah suatu *terminologi* yang berasal dari bahasa Yunani. (S. Nasution, *Azas-Azas Kurikulum*, Bandung: Jenmars, 1980, Cet.ke-1, h. 5). Pada awalnya istilah ini digunakan untuk dunia olah raga, yaitu berupa jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada masa Yunani klasik, terminologi kurikulum digunakan untuk menunjukkan tahapan-tahapan yang dilalui atau ditempuh oleh seorang pelari dalam perlombaan lari estafet yang populer dikalangan dunia atletik. Dengan proses berjalannya waktu konteks ini mengalami perkembangan, sehingga penggunaannya melebar, meluas dan merambah ke dunia pendidikan, namun secara pasti dan konkrit belum ditemukan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan serta siapa tokoh yang mempopulerkan kurikulum tersebut ke dalam dunia pendidikan. Hal ini membutuhkan penelitian sejarah kurikulum yang lebih mendalam. (Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2010, Cet.ke-1, h. 1-2).

Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indo-nesia. Kurikulum Pendidikan Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membangunkan jiwa rohani. Ia juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara berterusan, gabungan pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak dan penerapan amalan teori dalam hidup.

Lebih jauh ditegaskan bahwa penyusunan kurikulum pendidikan merupakan dimensi terpenting di dalam pembentukan setiap kurikulum, tidak terkecuali kurikulum pendidikan Islam. Untuk penyusunan yang rapi dan berkesan, kerjasama antara pihak sekolah dan pihak penyusun kurikulum amatlah diperlukan. Penyusunan tersebut hendaklah menitikberatkan kesesuaiannya menurut kemampuan peserta didik. Dalam penyusunan kurikulum hendaknya semua pihak dalam satu lembaga sekolah/yayasan diikut sertakan, sehingga dalam pelaksanaannya nanti dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan, serta dapat dipertanggung jawabkan. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam penyusunan suatu kurikulum,<sup>64</sup> adalah sebagai berikut:

---

<sup>64</sup>Menurut pandangan klasik, bahwa kurikulum adalah *jami'u maa tuqarriruhu al-madrasatu wa taraahu dharuriyan li al-talamiz, ba'da nadzri 'an hajatihi wa qadратиhi wa muyulih wa baidan an wasthi al-ijtima'i wa al-hayati al-ijtima'yyati allati tndzaruruhi fi al-mustaqbali*. Dalam konteks ini kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan pendidik atau dipelajari oleh peserta didik. Pandangan yang muncul sejak zaman Yunani Kuno ini, dalam lingkungan tertentu masih digunakan hingga saat ini, sebagaimana yang diekspresikan oleh Robert S. Zais bahwa kurikulum adalah *a resource of subject matters to be mastered*. Menurut pendapat ini, bahwa Kurikulum identik dengan bidang studi atau mata kuliah. (Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012, Cet.ke-1, h. 1).

- a. Tujuan pendidikan, dijabarkan menjadi tujuan-tujuan institusional, dirinci menjadi tujuan kurikuler, dirumuskan menjadi tujuan instruksional (umum dan khusus), yang mendasari perencanaan pengajaran;
- b. Perkembangan peserta didik, merupakan landasan psikologis yang mencakup psikologi perkembangan dan psikologi belajar;
- c. Mengacu kepada landasan sosiologis dibarengi oleh landasan kultur ekologis;
- d. Kebutuhan pembangunan nasional yang mencakup pengembangan SDM dan pembangunan semua sektor ekonomi;
- e. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- f. Jenis dan jenjang pendidikan yang dikelompokkan sesuai dengan sifat dan kekhususan tujuannya.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan sentral, menentukan kegiatan dan hasil pendidikan. Penyusunannya memerlukan fondasi yang kuat, didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Sebab kurikulum yang lemah akan menghasilkan manusia yang lemah pula.

## **F. Metode Pendidikan Islam**

Dalam Opsi ini, akan dipaparkan secara komprehensif terkait dengan pengertian metode dan pendekatan; dasar metode pendidikan Islam; prinsip-prinsip metode pendidikan Islam; dan macam-macam metode pendidikan Islam. Kajian detail keempat opsi dimaksud, dapat dicermati berikut ini.

### ***F.1. Pengertian Metode dan Pendekatan***

Pengertian Metode secara etimologi, berasal dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Menurut

Ahmad Husain al-Liqaniy, metode adalah: “Langkah–langkah yang diambil guru guna membantu para murid merealisasikan tujuan tertentu”. Dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *thariqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk mela-kukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan Pendidikan maka langkah tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat islam sebagai suprasistem.

### ***F.2.Dasar Metode Pendidikan Islam***

Dalam implementasinya, dasar metode pendidikan Islam<sup>65</sup> menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri. Untuk itu dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dasar metode pendidikan Islam itu diantaranya adalah dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.

---

<sup>65</sup>Dasar Metode Pendidikan Islam ini juga dapat dicermati dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* mengekspresikan bahwa dasar/asas pendidikan Islam terdiri dari enam asas, yaitu: asas historis, asas social, asas ekonomi, asas politik dan administrasi, asas psikologis, dan asas filsafat. (Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, Cet.ke-2, h. 30-31). Keenam asas ini sesungguhnya mengutip pendapat Hasan Langgulung yang sudah begitu lengkap namun belum sempurna karena belum memasukkan asas/dasar Islam yang justru menjadi karakteristik pendidikan Islam dimaksud.

1. Dasar Agamis, maksudnya bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam haruslah berdasarkan pada Agama. Sementara Agama Islam merujuk pada al-Qur'an dan al-Hadits. Untuk itu, dalam pelaksanaannya berbagai metode yang digunakan oleh pendidik hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadits.
2. Dasar Biologis, Perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Semakin dinamis perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Untuk itu dalam menggunakan metode pendidikan Islam seorang guru harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.
3. Dasar Psikologis. Perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan, dalam kondisi yang labil pemberian ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karenanya Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didiknya. Untuk itu seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang tumbuh pada peserta didik. Sebab dalam konsep Islam akal termasuk dalam tataran rohani.
4. Dasar sosiologis.<sup>66</sup> Saat pembelajaran berlangsung ada interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik,

---

<sup>66</sup>*Sosiologi* berasal dari bahasa Latin yaitu *Socius* yang berarti kawan, sedangkan *Logos* berarti ilmu pengetahuan. Ungkapan ini dipublikasikan diungkapkan pertama kalinya dalam buku yang berjudul "*Cours De Philosophie Positive*" karangan August Comte (1798-1857). Walaupun banyak definisi tentang sosiologi namun umumnya sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan



atas dasar hal ini maka pengguna metode dalam pendidikan Islam harus memperhatikan landasan atau dasar ini. Jangan sampai terjadi ada metode yang digunakan tapi tidak sesuai dengan kondisi sosiologis peserta didik, jika hal ini terjadi bukan mustahil tujuan pendidikan akan sulit untuk dicapai.

Keempat dasar di atas, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan harus diperhatikan oleh para pengguna metode pendidikan Islam agar dalam mencapai tujuan tidak menggunakan metode yang tidak tepat dan tidak cocok kondisi agamis, kondisi biologis, kondisi psikologis, dan kondisi sosiologis peserta didik.

### ***F.3.Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam***

Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang mampu memberikan pengarahan dan petunjuk tentang pelaksanaan metode pendidikan tersebut sebab dengan prinsip-prinsip ini diharapkan metode pendidikan Islam dapat berfungsi lebih efektif dan efisien dan tidak menyimpang dari tujuan semula dari pendidikan Islam. oleh karena itu, seorang pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip metode pendidikan, sehingga para pendidik mampu menerapkan metode yang tepat dan cocok sesuai dengan kebutuhannya. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

---

tentang masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok individu yang mempunyai hubungan, memiliki kepentingan bersama, dan memiliki budaya. Sosiologi hendak mempelajari masyarakat, perilaku masyarakat, dan perilaku sosial manusia dengan mengamati perilaku kelompok yang dibangunnya. Sebagai sebuah ilmu, sosiologi merupakan pengetahuan kemasyarakatan yang tersusun dari hasil-hasil pemikiran ilmiah dan dapat di kontrol secara kritis oleh orang lain atau umum. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, negara, dan berbagai organisasi politik, ekonomi, sosial. (Wikipedia.org).

### **1. Prinsip Mempermudah**

Metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya adalah menggunakan suatu cara yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan,<sup>67</sup> keterampilan dan sekaligus mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut sehingga metode yang digunakan haruslah mampu membuat peserta didik untuk merasa mudah menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan itu. Inilah barangkali yang perlu dipahami oleh seorang pendidik. Pendidik tidak harus menggunakan metode yang muluk-muluk sementara materi yang disampaikan tidak mampu diserap oleh peserta didik. Bagaimana peserta didik akan mengaktualisasikan nilai-nilai materi tersebut, sementara materinya itu sendiri belum dapat dipahami dan dikuasai oleh peserta didik.

### **2. Berkesinambungan**

Berkesinambungan<sup>68</sup> dijadikan sebagai prinsip metode pendidikan Islam, karena dengan asumsi bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses yang akan berlangsung terus menerus, sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan pemberian materi. Jangan hanya karena mengejar target kurikulum seorang pendidik

---

<sup>67</sup>*Ilmu, sains, atau ilmu pengetahuan* adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya. Ilmu bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berpikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemologi. (Wikipedia.org).

<sup>68</sup>*Berkesinambungan*: berkelanjutan, kontinyu, terus menerus, contoh: perawatan kulit wajah yang rusak harus dilakukan secara berkesinambungan. artinya, perawatan kulit yang rusak, harus dilakukan secara terus menerus/ berkelanjutan. (<https://brainly.co.id>).

menggunakan metode yang efektif yang pada gilirannya akan memberikan pengaruh yang negatif pada peserta didik karena peserta didik merasa dibohongi oleh pendidik.

### ***3. Fleksibel dan Dinamis***

Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis, sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton dan zaklik dengan satu macam metode saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dari berbagai alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu. Dan prinsip kedinamisan ini berkaitan erat dengan prinsip berkesinambungan, karena dalam kesinambungan tersebut metode pendidikan Islam akan selalu dinamis bila disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

#### ***F.4. Variatifitas Metode Pendidikan Islam***

Menurut para ahli pendidikan, metode pendidikan yang dipakai dalam dunia pendidikan sangat banyak. Hal ini tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan, yaitu membentuk anak didik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dan berikut ini akan beberapa metode pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

##### **1. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah**

Abdurrahman mengemukakan beberapa metode pendidikan, yaitu: a. *Metode ceramah*, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara penyampaian pengertian-pengertian bahan pembelajaran kepada pelajar dengan jalan

penerangan atau penuturan secara lisan. Tujuan yang hendak dicapai dari metode ini adalah untuk memberikan dorongan psikologis kepada peserta didik. b. *Metode Diskusi*,<sup>69</sup> yaitu suatu sistem pembelajaran yang dilakukan dengan cara berdiskusi. Dalam metode ini pertanyaan yang diajukan mengandung suatu masalah dan tidak bisa diselesaikan hanya dengan satu jawaban saja. Jawaban yang terdiri dari berbagai kemungkinan, memerlukan pemikiran yang saling menunjang dari peserta diskusi, untuk sampai pada jawaban akhir yang disetujui sebagai jawaban yang paling benar atau terbaik. c. *Metode Tanyajawab dan Dialog*, yaitu penyampaian pembelajaran dengan guru mengajukan pertanyaan dan pelajar atau siswa menjawabnya atau berdialog dengan cara saling bertukar pikiran. Metode ini secara murni tidak diawali dengan ceramah, tetapi murid sebelumnya sudah diberi tugas, membaca materi pelajaran tertentu dari sebuah buku. Teknik ini akan membawa kepada penarikan deduksi. Dalam pendidikan, deduksi merupakan suatu metode pemikiran logis yang sangat bermanfaat. Formulasi dari suatu metode umum diluar fakta ternyata lebih berguna sebab peserta didik akan dapat membandingkan dan menyusun konsep-konsep. d. *Metode perumpamaan atau*

---

<sup>69</sup>*Diskusi* adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/kelompok. Biasanya komunikasi antara mereka/kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar. Diskusi bisa berupa apa saja yang awalnya disebut topik. Dari topik inilah diskusi berkembang dan diperbincangkan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu pemahaman dari topik tersebut. Sedangkan macam-macam diskusi adalah Seminar, yaitu pertemuan para pakar yang berusaha mendapatkan kata sepakat mengenai suatu hal; Sarasehan, yaitu pertemuan yang diselenggarakan untuk mendengarkan pendapat (prasaran) para ahli mengenai suatu hal/masalah dalam bidang tertentu; Lokakarya/Sanggar kerja, yaitu pertemuan yang membahas suatu karya; Simposium, yaitu pertemuan yang diselenggarakan untuk memberikan pengarah singkat menjalang pelaksanaan kegiatan; Mukhtamar, yaitu pertemuan para wakil organisasi mengambil keputusan mengenai suatu masalah yang dihadapi bersama; Konferensi pertemuan untuk berdiskusi mengenai suatu masalah yang dihadapi bersama; Diskusi panel yaitu diskusi yang dilangsungkan oleh panelis (peserta diskusi panel) dan disaksikan/dihadiri oleh beberapa pendengar, serta diatur oleh seorang moderator; Diskusi kelompok yaitu penyelesaian masalah dengan melibatkan kelompok-kelompok kecil. (Wikipedia.org).

*Metafora*.<sup>70</sup> Penjelasan konsep-konsep abstrak dengan makna-makna kongkrit memberi gambaran yang jelas bagi peserta didik. Perumpamaan disini adalah perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an. Seperti yang terdapat dalam Surat al-Ankabut ayat 41, yang artinya: perumpamaan-perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, padahal sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui (QS. al-Ankabut: 41). e. *Metode hukuman*, yaitu metode yang dilakukan dengan memberikan hukuman kepada peserta didik. Hukuman merupakan metode paling buruk dari metode yang lainnya, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam metode ini adalah: hukuman adalah metode kuratif artinya tujuan hukuman untuk memperbaiki peserta didik dan bukan untuk balas dendam, hukuman baru digunakan apabila metode yang lainnya tidak berhasil, sebelum dijatuhkan hukuman peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk memperbaiki dirinya, hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik, hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik, sehingga ia sadar akan kesalahannya.

## **2. Menurut Abd al-Rahman al-Nahlawi**

Al-Nahlawi<sup>71</sup> mengemukakan metode pendidikan yang berdasarkan Metode Qur'an dan Hadits yang dapat menyentuh perasaan yaitu:

---

<sup>70</sup>*Metafora* adalah salah satu majas dalam Bahasa Indonesia, dan juga berbagai bahasa lainnya. Majas ini mengungkapkan ungkapan secara tidak langsung berupa perbandingan analogis. Seperti halnya majazi dalam bab kata dan makna (ilmu logika), makna yang terkandung dalam majas metafora adalah suatu peletakan kedua dari makna asalnya, yaitu makna yang bukan menggunakan kata dalam arti sesungguhnya, melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan. (Wikipedia.org).

<sup>71</sup>Abdurrahman al-Nahlawi mempunyai nama lengkap Abdur-rahman Abdulkarim Utsman Muhammad al Arqaswasi an-Nahlawi. Beliau dilahirkan di sebuah daerah bernama Nahlawa kota Madinah, Saudi Arabia, pada tanggal 7 Safar 1396 H / 1876 M. Abdul Karim

a. *Metode Hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi*, adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik. Jenis-jenis hiwar ini ada lima macam, yaitu: (1) *Hiwar Khitabi*, merupakan dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dengan hamba-Nya. (2) *Hiwar Washfi*, yaitu dialog antara Tuhan dengan malaikat atau dengan makhluk gaib lainnya. Seperti dalam surat Ash-Shaffat ayat 27-28 Allah SWT berdialog dengan malaikat tentang orang-orang zalim. (3) *Hiwar Qishashi* terdapat dalam al-Qur'an, yang baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas, merupakan bagian dari Uslub kisah dalam al-Qur'an. Seperti Syuaib dan kaumnya yang terdapat dalam Surat Hud ayat 84-85. (4) *Hiwar Jadali* adalah hiwar yang bertujuan untuk memantapkan hujjah atau alasan baik dalam rangka mene-gakkan kebenaran maupun menolak kebatilan. Contohnya dalam al-Qur'an terdapat dalam Surat An-Najm ayat 1-5. (5) *Hiwar*

---

Utsman adalah nama ayahnya yang mendidik dan membesarkannya. Ayahnya adalah seorang yang taat ibadah dan taat beragama Islam sehingga selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Dengan latar belakang kondisi keluarga yang Islami, tidak heran jika an Nahlawi sejak kecil telah mendapat didikan dan bimbingan dari keluarganya dengan islami dan berpengalaman serta menghargai ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum. Beliau pernah menjadi pengajar di Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su'ud di Riyadh, Saudi Arabia, tentang pendidikan Islam. Pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan Islam terlihat dari karya karyanya yang banyak memancarkan fanatismenya terhadap Islam sehingga dituangkannya dalam teori-teori pendidikannya yang didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW yang dikenal dengan metode Qur'ani dan *Nabawi*. Mengenai aktifitasnya, an-Nahlawi dalam bidang keilmuan, beliau banyak menulis tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan, khususnya dalam pendidikan islam. Beliau selalu menjunjung tinggi dan mengutamakan pendidikan islam dan berusaha menjauhkan dari budaya dan falsafah barat (teori pendidikan barat). Kenyataan itu terungkap dalam sebuah mukaddimah yang beliau berpendapat “ Tampaknya gejala memberikan kebebasan yang berlebihan dan memanjakan merupakan akibat utama yang menyingkap tabir keberlembihan pendidikan modern dalam memberikan perhatian kepada anak anak, gejala ini lahir dengan jelas di Amerika di nagara yang mengagung agungkan demokrasi liberal keluarga dan pemerintahan”. (Nur Muhammad Abdullah M, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Abdurrahman al-Nahlawi dan Abdullah Nashih 'Utlwan*, Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2003, h. 24). Lihat Juga (Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Terjemahan Hery Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989, h. 22).

*Nabawi* adalah hiwar yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabat-sahabatnya.

b. *Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi*, adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW.

Kisah Qur'ani bukan semata-mata karya seni yang indah, tetapi juga suatu cara mendidik umat agar beriman kepada-Nya, dan dalam pendidikan Islam, Kisah sebagai metode pendidikan yang sangat penting, karena dapat menyentuh hati manusia.

c. *Metode Amsal*<sup>72</sup> (*perumpamaan*) *Qur'ani*, adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an.

Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda konkrit seperti kelemahan

Tuhan orang kafir yang diumpamakan dengan sarang laba-laba, dimana sarang laba-laba itu memang lemah sekali disentuh dengan lidipun dapat rusak. Metode

ini sama seperti yang disampaikan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah.

---

<sup>72</sup>Menurut *Ibnu Qayyim*, sebagaimana dikutip oleh Manna' al-Qattan, *amsal* ialah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, mendekatkan sesuatu yang bersifat abstrak dengan yang bersifat indrawi atau mendekatkan salah satu dari dua hal yang indrawi atas yang lain, dengan menganggap yang satu sebagai yang lain. Sementara *al-Suyuthi* dalam *al-Itqan*, mengekspresikan term *amsal* adalah mendeskripsikan makna yang abstrak dengan gambaran yang konkret karena lebih mengesan di dalam hati, seperti menyerupakan yang samar dengan yang tampak, yang ghaib dengan yang hadir. Kata *matsal* juga di gunakan untuk menunjukkan arti keadaan dan kisah yang menakjubkan. Dengan pengertian ini kata *matsal* ditafsirkan dalam banyak Al-Qur'an. Misalnya firman Allah:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ.

“Perumpamaan surga yang di janjikan kepada orang-orang yang bertaqwa yang di dalamnya terdapat sungai-sungai dan air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya.”

d. *Metode keteladanan*, adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidik. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya, ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di barat maupun di timur. Dasarnya karena secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baik juga ditiru.

e. *Metode Pembiasaan*, adalah membiasakan seorang peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak dia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan, jadi sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya.

f. *Metode Ibrah dan Mau'izah*. Metode '*Ibrah* adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar. Sedangkan metode *Mau'izah*<sup>73</sup> adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan

g. *Metode Targhib dan Tarhib*. Metode Targhib adalah penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup akhirat. Targhib berarti janji Allah terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib adalah penyajian

---

<sup>73</sup>*Mau'izah* artinya pengajaran atau nasihat. Misalnya, mau'izah hasanah, pelajaran atau nasihat yang baik. Allah berfirman: *Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik*. QS. an-Nahl, 16: 125). <https://bahaudinonline.blogspot.com>. Sedangkan dalam <http://kbbi.we.id/mauizah> adalah nasihat atau pelajaran.



bahan pembelajaran dalam konteks hukuman akibat perbuatan dosa yang dilakukan. Atau ancaman Allah karena dosa yang dilakukan.

## **G. Evaluasi Pendidikan Islam**

Dalam kajian opsi ini, akan dipaparkan lima dimensi terkait dengan evaluasi pendidikan Islam, di antaranya adalah pengertian dan tujuan evaluasi pendidikan Islam; tujuan evaluasi pendidikan Islam; prinsip-prinsip evaluasi pendidikan Islam; cara pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam; jenis-jenis evaluasi pendidikan Islam; dan teknik evaluasi pendidikan Islam. Paparan kelima dimensi tersebut, dapat dicermati secara kritis berikut ini.

### ***G.1. Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam***

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran. Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihân*, yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan. Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat, namun pada dasarnya sama, hanya berbeda dalam redaksinya saja. Oemar Hamalik mengartikan evaluasi sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Sementara Abudin Nata menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan. Kemudian menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi

tersebut diguna-kan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Selanjutnya Edwind Wandt<sup>74</sup> berpendapat bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu. Sedangkan M. Chabib Thoha, mengutarakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, partum-buhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas. Jadi dengan evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya.

---

<sup>74</sup>Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (1977) bahwa *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Apabila definisi evaluasi yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown itu untuk memberikan definisi tentang Evaluasi Pendidikan, maka pengertiannya adalah suatu tindakan atau kegiatan atau suatu proses menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan (yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan, atau yang terjadi di lapangan pendidikan). Atau singkatnya: evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya. Mencermati terminologi ini, maka simpulan penulis bahwa evaluasi penelitian adalah evaluasi pendidikan adalah penilaian terhadap kinerja pendidikan yang telah berjalan guna memperoleh informasi yang nantinya akan digunakan untuk memperbaiki hal-hal yang memang perlu diperbaiki pada kinerja pendidikan. (Arihdyacaesar, *Pengertian Evaluasi dan Evaluasi Pendidikan*, 13 Januari 2012, di akses, 12 April 2017).

Selanjutnya, Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau tehnik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya. Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya. Oleh karena itu, yang dimaksud evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauhmana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.

Jadi evaluasi pendidikan Islam yaitu kegiatan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik dari keseluruhan aspek mental-psikologis dan spiritual religius dalam pendidikan Islam, dalam hal ini tentunya yang menjadi tolak ukur adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan pelaksanaan evaluasi ini bukan hanya pendidik juga keseluruhan aspek/unsur pendidikan Islam

### ***G.2.Tujuan Evaluasi Pendidikan Islam***

Menurut Abdul Mujib, *et.al.*, bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih

keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya;<sup>75</sup> mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya; mengumpulkan informasi yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai untuk kemudian dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Selanjutnya, Abudin Nata menambahkan, bahwa evaluasi bertujuan mengevaluasi pendidik, materi pendidikan, dan proses peyampaian materi pelajaran. Pendapat senada mengungkapkan bahwa tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam kompetensi/subkompetensi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran, untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik (*diagnostic test*) dan untuk memberikan arah dan lingkup pengembangan evaluasi selanjutnya.

### ***G.3.Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan Islam***

Pelaksanaan evaluasi agar akurat dan bermanfaat baik bagi peserta didik, pendidik ataupun pihak yang berkepentingan, maka harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: *valid*,<sup>76</sup> maksudnya evaluasi mengukur apa yang

---

<sup>75</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008, Cet.ke-2, h. 211. Di samping itu, fungsi evaluasi juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan *adequate* (cukup memadai) metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya. (Omar Hamalik, *Pengajaran Unit*, Bandung: Alumni, 1982, Cet.ke-1, h. 106-107).

<sup>76</sup>*Validitas* berhubungan erat dengan reliabilitas. Reliabilitas atau konsistensi pengukuran dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang valid, tetapi reliabilitas dapat diperoleh tanpa harus valid. Jika validitas berkaitan dengan kelayakan penafsiran hasil tes, maka reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil pengujian tes. Pengujian hasil tes yang relatif tetap dapat dikatakan bahwa hasil tes tersebut reliabel/ dapat dipercaya, dalam arti kompetensi yang diujikan selaras dengan penguasaan peserta didik. Validitas sering diartikan kesahihan. Validitas juga merupakan

seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan shahih. Artinya ada kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran; *berorientasi kepada kompetensi*, maksudnya, berpijak pada kompetensi, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah; *berkelanjutan/berkesinambungan (kontinuitas)*, maksudnya, evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian.

Dalam ajaran Islam sangatlah diperhatikan kontinuitas, karena dengan berpegang prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil serta menghasilkan suatu tindakan yang menguntungkan; *menyeluruh (Kompre-hensif)*, maksudnya, evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung jawab, dan sebagainya, atau dalam taksonomi Benjamin S. Bloom<sup>77</sup> lebih dikenal dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kemudian

---

kualitas yang menunjukkan hubungan antara suatu pengukuran (diagnosis) dengan arti atau tujuan kriteria belajar atau tingkah laku. Sedangkan menurut Sukardi (2011) *validitas* adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Suatu alat ukur disebut memiliki validitas bilamana alat ukur tersebut isinya layak mengukur objek yang seharusnya diukur dan sesuai dengan kriteria tertentu. Artinya adanya kesesuaian antara alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Validitas suatu instrumen evaluasi, tidak lain adalah derajat yang menunjukkan di mana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. (Compasiana.com, *Validitas dan Reliabilitas Tes*).

<sup>77</sup>*Benjamin Samuel Bloom*, lahir di Lansford, Pennsylvania, 21 Februari 1913 – meninggal 13 September 1999 pada umur 86 tahun, adalah seorang psikolog pendidikan dari Amerika Serikat, dengan kontribusi utamanya adalah dalam penyusunan taksonomi tujuan pendidikan dan pembuatan teori belajar tuntas. Ia menerima gelar sarjana dan magister dari Pennsylvania State University pada tahun 1935 dan gelar doktor dalam pendidikan dari University of Chicago pada bulan Maret 1942. Ia menjadi anggota staff *Board of Examinations* di University of Chicago dari tahun 1940 sampai 1943. Sejak tahun 1943 ia menjadi pemeriksa di universitas sampai kemudian mengakhiri jabatan tersebut tahun 1959. Pekerjaan sebagai pengajar di Jurusan Pendidikan University of Chicago dimulai tahun 1944 untuk kemudian ditunjuk sebagai *Distinguished Service Professor* pada tahun 1970. Ia menjabat sebagai presiden *American Educational Research*

Anderson dan Cratwall mengembangkannya menjadi enam aspek yaitu mengingat, mengetahui, aplikasi, analisis, kreasi dan evaluasi---selanjutnya evaluasi harus *bermakna*, maksudnya bahwa evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu evaluasi hendaknya mudah difahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan; *adil dan objektif*, maksudnya, evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi peserta didik dan objektif berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional. Jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektifan evaluasi; *terbuka*, maksudnya, evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak; *ikhlas*, maksudnya, evaluasi dilakukan dengan niat dan yang bersih, dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan dan baik kepentingan peserta didik; *praktis*, maksudnya, evaluasi dilakukan dengan mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator, yaitu: hemat waktu, biaya dan tenaga; mudah diadministrasikan; mudah menskor dan mengolahnya; dan mudah ditafsirkan.

#### ***G.4.Cara Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Islam***

Langkah-langkah Evaluasi secara umum, yaitu proses pengembangan penyajian dan pemanfaatan evaluasi belajar dapat digambarkan dalam langkah-langkah yaitu Penentuan Tujuan Evaluasi, Penyusunan Kisi-kisi soal, Telaah atau

---

*Association* dari tahun 1965 sampai 1966. Ia menjadi penasihat pendidikan bagi pemerintahan Israel, India, dan beberapa bangsa lain. (Wikipedia.org).

review dan revisi soal, Uji Coba (*try out*), Penyusunan soal, Penyajian tes, Scoring, Pengolahan hasil tes, Pelaporan hasil tes.

### ***G.5. Jenis-jenis Evaluasi Pendidikan Islam***

Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam adalah: *Evaluasi Formatif*,<sup>78</sup> yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik setelah menyelesaikan satuan program pembelajaran (kompetensi dasar) pada mata pelajaran tertentu. Jenis ini diterapkan berdasarkan asumsi bahwa manusia memiliki banyak kelemahan seperti tercantum dalam QS. An-Nisa': 28 "*Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah*". Dan pada mulanya tidak mengetahui apa-apa, tercantum dalam QS. An-Nahl: 78, sehingga pengetahuan, ketrampilan, dan sikap itu tidak dibiasakan. "*dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*". Untuk itu Allah Swt menganjurkan agar manusia berkonsentrasi pada suatu informasi yang didalami sampai tuntas, mulai proses pencarian, (belajar mengajar) sampai pada tahap pengevaluasian. Setelah informasi itu dikuasai dengan sempurna, ia dapat beralih pada informasi yang lain, tercantum dalam QS. al-Insyirah: 7-8 "*Maka apabila kamu telah selesai*

---

<sup>78</sup>*Evaluasi Formatif*, bertujuan untuk menentukan apa yang harus ditingkatkan atau direvisi agar produk tersebut lebih efektif dan efisien. Secara ekstrim, dapat dikatakan betapapun kurang efektif atau sangat efektifnya produk itu, evaluator masih harus mencari apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitasnya sehingga kualitasnya lebih tinggi daripada sebelumnya. Dalam proses pengembangan suatu produk instruksional, pelaksanaan evaluasi formatif adalah suatu keharusan. Hanya dengan cara itulah pengembang instruksional dapat merasa yakin bahwa sistem instruksional yang ia kembangkan akan efektif dan efisien di lapangan sesungguhnya nanti. Evaluasi formatif dapat didefinisikan sebagai proses menyediakan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan kualitas produk atau program instruksional. (*Evaluasi Formatif*, 30 April 2012, di akses, 13 April 2017).

*(dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”.*

Pada jenis Evaluasi formatif Aspek yang dinilai, terletak pada penilaian normatif yaitu hasil kemajuan belajar peserta didik yang meliputi: pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap materi ajar PAI yang disajikan. Sehingga memiliki fungsi, yaitu untuk memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki satuan/rencana pembelajaran. Dan Tujuan, yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik tentang materi yang diajarkan dalam satu satuan/rencana pembelajaran. Selanjutnya, *Evaluasi Sumatif*,<sup>79</sup> yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu semester dan akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya, seperti tercantum dalam QS. al-Insyiqaq: 19 “*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)*”, QS. al-Qamar: 49 “*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*” Pada jenis evaluasi sumatif aspek yang dinilai berupa kemajuan hasil belajar yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan penguasaan peserta didik tentang mata pelajaran yang diberikan. Sehingga memiliki Fungsi, yaitu untuk mengetahui angka atau nilai peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun. Dan Tujuannya adalah untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti program

---

<sup>79</sup>Pengertian senada bahwa *Evaluasi Sumatif* adalah tes hasil belajar untuk mengetahui keberhasilan belajar murid setelah mengikuti program pengajaran tertentu. Adapun Tujuannya untuk menentukan hasil yang dicapai peserta didik dalam program tertentu dalam wujud status keberhasilan peserta didik pada setiap akhir program pendidikan dan pengajaran. Contoh konkrit evaluasi sumatif dimaksud berupa: Tes catur wulan, Tes akhir semester, dan Ujian Nasional (UN). (Dwi Srifiliani, *Perbedaan Evaluasi Formatif dan Evaluasi Sumatif*, Artikel Ilmiah, di akses, 12 April 2017).



pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun pada setiap mata pelajaran (PAI) pada satu satuan pendidikan tertentu.

Berikutnya, *Evaluasi penempatan (placement)*, yaitu evaluasi tentang peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Jenis evaluasi ini memiliki Fungsi, yaitu untuk mengetahui keadaan peserta didik termasuk keadaan seluruh pribadinya, sehingga peserta didik tersebut dapat ditempatkan pada posisi sesuai dengan potensi dan kapasitas dirinya. Dengan tujuan, untuk menempatkan peserta didik pada tempat yang sebenarnya, berdasarkan bakat, minat, kemampuan, kesanggupan, serta keadaan diri peserta didik sehingga peserta didik tidak mengalami hambatan yang berarti dalam mengikuti pelajaran atau setiap program bahan yang disajikan guru. Adapun aspek yang dinilai dalam evaluasi ini meliputi keadaan fisik, bakat, kemampuan, pengetahuan, pengalaman keterampilan, sikap dan aspek lain yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan peserta didik selanjutnya.

Paparan lebih lanjut adalah *Evaluasi Diagnostik*,<sup>80</sup> yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan maupun hambatan-hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar. Jenis evaluasi ini berfungsi untuk mengetahui masalah-

---

<sup>80</sup>Defenisi senada diekspresikan bahwa Evaluasi diagnostik adalah merupakan salah satu fungsi evaluasi yang memerlukan prosedur dan kompetensi yang lebih tinggi dari para pendidik sebagai evaluator. Evaluasi diagnostik, merupakan evaluasi yang memiliki penekanan khusus pada penyembuhan kesulitan belajar peserta didik yang tidak terpecahkan oleh formula perbaikan yang biasanya ditawarkan dalam bentuk evaluasi formatif. Jika para peserta didik secara terus-menerus tidak dapat menyerap informasi yang berupa nasihat perbaikan dan masih tetap gagal dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan pendidik; atau masih kesulitan dalam menerima materi pembelajaran, seperti membaca, menulis, menghitung, atau menguasai mata pelajaran yang lain maka evaluasi diagnostik sebagai langkah akhir yang perlu disiapkan dari seorang evaluator. (Made Aditya Purnama, *at.al.*, *Evaluasi Diagnostik dan Remedi*, Makalah Ilmiah, 2014, di akses, 12 April 2017).

masalah yang diderita atau mengganggu peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program pembelajaran dalam satu mata pelajaran tertentu (PAI). Sehingga kesulitan peserta didik tersebut dapat diusahakan pemecahan-nya. Sehingga memiliki tujuan, yaitu untuk membantu kesulitan atau mengetahui hambatan yang dialami peserta didik waktu mengikuti kegiatan pembelajaran pada satu mata pelajaran tertentu (PAI) atau keseluruhan program pembelajaran. Adapun Aspek-aspek yang dinilai, meliputi hasil belajar, latar belakang kehidupannya, serta semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

#### ***G.6. Teknik Evaluasi Pendidikan***

*Term* teknik dapat diartikan sebagai “*alat*”. Jadi dalam terminologi teknik evaluasi hasil belajar terkandung arti alat-alat (yang digunakan dalam rangka melakukan) evaluasi hasil pembelajaran. Teknik evaluasi<sup>81</sup> adalah cara yang dilakukan dalam mengevaluasi hasil belajar. Sedangkan yang dimaksud evaluasi hasil pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengevaluasi proses hasil pembelajaran. Dalam konteks evaluasi hasil pembelajaran, dikenal adanya dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Dengan teknik tes, maka evaluasi hasil belajar itu dilakukan dengan jalan menguji peserta didik.

---

<sup>81</sup>Kalau dicermati lebih jauh, bahwa ciri-ciri khusus evaluasi pendidikan modern adalah: lebih mementingkan hasil belajar fungsional dari pada pengertian, skill dan kesanggupan; lebih menitik beratkan pada pengukuran terhadap pemahaman dan interpretasi; makin banyak menggunakan tes-tes informal sebagai pelengkap ragam tes formal; mengembangkan analisis ragam komponen kesanggupan mental, seperti kesanggupan membaca; berbagai teknik dikembangkan untuk mengukur peranan individu maupun kelompok dalam rangka mendalami dinamika kelompok; dan aneka tes kepribadian makin dikembangkan dan disebarakan. (Ismed Syarif dan Ramdono, *Komponen Evaluasi dalam Pengajaran Suatu Sistem*, Jakarta: R. Pengetahuan, 1984, Cet.ke-1, h. 15).

Sebaliknya, dengan teknik non tes maka evaluasi hasil belajar dilakukan tanpa menguji peserta didik.

Menurut Arikunto (2002) terdapat dua alat evaluasi yang representatif untuk digunakan, yaitu (a) teknik tes dan (b) teknik non tes. *Teknik Pertama*, yaitu tes secara harfiah berasal dari bahasa Prancis kuno “*testum*” artinya piring untuk menyisahkan logam-logam mulia. Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemam-puan, atau bakat yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu cara atau alat untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau sekelompok siswa sehingga menghasilkan nilai tentang tingkah laku atau prestasi siswa tersebut. Teknik tes menurut Indrakusuma dalam Arikunto adalah “suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data atau aneka keterangan yang di inginkan seseorang dengan cara yang boleh dikatakan cepat dan tepat”.

Dalam kaitan dengan rumusan tersebut, sebagai alat evaluasi<sup>82</sup> hasil belajar, tes minimal mempunyai dua fungsi, yaitu: untuk mengukur tingkat penguasaan

---

<sup>82</sup>*Evaluasi* adalah suatu proses pengukuran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. (Omar Hamalik, *Pengajaran Unit*, Bandung: Alumni, 1982, Cet.ke-2, h. 106). Sementara evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam. (Zuhairini, *et.al.*, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, Cet.ke-1, h. 139). Program Evaluasi ini ditetapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik setelah menyampaikan materi pelajaran, sehingga menemukan ragam kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya. Selanjutnya, sasaran evaluasi tersebut adalah untuk mengevaluasi peserta didik dan pendidik sejauh mana kesungguhan dalam menjalankan tugas masing-masing untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu tujuan

terhadap seperangkat materi atau tingkat pencapaian terhadap sepe-rangkat tujuan tertentu; dan ntuk menentukan kedudukan atau perangkat siswa dalam kelompok, tentang penguasaan materi atau pencapaian tujuan pembelajaran tertentu. Adapun contoh bentuk tes antara lain: Tes lisan (*oral test*), Tes tertulis (*written test*), Tes obyektif (tes benar salah, tes pilihan ganda, tes menjodohkan, tes melengkapi, dan tes jawaban singkat), Tes subyektif atau Essay. Sedangkan *Teknik Kedua*, adalah Teknik Non Tes. Para ahli berpendapat bahwa dalam mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar, kita harus menggunakan teknik tes dan nontes, sebab hasil-hasil pelajaran bersifat aneka ragam. Hasil pelajaran dapat berupa pengetahuan teoritis, keterampilan dan sikap. Pengetahuan teoritis dapat diukur dengan meng-gunakan teknik tes. Keterampilan dapat diukur dengan meng-gunakan tes perbuatan. Adapun perubahan sikap dan petum-buhan peserta didik dalam psikologi hanya dapat diukur dengan teknik nontes, misalnya observasi, wawancara, skala sikap, angket, check list, dan rating scale.

## **H. Institusi Pendidikan Islam**

Dalam kajian institusi pendidikan Islam, dapat diklasi-fikasikan pada dua peringkat, yaitu peringkat awal Islam dan peringkat kedua. *Peringkat Awal Islam*, terdiri dari *Dar al-Arqam, Masjid, Suffah, dan Kuttab*; Sementara *Peringkat Kedua* mencakup *Manazil Ulama dan Istana, Perpustakaan, Perpus-takaan Umum, Perpustakaan Semi Umum, Perpustakaan Khusus, dan Madrasah*. Paparan detail seluruh dimensi ini, dapat dicermati berikut.

### ***H.1. Peringkat awal Islam***

---

pendidikan Islam dimaksud. (Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Saudi Arabiya: Dar al-Ahya', Tanpa Tahun, Cet.ke-1, h. 362)

Tahap ini merangkumi pendidikan pada zaman Rasulullah (609-632M) dan para khulafah al-Rasyidih (632-661M).

*a. Dar al-Arqam*

Rumah merupakan tempat pendidikan awal yang diperkenalkan ketika Islam mula berkembang di Mekah. Rasulullah menggunakan rumah Arqam bin Abi al-Arqam di al-Safa sebagai tempat pertemuan dan pengajaran dengan para sahabat. Bilangan kaum Muslim yang hadir pada peringkat awal adalah terlalu kecil, tetapi makin bertambah sehingga menjadi 38 orang yang terdiri daripada golongan bangsawan Quraisy, pedagang dan hamba sahaya. Di *Dar al-Arqam*, Rasulullah mengajar wahyu yang telah diterimanya kepada kaum Muslim. Baginda juga membimbing mereka menghafal, menghayati dan mengamalkan ayat-ayat suci yang diturunkan kepadanya.

*b. Masjid*

Fungsi masjid<sup>83</sup> selain tempat ibadat ialah sebagai tempat penyebaran dakwah dan ilmu Islam; tempat menyelesaikan masalah individu dan masyarakat; tempat menerima duta-duta asing; tempat pertemuan pemimpin-pemimpin Islam; tempat bersidang; dan madrasah bagi kanak-kanak mempelajari ilmu agama dan fardu ain. Selepas berhijrah ke Madinah, pendidikan Islam mula berpusat di masjid-masjid dan Masjid Quba' merupakan masjid pertama yang dijadikan Rasulullah sebagai institusi pendidikan. Di dalam masjid, baginda mengajar dan

---

<sup>83</sup>Dalam Sejarah Islam *masjid* memiliki fungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat antusiasme umat Islam saat itu memanfaatkan masjid sebagai tempat untuk menuntut ilmu, ditambah lagi dengan pesatnya pembangunan masjid-masjid---baik yang dibangun secara swadaya masyarakat atau yang dibangun oleh penguasa. Dari sini dapat dicermati bahwa masjid merupakan symbol kejayaan pendidikan Islam sejak zaman Rasulullah SAW sampai dua abad berikutnya, bahkan hingga saat ini, masjid pada tempat-tempat tertentu diberlangsungkan pembelajaran atau kajian *aneka kitab klasik* maupun *ragam kitab kontemporer*.

memberi khutbah dalam bentuk halaqah di mana para sahabat duduk mengelilingi baginda untuk mendengar dan bersoal-jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-harian. Semakin luas wilayah-wilayah yang ditakluk Islam, semakin meningkat bilangan masjid yang didirikan. Di antara masjid yang dijadikan pusat penyebaran ilmu dan pengetahuan ialah Masjid Nabawi, Masjidil Haram, Masjid Kufah, Masjid Basrah dan banyak lagi.

*c. Suffah*

al-Suffah merupakan ruang atau bangunan surau yang bersambung dengan masjid. Suffah boleh dilihat sebagai sebuah sekolah kerana kegiatan pengajaran dan pembelajaran dilakukan secara teratur dan sistematik. Contohnya Masjid Nabawi yang mempunyai suffah yang digunakan untuk majlis ilmu.

*d. Kuttab*

*Kuttab*<sup>84</sup> ditubuhkan oleh orang Arab sebelum keda-tangan Islam lagi dan bertujuan memberi pendidikan kepada kanak-kanak di peringkat rendah. Sungguhpun begitu, institusi tersebut tidak mendapat perhatian dari masyarakat Arab kerana sebelum kedatangan Islam, hanya tujuh belas orang Quraisy yang tahu membaca dan menulis. Keterampilan dasar seperti membaca dan menulis dilakukan oleh kebanyakan para guru yang mengajar secara sukarela. Selain itu, Rasulullah juga pernah memerintahkan tawanan perang Badar yang berkebolehan supaya mengajar sepuluh orang kanak-kanak Islam sehingga mereka tahu membaca dan menulis sebagai syarat menebus diri.

---

<sup>84</sup>*Kuttab* berasal dari kata dasar yang sama, yaitu *kataba-yaktubu* yang berarti menulis. Sedangkan *kuttab/maktab* berarti tempat untuk menulis, atau tempat dimana dilangsungkan kegiatan tulis-menulis. (Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, Cet.ke-5, h. 89).

## ***H.2. Peringkat kedua***

Peringkat ini merangkumi zaman kerajaan Umaiyyah (662-750M) dan Abbaisiyah (751-1258M). Pada zaman ini, institusi pendidikan yang awal seperti masjid dan kuttab terus dikembangkan hasil dorongan dan galakan dari para khalifah yang memerintah. Selain itu, institusi pendidikan tinggi dan lanjutan mula diperkenalkan sehingga melahirkan ramai golongan sarjana dan cerdikpandai Islam dalam pelbagai ilmu.

### ***a. Manazil Ulama dan Istana***

Terdapat beberapa rumah ulama<sup>85</sup> yang digunakan sebagai tempat pertemuan untuk majlis-majlis ilmu seperti rumah Ibnu Sina, Muhammad Ibnu Tahir Bahrom dan Abu Sulayman. Di samping itu istana khalifah turut dijadikan tempat perkembangan ilmu. Sebagai contoh Khalifah Muawiyah Ibnu Abi Sufian yang mengundang ulama dan cerdik pandai untuk membincangkan sejarah peperangan, sejarah raja-raja Parsi, sejarah bangsa Arab dan sistem pemerintahan Negara.

### ***b. Perpustakaan***

Perpustakaan<sup>86</sup> secara umum boleh dibahagikan kepada tiga:

---

<sup>85</sup>Tampaknya agak ironis, mengkategorisasikan rumah ulama untuk institusi pendidikan, akan tetapi sejarah membuktikan bahwa pada masa awal perkembangan Islam rumah para ulama dijadikan sebagai tempat belajar agama. Argumentasi rumah para ulama sebagai alternatif institusi pendidikan adalah: *pertama*, alasan keamanan seperti yang terjadi pada masa Rasulullah SAW menyampaikan dakwah Islam secara sembunyi-sembunyi; *kedua*, munculnya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum yang berkecenderungan untuk memusuhi, bahkan melarang pengetahuan umum diajarkan pada lembaga pendidikan secara terbuka; *ketiga*, disaat lembaga-lembaga pendidikan sangat minim atau banyak diintervensi oleh penguasa, sehingga para ulama yang berbeda faham dan politik tidak diperkenankan mengajar pada lembaga-lembaga pendidikan secara terbuka. (Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, Cet.ke-1, h. 19).

<sup>86</sup>Dalam Sejarah Islam klasik, *perpustakaan* bukan hanya merupakan tempat kumpulan buku, tetapi juga berfungsi sebagai tempat atau sarana belajar, saling tukar informasi, dan

### *c. Perpustakaan Umum*

Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang didirikan untuk kegunaan orang ramai. Perpustakaan umum pertama didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyidin di Kota Bagdad dan dikenali sebagai Baitul Hikmah. Ia berfungsi sebagai gedung buku yang memuatkan buku-buku dan penulisan pelbagai bahasa seperti bahasa Yunani, Parsi, Hindu, Latin dan sebagainya.

### *d. Perpustakaan Semi Umum*

Ia kebiasaannya kepunyaan khalifah atau raja-raja yang didirikan di dalam istana. Perpustakaan ini tidak dibuka kepada orang ramai tetapi hanya terbuka kepada golongan-golongan tertentu sahaja yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat. Umpamanya kerajaan Fatimiyah telah mendirikan perpustakaan terbesar di istana Kaherah untuk menyaingi perpustakaan khalifah-khalifah Bagdad.

### *e. Perpustakaan Khusus*

Ia merupakan perpustakaan persendirian yang tidak membenarkan sesiapa pun menggunakan perpustakaan ini melainkan empunya perpustakaan. Ia biasanya dibina oleh ulama dan sasterawan di rumah masing-masing Contohnya, Perpustakaan Hunain Ibnu Ishaq.

### *f. Madrasah*

---

berdiskusi para pendidik dan ilmuan. Selain itu, di perpustakaan dilakukan juga aktivitas penerjemahan, penulisan naskah, dan penjilidan. (Hasan al-Basya, *Dirasat fi al-Hadharah al-Islamiyah*, Cairo: Dar al-Nahdhah al-Arabiyah, 1975, h. 99). Lihat juga, Abu Hasan Ali Ibn Ali al-Mas'udi, *Muruj al-Dzahab wa Ma'adin al-Jauhar*, Penyunting Muhammad Muhy al-Din Abd. Al-Hamid, Jilid-2, Beirut: Dar al-Fikr, 1973, h. 283. dalam Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Ibid.*, h. 19



Sekolah atau madrasah<sup>87</sup> mula didirikan sebagai mengan-tikan masjid-masjid yang sudah tidak dapat menampung keperluan pendidikan dari segi ruang dan kelengkapan pembelajaran. Madrasah Baihaqiyah merupakan madrasah pertama didirikan oleh penduduk Naisapur.

---

<sup>87</sup>Para Pakar Sejarah berbeda pendapat tentang awal munculnya *madrasah* sebagai lembaga pendidikan Islam seperti yang popular saat ini. Hasan Ibrahim Hasan berpendapat bahwa madrasah belum berdiri sebelum abad 4 Hijriyah (sebelum 1000 M). (Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam al-Siyasi wa al-Din wa al-Tsaqafi wa al-Ijtima'i*, Mesir: Maktabah al-Nahdhah, 1967, Cet.ke-4, Jilid-4, h. 4250. dalam Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, Cet.ke-1, h. 21). Lebih jauh al-Maqrizi memaparkan bahwa *madrasah* yang pertama kali muncul adalah *al-Baihaqiyah* di Naisapur yang didirikan oleh Abu Hasan Ali al-Baihaqi (w. 414 H). (al-Maqrizi, *al-Mawaizh wa al-I'tibar bi Dzikr al-Khithath fi al-Atsar*, Beirut: Dar al-Shadir, Biduni Tarikh, h. 212. dalam Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Ibid.* h. 21). Pendapat lain mengatakan bahwa *madrasah* yang pertama kali muncul di dunia Islam adalah *madrasah nizhamiyah*, yang didirikan oleh Nizham al-Muluk, seorang penguasa dari Bani Saljuk (w. 485 H). Ibnu Atsir menyebutkan bahwa Nizham al-Muluk, seorang Wazir Sultan Malik Syah Bani Saljuk (465-485 H) mendirikan *madrasah nizhamiyah* di Baghdad dan Naisapur kemudian diberbagai wilayah yang dikuasainya. (Hasan Ibrahim Hasan dalam Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Ibid.*, h. 21-22).

**BAB IV**  
**PARADIGMA BARU**  
**PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

**A. Paradigma Baru Pendidikan Islam**  
**di Indonesia**

Awal pendidikan Islam sangat sederhana, yaitu serambi masjid yang disebut *al-Suffah*. Meskipun berawal dari serambi masjid, tetapi mampu menghasilkan ilmu-ilmu keislaman yang bisa dirasakan sampai saat ini. Tidak hanya itu, dari serambi masjid ini pula mampu mencetak para ulama profesional yang pengaruhnya sangat besar bagi peradaban Islam, bahkan mampu mempengaruhi berbagai peradaban lain. Sudah barang tentu, “paradigma pendidikan” menjadi syarat utama dalam membangun sebuah peradaban yang besar. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan tema yang tidak pernah sepi dan selalu menarik perhatian banyak kalangan. Sehingga, tarik-ulur konsep yang ideal pun selalu mewarnai dalam sejarah perjalanan pendidikan, bahkan terjadi dalam dunia Islam.

Namun, dalam perkembangannya, kondisi awal paradigma pendidikan Islam klasik sudah kurang terasa lagi dari institusi pendidikan Islam yang ada saat ini. Ibarat sebuah obor yang hampir padam. Agar obor tersebut tidak padam dan terus menyala, maka pendidikan Islam seperti yang telah diwariskan oleh para ulama klasik harus dihidupkan kembali. Paradigma pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, bahwa ada tiga terminologi yang umum digunakan dalam pendidikan Islam yaitu *at-tarbiyah*, *al-*

*ta'lim* dan *at-ta'dib*. Terminologi ini menjadi penting untuk meluruskan kembali identitas dari paradigma pendidikan Islam yang secara langsung maupun tidak langsung telah terhegemoni oleh pendidikan negara-negara sekuler.

Mengembalikan prioritas utama pendidikan Islam al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan prinsip dalam pendidikan Islam. Sehingga, bisa dipahami bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mentauhidkan diri kepada Allah. Sementara prioritas utama dalam paradigma pendidikan Islam selain dari tujuan keilmuan (IPTEK, keahlian, keterampilan dan profesionalisme), memformat manusia untuk menjadi khalifah, pembentukan akhlak mulia, mendesain insan Islami bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat, serta mempersiapkan manusia bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, arah dan tujuan, muatan materi, metode, dan evaluasi peserta didik dan pendidik harus disusun sedemikian rupa agar tidak menyimpang dari landasan akidah Islam. Bertauhid kepada Allah sebagai prioritas utama dalam pendidikan Islam secara tidak langsung juga berarti pendidikan Islam juga bertujuan mencari keridhaan-Nya. Artinya, peningkatan individu-individu yang kuat pada setiap peserta didik diperoleh melalui ridha Allah. Jadi tidak benar jika dalam pendidikan individu peserta didik diletakkan pada posisi kedua setelah kebutuhan sosial-politik masyarakat. Di sinilah letak keunikan dari pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh sistem pendidikan selain Islam, dimana pendidikan yang dilakukan berpusat pada pencarian ridha Allah melalui peningkatan kualitas individu. Dalam semangat yang sama, Muhammad 'Abduh juga mengkritik dengan tajam pragmatisme yang terjadi dalam sistem

pendidikan di Mesir. Inti dari semuanya adalah membentuk manusia menjadi terpelajar. Menurut al-Attas, orang terpelajar adalah orang “baik”.

## **B. Konsep Ideal Pendidikan Islam di Indonesia**

Konsep Ideal pendidikan Islam secara sistematis telah disampaikan al-Attas dalam *Konferensi Dunia Pertama* terkait Pendidikan Islam di Makkah pada awal tahun 1977. Pada Konferensi tersebut, al-Attas menjadi salah seorang pembicara utama dan mengetuai komite yang membahas cita-cita dan tujuan pendidikan. Dalam kesempatan ini, al-Attas mengekspresikan agar definisi pendidikan Islam diganti menjadi *penanaman adab* dan istilah pendidikan Islam menjadi *ta'dib*. Konsep *ta'dib* ini disampaikan kembali oleh al-Attas pada *Konferensi Dunia Kedua* mengenai Pendidikan Islam yang diselenggarakan di Islamabad, pada 1980. Sesungguhnya apa yang menjadi argumentasi al-Attas memperjuangkan konsep *ta'dib* sebagai pengganti dari Pendidikan Islam, karena menurut Al-Attas, jika benar-benar dipahami dan dijelaskan dengan baik, konsep *ta'dib* adalah konsep yang paling tepat untuk pendidikan Islam, eebab, struktur kata *ta'dib* sudah mencakup unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*). Sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebagaimana terdapat dalam tiga serangkai konsep *tarbiyah-ta'lim-ta'dib*.

Lebih jauh, al-Attas menegaskan bahwa istilah “pendidikan” yang digunakan sekarang ini, secara normal, bersifat fisik dan material serta berwatak kuantitatif. Hal tersebut lebih disebabkan oleh konsep bawaan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan kematangan material dan fisik saja. Esensi sejati proses

pendidikan telah diatur dalam pencapaian tujuan terkait dengan intelek atau 'aql yang ada hanya pada diri manusia. Dari sinilah kemudian, dengan konsep *ta'dib*-nya, al-Attas menjelaskan bahwa orang terpelajar adalah orang baik. "Baik" yang dimaksudkan di sini adalah adab dalam pengertian holistik, meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya." Oleh karena itu, orang yang benar-benar terpelajar menurut perspektif Islam didefinisikan al-Attas sebagai orang yang beradab. Dengan demikian, maka pendidikan, menurut al-Attas adalah "penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang—ini disebut dengan ta'dib." *Term* ini relevan dengan contoh ideal al-Qur'an bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad Saw., yang mayoritas sarjana muslim disebut sebagai manusia paripurna atau manusia Universal (*al-insan al-kulliy*). Perkataan adab sendiri memiliki arti yang sangat luas dan mendalam. Selain itu, al-Attas melanjutkan, ide yang dikandung dalam perkataan ini sudah diislamisasikan dari konteks yang dikenal pada masa sebelum Islam dengan cara menambah elemen-elemen spiritual dan intelektual pada tataran semantiknya.

Tegasnya, bahwa adab mensyaratkan ilmu pengetahuan dan metode yang benar. Dari sinilah kemudian, pendidikan Islam memainkan peranannya serta tanggung jawabnya di dunia dan tujuan akhirnya di akhirat. Dari sini tampak sangat jelas dalam mata hati kita bahwa kebenaran metafisis sentralitas Tuhan sebagai Realitas Tertinggi sepenuhnya selaras dengan tujuan dan makna adab dan pendidikan sebagai ta'dib. Dari sinilah kemudian, menurut al-Attas, paradigma ideal pendidikan Islam adalah *ta'dib*. Alhasil, mentauhidkan diri kepada Allah

adalah prioritas utama dalam pendidikan Islam. Hal tersebut tidak lain diperoleh melalui ridha Allah. Dengan mengajukan konsep *ta'dib* sebagai pengganti dari pendidikan Islam diharapkan agar peserta didik tidak hanya memperoleh intelek dan 'aql saja, akan tetapi peserta didik benar-benar mampu menjadi orang yang terpejalar, dan orang yang beradab. \*

### **C. Desain Ideal Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia**

Konon, sebelum penciptaannya manusia pernah bersaksi kepada Allah SWT bahwa Dia adalah Tuhan mereka (Al-A'raf:172). Janji ini menjadi fitrah manusia, bahwasanya ketika jiwa mereka ditiupkan dalam rahim dan lahir ke dunia ini, mereka dalam keadaan patuh dan tunduk kepada Allah SWT. Hal ini dibuktikan dengan ketaatan mereka terhadap aturan kosmos Allah SWT. Baru setelah mereka berintegrasi dengan ayah bunda serta lingkungan, mereka tersilap dari kesaksian yang mereka berikan dahulu. Akhirnya melencenglah mereka dari fitrah penciptaan. Begitu kata Rasulullah SAW dalam haditsnya. Sifat asli manusia adalah bersaksi dan beriman akan keesaan Allah Subhanahu wa ta'ala. Maka dari itu dalam Islam tidak ada istilah pembaptisan karena mereka dilahirkan dengan fitrah keimanannya. Dalam perpektif kita, manusia dikatakan meraih kemerdekaannya yang hakiki apabila dapat kembali kepada fitrah mereka: bersaksi dan beriman kepada Allah Sang Pencipta. Kemerdekaan dalam perspektif Islam bukan bebas sebebaskan-bebasnya dari pelbagai aturan dan mengikuti hawa nafsu manusia, karena hal itu cenderung mengarah ke perbuatan destruktif. Fakta dan sejarah telah banyak mengajarkan kita tentang itu.

Konsekuensi dari kesaksian dan keimanan kepada Allah SWT adalah taat dan tunduk terhadap aturan yang digariskan Allah SWT bagi kesejahteraan manusia di muka bumi. Hal ini dapat dengan jelas dilihat dari aturan-aturan yang terdapat dalam al-Quran ‘kecil’ dan al-quran ‘besar’. Al-Quran ‘kecil’ adalah ayat-ayat Allah yang termaktub dalam mushaf yang sering kita baca sehari-hari sedangkan al-Quran ‘besar’ adalah ayat-ayat Allah yang terkandung dalam alam semesta beserta isinya. Selain itu, panduan praktis dari Rasulullah SAW melalui haditsnya juga dapat dijadikan pegangan dalam menjalani kehidupan.

Bagaimana dengan panduan yang berasal dari akal manusia, padahal Allah telah ‘bersusah payah’ memberikan anugerah tersebut bagi manusia dan dengannya menjadikan mereka spesial dari makhluk hidup yang lainnya? Tentunya kita akan dengan bijak menjawab bahwa produk akal manusia dapat digunakan untuk membuat peraturan di muka bumi selagi digunakan dengan perspektif pandangan hidup Islami yang sesuai dengan al-Quran dan sunnah. Jangan khawatir untuk tidak dapat mengeksplorasi ‘kebrilianan’ akal manusia karena toh kedua sumber utama itu hanya memberikan garis besar bagaimana seharusnya manusia hidup di dunia ini. Selanjutnya, akal manusia berperan besar dalam menafsirkan implementasi ayat-ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dan itu lebih selamat, karena akal kita dibimbing oleh wahyu. Jadi tidak perlu ribut-ribut dengan sekulerisasi, menyimpan al-Quran dan as-sunnah dalam kehidupan pribadi setiap muslim, karena itu menunjukkan arogansi kita pada Sang Pencipta. Kok tidak mau diatur oleh Sang Pencipta, dasar tak tahu untung.

Menuju kemerdekaan yang hakiki itulah tujuan pendidikan harus dirumuskan mau kemana. Hendaknya, pendidikan yang kita berikan kepada anak didik kita membimbing mereka pada fitrah dan memperingatkan mereka apabila sewaktu-waktu menyimpang dari kesaksian yang telah diberikan ketika ruh ditiupkan. Pendidikan harus membuat manusia semakin memperbaharui keimanan dan komitmen mereka akan tunduk dan patuh terhadap aturan yang diberikan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala. Semakin mereka tahu, semakin mereka menyadari kekurangan mereka dan betapa luasnya ilmu Allah, bukan sebaliknya, semakin mereka congkak dan tidak mau patuh terhadap aturan Tuhan.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menitik beratkan pada keberhasilan setiap individu untuk menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) dan beradab. Pendidikan yang mencetak insan kamil merujuk kepada pendidikan holistik, dalam artian proses pendidikan terjadi di seluruh aspek manusia baik itu kognitif, psikomotorik, afektif, spiritual dan lain sebagainya. Menyeluruh dan tidak setengah-setengah. Sedangkan pendidikan yang mencetak manusia beradab memiliki semangat untuk membimbing manusia pada fitrahnya yang hakiki, yaitu kesaksian terhadap keesaan Allah Subhanahu wa ta'ala. Selain itu insan beradab juga senantiasa melihat sesuatu dalam perspektif keadilan menyimpan sesuatu pada tempatnya yang proporsional.

Lalu bagaimana sistem pendidikan holistik itu bisa diterapkan? Tentunya praxis pendidikan nasional yang kita temui di negara kita tidak dapat dijadikan sebagai model pendidikan holistik karena sangat menitikberatkan pada kemampuan kognitif siswa. Pendidikan holistik tidak dapat diterapkan apabila



implementasinya telah direduksi menjadi sekumpulan pelajaran yang dibonsai dalam sekat kelas, sekolah dan waktu meskipun dalam tataran praktis pendidikan tersebut dapat disimpan di tempat-tempat tersebut asal tidak ada proses pembonsaian dan tetap memperhatikan hal-hal esensial dari pendidikan holistik.

Maka seharusnya pendidikan holistik harus bertumpu pada ciri totalitasnya dimana seluruh elemen yang ada dalam lingkungan peserta didik diarahkan pada proses penciptaan lingkungan pendidikan (*albiah atarbawiyah*). Apa yang didengar, dilihat dan dirasakan oleh peserta didik haruslah bagian dari proses pendidikan yang membing mereka secara konstan ke arah yang lebih baik. Pihak pengelola pendidikan harus bekerja sekuat mungkin secara kreatif untuk mentransformasikan hal-hal yang secara sekilas tidak ada hubungan dengan proses pendidikan menjadi salah satu komponen yang ikut serta mendidik para peserta didik.

Untuk lebih jelasnya, saya berikan contoh. Sekilas kegiatan antri di Kantor Tabungan Pelajar adalah perihal sepele dan tidak ada kaitannya dengan proses pendidikan, tetapi apabila pihak pengelola pendidikan jeli dalam memandang kegiatan remeh ini ternyata di dalamnya terdapat proses pendidikan akhlak yang sangat banyak. Dengan membudayakan sikap antri, berarti sekolah secara tidak langsung mendidik peserta didik untuk bersikap sabar dalam meraih cita-cita mereka. Selain itu, budaya tertib dalam beraktivitas akan tumbuh di benak para peserta didik. Dan yang lebih penting adalah penanaman sikap jujur dalam kondisi sulit sekalipun. Kita tahu bahwa dalam antri seringkali kita ingin cepat-cepat sampai pada ujung antrian, meskipun hal itu harus dilakukan dengan hal-hal yang

biadab. Nah, jelas bahwa dari hal sepele seperti kegiatan antri, kita bisa menyisipkan aspek-aspek pendidikan yang memiliki peran signifikan dalam perkembangan peserta didik. Dan kita memiliki banyak contoh untuk merealisasikan hal tersebut.

Terwujudnya cita-cita pendidikan holistik tidak akan tercapai apabila pola pikir bahwa pendidikan identik dengan kursi, bangku dan pengajaran searah guru-murid dihapus dari benak para stakeholders pendidikan. Pendidikan tidak cukup dengan itu saja. Pendidikan seyogyanya didefinisikan secara luas dimana proses pendidikan dengan totalitasnya digiring ke arah usaha mendidik para peserta didik. Maka, hal ini berimbas pada penggunaan secara paksa terma-terma ‘non-pendidikan’ menjadi identik dengan proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan adalah penugasan, dimana ketika para peserta didik mendapatkan tugas, lalu mengerjakannya dan menyelesaikannya adalah juga bagian proses pendidikan. Pendidikan juga adalah proses pembiasaan, pemaksaan, pemberian hukuman, dan pemberian pujian bagi setia peserta didik. Terma-terma ini digunakan tidak lain adalah untuk memberikan defenisi seluas-luasnya bagi proses pendidikan agar pendidikan holistik dapat terwujud.

Pada awalnya, pendidikan harus memfokuskan diri pada pembentukan individu-individu supaya menjadi insan kamil dan beradab seperti yang telah dibahas di muka tulisan. Lalu, ketika individu-individu peserta didik telah memahami dan menghayati kemanusiaan mereka, hendaknya mereka digiring pada orientasi pendidikan kemasyarakatan. Hal ini penting mengingat Rasulullah SAW pernah berujar bahwa manusia yang terbaik di antara kita adalah mereka

yang bermanfaat bagi sesamanya. Outcome pendidikan tidak boleh menjadi menara gading yang melangit tercerabut dari akarnya. Insya Allah model pendidikan seperti ini akan mashlahat bagi kemajuang ummat.

Hal utama yang harus dilakukan dalam pendidikan adalah merumuskan tujuan pendidikan. Karena tanpa tujuan dan niat, proses yang ditempuh akan berujung pada kegagalan. Keberhasilan program pendidikan ditentukan oleh rumusan tujuan pendidikan. Tujuan akan mengarahkan tindakan dan perumusan tujuan pendidikan yang benar merupakan inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofis. Tujuan pendidikan dalam perspektif teori pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk pribadi-pribadi muslim yang sempurna, yang paham hakikat eksistensinya di dunia ini serta tidak melupakan dunia akhirat.

Tujuan akhir pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seorang Muslim. Tujuan pendidikan di samping menekankan keimanan kepada Allah, juga menciptakan seorang Muslim yang benar. Menurut Naquib al Attas, tujuan pendidikan adalah mengembalikan manusia kepada fitrah kemanusiaannya bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga negara, yang kemudian identitas kemanusiaannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara. Menurutnya, konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik, manusia yang sempurna sesuai dengan fungsi utama diciptakannya. Manusia itu membawa dua misi sekaligus, yaitu sebagai hamba Allah (*abdullah*) dan sebagai khalifah di bumi (*khalifah fi al-ardh*).

Pendapat senada bahwa al-Abrasyi merumuskan tujuan ideal pendidikan Islam adalah: *pertama* tujuan yang berorientasi ukhrawi dengan membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah; *Kedua*, tujuan yang berorientasi duniawi, membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan hidupnya, agar hidupnya lebih bermanfaat bagi orang lain. Salah satu indikatornya yaitu memuliakan tetangga dan menghormati tamu. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Untuk itu, sebagai seorang muslim yang baik harus memiliki empati dan rasa tanggung jawab terhadap kesulitan orang lain di sekitarnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang muslim harus bertekad bahwa apa yang ia lakukan akan bermanfaat bagi orang lain. Untuk menjadi orang yang bermanfaat cukup dengan memberikan teladan yang baik bagi orang di sekeliling kita. Dengan teladan yang kita berikan, maka hal itu akan menjadi dakwah dalam menegakkan amar ma'ruf terhadap sesama muslim. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi juga mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa peduli, membiasakan mereka dengan kesopanan dan kejujuran. Maka tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.

Pada tataran pendidikan dimensi takwa yang berhubungan antara sesama manusia ini harus selalu ditumbuhkembangkan pada peserta didik agar menjadi manusia muslim yang bertumbuh secara sosial dan menjadi hamba yang shaleh

yang menanamkan keutamaan sosial di dalam dirinya dan melatihnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Rasulullah telah memperlihatkan akhlak yang mulia sepanjang hidupnya. Al-Abrasyi mengemukakan bahwa beliau adalah orang yang paling baik tingkah lakunya, pemuda yang paling bersih, manusia yang paling zuhud dalam hidupnya, hakim yang paling adil dalam memutuskan perkara, pahlawan yang paling berani membela kebenaran. Apabila misi utama Rasulullah telah menyempurnakan kemuliaan akhlak, maka proses pendidikan seharusnya menuju terbentuknya pribadi dan umat yang berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan penegasan Allah bahwa beliau adalah teladan utama bagi umat manusia (Al-Ahzab: 21). Untuk mencapai hal itu, akhlak mulia harus ditegaskan dalam formulasi tujuan pendidikan.

#### **D. Urgensi Ideal Pendidikan Islam di Indonesia**

Musdha Mulya sangat yakin tentang urgensi pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam sebagai media peningkatan sumber daya manusia (SDM). Pemerintah Indonesia telah berkomitmen bahwa upaya peningkatan sumber daya manusia merupakan hal yang niscaya dan seharusnya menjadi prioritas utama dalam pembangunan bangsa. Perlunya peningkatan SDM tersebut, terutama karena rendahnya tingkat kualitas manusia Indonesia sebagaimana terbaca dalam laporan resmi badan dunia UNDP. UNDP melalui *Human Development Report* tahun 2015 melaporkan tingkat kemajuan manusia di seluruh dunia. Ukuran kemajuan ini didasarkan pada penilaian terhadap tiga variable utama, yaitu tingkat kesehatan dan usia hidup manusia (*long and healthy life*); pengetahuan (*knowledge*) dan kelayakan standard hidup manusia (*a decent*

*standard of living*). *Human Development Index* (HDI) tahun 2015, menempatkan Indonesia hanya di peringkat ke-110, sangat menyedihkan.

Sementara itu, dilaporkan pula bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selama 200 tahun terakhir mengalami kemajuan sangat cepat, bahkan lebih cepat dari apa yang pernah diprediksikan para pakar. Perkembangan iptek 200 tahun belakangan ternyata jauh lebih cepat dari perkembangan iptek 2000 tahun sebelumnya. Tentu saja perubahan ini berdampak besar terhadap pola perilaku manusia, termasuk di dalamnya perilaku sosial keagamaan mereka. Umat Islam harus merespon perubahan tersebut melalui pendidikan. Mengapa pendidikan? Sebab, pendidikan merupakan bentuk investasi atau penanaman modal suatu bangsa yang amat penting. Di antara semua bentuk investasi yang dilakukan suatu bangsa, pendidikan yang baik dan profesional merupakan investasi paling penting, paling produktif dan paling menjanjikan. Karena itu sudah sangat sewajarnya jika pendidikan diposisikan pada puncak skala prioritas pembangunan bangsa dan negara.

Untuk merealisasikan hal ini tentu dibutuhkan kemauan politik yang kuat dari para pimpinan negara, terlebih lagi karena pendidikan merupakan jenis investasi jangka panjang. Rata-rata hasil pembangunan bidang pendidikan baru terlihat setelah suatu jangka waktu tertentu, umumnya setelah 20 tahun atau satu generasi. Itulah tantangannya sehingga investasi di bidang pendidikan ini sering tidak menarik kalangan investor yang ingin cepat-cepat meraih keuntungan. Mencapai keberhasilan dalam pendidikan sangat dibutuhkan kesabaran, keuletan dan kegigihan dari semua elemen masyarakat, termasuk ketabahan menunda

berbagai kesenangan. Sekedar catatan, bahwa Indonesia tercatat sebagai negara paling rendah menginvestasikan diri dalam pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu usaha sadar yang sengaja dikemas untuk mempersiapkan manusia agar mampu memecahkan pelbagai problem sosial yang dihadapinya sehari-hari sehingga pada gilirannya nanti mereka berhasil hidup di zamannya dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, institusi pendidikan menempati posisi amat strategis dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam masyarakat akibat kemajuan iptek dan tuntutan dinamika manusia. Mengapa pendidikan sangat relevan dalam upaya-upaya peningkatan SDM suatu bangsa? Hal ini sangat jelas, *knowledge is power* (ilmu pengetahuan adalah kekuatan). Pendidikan yang berhasil merupakan sumber energi yang luar biasa bagi masyarakat, bangsa dan negara. Keberhasilan suatu bangsa atau negara diukur salah satunya dari unsur keterdidikan masyarakatnya. Semakin tinggi tingkat keterdidikan suatu bangsa semakin tinggi pula tingkat kualitas hidup bangsa tersebut.

Pendidikan memiliki paling sedikit dua macam dampak positif. **Pertama**, meningkatkan kemampuan kerja manusia dengan keahlian dan profesionalisme. Pendidikan membekali manusia dengan sejumlah keahlian dan profesionalisme sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri menurut bidang-bidang yang dikembangkan, seperti manajemen, kesehatan, pertanian, keguruan, dan teknologi. **Kedua**, pendidikan mempunyai dampak besar dalam upaya peningkatan kemajuan berpikir dan bertindak rasional. Pendidikan memiliki andil

dalam memperluas cakrawala berpikir dan memperdalam wawasan di segala bidang kehidupan, tak terkecuali dalam kehidupan keagamaan.

Pendidikan memudahkan manusia mengakses informasi seluas-luasnya. Perpaduan informasi dan ilmu pengetahuan merupakan kekuatan yang dahsyat. Sementara itu, dengan memiliki informasi dan pengetahuan yang luas, masyarakat dalam suatu bangsa akan lebih mudah mengenali berbagai alternatif tindakan yang tersedia sehingga pada gilirannya mempermudah mereka untuk menemukan solusi bagi problem yang dihadapinya. Umat Islam secara normatif meyakini bahwa pendidikan sangat penting bagi manusia, tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Ditemukan sejumlah ayat dan hadis menjelaskan betapa tingginya posisi orang-orang yang menekuni pendidikan dan bidang keilmuan. Sayangnya, konsen ini baru pada tataran normatif, belum banyak terwujud dalam aksi nyata.

Umumnya ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian Muslim sehingga terwujud manusia yang bermoral atau berakhlak mulia. Pendidikan harus mampu mewujudkan cita-cita Islam yang mencakup pengembangan potensi rohani dan jasmani manusia sehingga membentuk manusia beriman dan berilmu secara seimbang. Perlu diberi catatan di sini bahwa keimanan dan ketakwaan manusia, sebagaimana yang ingin diwujudkan dalam pendidikan Islam hendaknya tidak diukur atau dilihat secara sempit. Keimanan dan ketakwaan seseorang tidak dapat diukur hanya pada hal-hal yang sifatnya legal formal, seperti pelaksanaan ibadah salat, puasa dan haji atau rajin menghadiri majelis taklim atau kumpulan zikir dan seterusnya. Demikian pula tidak bisa diukur dari hal-hal yang bersifat sangat simbolistik, seperti



panjangnya jenggot laki-laki, panjangnya jilbab perempuan atau seringnya menggunakan label-label syariah dan sebagainya.

Hakikinya, indikasi utama keimanan dan ketakwaan seseorang tercermin pada seberapa besar empati dan komitmen seseorang pada upaya-upaya transformasi dan humanisasi di dalam masyarakatnya atau dalam *term* al-Qur'an disebut sebagai *amar ma'ruf nahy munkar*. Upaya-upaya tersebut mencakup semua upaya mentransformasikan diri, keluarga dan masyarakat ke arah yang lebih baik, lebih positif dan lebih konstruktif. Misalnya, membangun lingkungan yang bersih, baik secara material maupun moral; menolong fakir-miskin; membantu anak-anak dan perempuan terlantar serta kelompok rentan lainnya; mengentaskan kemiskinan; menghindari perilaku korupsi; menjauh dari semua tindakan diskriminasi, eksploitasi dan kekerasan dengan dalih apa pun, termasuk kekerasan yang menggunakan alasan agama.

Upaya-upaya humanisasi juga mencakup aspek yang sangat luas seperti upaya edukasi, publikasi dan advokasi yang kesemuanya dilakukan untuk mengubah seseorang atau masyarakat menjadi lebih manusiawi. Termasuk juga di dalamnya upaya-upaya merawat lingkungan semesta agar planet ini tetap nyaman dihuni oleh generasi mendatang. Agar pendidikan Islam dapat mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa dengan sejumlah indikasi yang disebutkan tadi, pendidikan hendaknya menyentuh dan mengaktualkan ketiga aspek penting dalam diri manusia secara bersamaan, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Inilah problemnya, karena dalam realitas sosial di masyarakat

pendidikan Islam pada umumnya baru menyentuh aspek kognitif, dan itu pun belum optimal.

Akibat dari pendidikan yang hanya mementingkan sisi kognitif belaka adalah seperti yang dewasa ini kita saksikan. Pendidikan Islam pada umumnya hanya mewujudkan manusia-manusia yang mengerti Islam, tetapi kurang mampu atau bahkan tidak mampu menginternalisasikan atau menghayati makna hakiki ajaran Islam, apalagi mengimplementasikan pengetahuan keislamannya itu ke dalam perilaku islami sehari-hari. Konsekuensi logis dari pelaksanaan pendidikan Islam yang demikian adalah munculnya ribuan sarjana Muslim tetapi belum memberikan kontribusi positif yang optimal bagi bangunan peradaban Islam atau ketamaddunan Islam masa kini. Dengan ungkapan lain, para sarjana Muslim tersebut belum sepenuhnya mampu memberikan solusi yang signifikan terhadap berbagai problem sosial kontemporer yang dihadapi masyarakat Muslim dewasa ini.

Karena itu, ke depan pendidikan Islam harus mampu mengubah dan mengembangkan ketiga potensi dasar manusia: pengetahuan, sikap dan perilaku ke arah lebih baik, lebih positif, lebih arif dan lebih manusiawi.

Intinya, pendidikan Islam harus mampu menajamkan pikiran, membuat seseorang menjadi lebih kritis dan rasional serta berwawasan luas dan terbuka. Pendidikan Islam harus mampu menghaluskan perasaan: mengubah sikap manusia ke arah lebih peka dan peduli, lebih inklusif, lebih toleran, lebih pluralis, dan lebih humanis serta lebih peduli pada kelestarian lingkungan dan alam semesta. Dan yang terakhir, tapi tidak kurang pentingnya adalah pendidikan Islam harus mampu

menumbuhkan kearifan: mampu mengubah perilaku manusia ke arah lebih santun dan bermoral. Ringkasnya, tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk manusia berbudi-pekerti luhur atau berakhlak mulia.

Pertanyaan muncul, apa saja indikasi nyata dari berakhlak mulia itu? Paling tidak, indikasinya dapat dilihat pada dua aspek. **Pertama**, sikap senantiasa taat dan patuh kepada Allah swt. dengan melakukan semua perintah dan menjauhi larangan-Nya. **Kedua**, memiliki kepekaan sosial yang tinggi sehingga selalu tergugah dan terpanggil menyelesaikan berbagai problem kemanusiaan yang terjadi di sekitarnya, menghormati sesama manusia tanpa diskriminasi sedikit pun, serta peduli pada kelestarian lingkungan. Dengan ungkapan lain, urgensi ideal pendidikan Islam adalah memanusiaikan manusia; menjadikan manusia lebih manusiawi; manusia yang bukan hanya memiliki kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial. Manusia yang meyakini keberadaan dan keesaan Tuhan sekaligus memiliki empati mendalam terhadap sesama manusia, bahkan sesama makhluk.

Empati terhadap sesama manusia diwujudkan dalam bentuk aksi konkret pemihakan terhadap kelompok masyarakat yang rentan, yakni kelompok manusia yang termarginalkan (*mustadh'afin*), seperti anak-anak yatim, anak-anak jalanan, anak-anak korban perang dan konflik, fakir miskin, para penyandang cacat (*disable people*), perempuan marginal, buruh kasar, para pengungsi, dan orang-orang yang mengalami kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi. Mari wujudkan pendidikan Islam yang menjamin terciptanya *baldatun thayyibah wa rabbun ghafur*.

## **E. Gontor: Paradigma Baru Pendidikan Islam Indonesia**

Pondok Modern Darussalam Gontor didirikan oleh Trimurti; (tiga bersaudara pendiri Pondok Modern Darus-salam Gontor, mereka adalah: 1.) K.H. Raden Ahmad Sahal putera Kiyai Raden Santoso Anom Besari, lahir di Gontor 2 Mei 1901, meninggal pada tanggal 9 April 1977, 2.) K.H. Raden Zainuddin Fannani, putera keenam Kiyai Raden Santoso Anom Besari Lahir, di Gontor 22 Desember 1908, meninggal 21 Juli 1967 di Jakarta, dan 3.) K.H. Raden Imam Zarkasyi putra bungsu Kiyai Raden Santoso Anom Besari,<sup>88</sup> lahir tanggal 21 Maret 1910, meninggal pada tanggal 30 April 1985 di Gontor) mereka adalah orang-orang yang dibesarkan oleh masyarakat setempat. Pondok Modern Darussalam Gontor yang telah berhasil diakui sebagai salah satu milik nasional bahkan kebanggaan umat Islam internasional merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah tradisi bangsa Indonesia, hingga kini masih terus dipertahankan eksistensinya sebagai pondok pesantren bahkan dikembangkan peranannya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari tahun ke tahun Pondok Modern Darussalam Gontor mampu

---

<sup>88</sup>Kiyai Arham Anom Besari lalu memiliki seorang putra bernama R. Santoso Anom Besari, yang menikah dengan seorang putri keturunan Kanjeng Bupati Suryodiningrat. Raden Santoso Anom Besari inilah yang menurunkan R. Ahmad Sahal, pendiri Pondok Modern itu. Ia memiliki empat orang putra dan tiga orang putri, termasuk R. Ahmad Sahal. Keempat putra keturunan R. Santoso Anom Besari itu adalah: R. Rahmat Santoso Anom Besari; R. Ahmad Sahal Santoso Anom Besari; R. Zainuddin Fannani Santoso Anom Besari; dan R. Imam Zarkasyi Santoso Anom Besari. Putra pertama R. Santoso Anom Besari itu, R. Rahmat Santoso Anom Besari menjadi Lurah Gontor, pelindung Pondok Gontor waktu itu. Sedangkan R. Ahmad Sahal menjadi Pengasuh Pondok Modern yang didirikannya dengan dibantu kedua adiknya. Raden Zainuddin Fannani pada waktu itu juga menjabat sebagai konsul HB Muhammadiyah daerah Palembang, Lampung, Bangka, dan Jambi. Sedangkan R. Imam Zarkasyi membantu sang kakak dengan menjadi Direktur Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) yang dirintisnya di Gontor mulai tahun 1936.

menunjukkan produknya, para alumni<sup>89</sup>nya banyak tersebar di berbagai sektor kehidupan melibatkan diri dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat. Dari “*Dokumentasi Peringatan Delapan Windu Pondok Modern*” Panitia Peringatan Delapan Windu Pondok Modern Gontor Indonesia, disebutkan bahwa berbekal mental mandiri, para alumni banyak yang berniat untuk ber-*tafaqquh fi al-din* mendirikan pesantren-pesantren di daerah asal, atau berwiraswasta yang berhasil menjadi pengusaha, dan ini merupakan ciri khas produk Pondok Modern Darussalam Gontor. Di bawah kepemimpinan K.H. Imam Zarkasyi, Pondok Modern Gontor adalah sebuah pondok yang prinsipil men-jauhi aliran politik, tak mau disebut NU, Muhammadiyah atau apa saja, sehingga santri-santrinya pun berasal kalangan keluarga “pinggiran”<sup>90</sup> dan “abangan” serta keluarga Muhammadiyah bahkan sebagian besar dari keluarga NU, khususnya dari lapisan yang boleh dikata “lebih modern”.

Betapapun banyak kritik yang dapat dialamatkan ke Pondok Gontor, akan tetapi Gontor, sejak kepemimpinan Kiyai Zarkasyi ini, telah dapat dimasukkan sebagai salah satu pondok besar yang dapat memberikan inspirasi dan harapan bagi kaum pembaharu. Kehidupan santri di Pondok Gontor memiliki dinamika yang tersendiri akibat kontakannya yang terus menerus dengan persoalan-persoalan mutakhir melalui media komunikasi yang memang disediakan oleh pengasuh Pondok Modern ini.

---

<sup>89</sup>Seorang *alumnus* (jamak: *alumni*) adalah lulusan sebuah sekolah, perguruan tinggi, atau universitas. Seorang alumnus bisa pula merupakan mantan anggota, karyawan, kontributor, atau tahanan, selain mantan siswa. Selain itu, seorang alumna (jamak: *alumnae*) adalah "lulusan wanita atau mantan siswi sebuah sekolah, perguruan tinggi, atau universitas". Jika dalam kelompok terdiri dari pria dan wanita, walaupun hanya ada satu pria, kata jamak yang digunakan adalah alumni.

<sup>90</sup>Keluarga pinggiran berarti keluarga yang hidup dalam kemiskinan dan biasanya di daerah pinggira.

Perkembangan pondok pesantren selalu mengalami pasang surut. Para pewaris pondok memang berusaha mene-mukan penyebab kemunduran dan keruntuhannya. Pondok-pondok besar yang ada sekarang ini, sebenarnya merupakan kelanjutan dari pondok-pondok pesantren yang dibangun pada Abad XIX dan kemudian dibangun kembali oleh keturunannya. Demikian juga Pondok Modern Darussalam Gontor yang didirikan pada tahun 1926, pada hakikatnya adalah usaha menghidupkan kembali (*revival*) pondok sebelumnya yang dianggap tidak lagi mampu bertahan dengan watak dan tuntutan jaman. Trimurti<sup>91</sup> telah membangun kembali pondok pesantren di Gontor dengan mengambil pengalaman dan pelajaran pondok sebelumnya, dengan cara menarik pelajaran (baca: sintesa) dari berbagai perpendidikan atau universitas terkenal di Asia dan Afrika (Al-Azhar, Syanggit, Shantiniketan, dan Alighart). Kiyai Zarkasyi, Nam-paknya bukan sosok oportunistis atas *mainstream* sesaat tetapi berangkat dari sebuah dasar kuat yang tumbuh dari ide orisinal yang dihayati dan diyakini, bukan sekedar *echo* dari keadaan masyarakat pada suatu masa. Dia telah memiliki cita-cita tertentu yang kelak diperjuangkan dengan setia karenanya jauh-jauh hari telah menyusun *master plan*<sup>92</sup> untuk pondoknya. Di Pondok Modern Darussalam

---

<sup>91</sup>Setelah menuntut ilmu di berbagai pesantren tradisional dan lembaga modern, tiga orang putra Kyai Santoso Anom akhirnya kembali ke Gontor dan pada tanggal 20 September 1926 bertepatan dengan 12 Rabiul Awwal 1345, dalam peringatan Maulid Nabi SAW, mereka mengikrarkan berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG). Ketiganya dikenal dengan sebutan *Trimurti Pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor*, yaitu: K.H. Ahmad Sahal (1901–1977); K.H. Zainudin Fananie (1908–1967); dan K.H. Imam Zarkasyi (1910–1985). Pada tanggal 12 Oktober 1958 bertepatan dengan 28 Rabi'ul Awwal 1378, Trimurti mewakafkan PMDG kepada Umat Islam. Sebuah pengorbanan kepemilikan pribadi demi kemaslahatan umat. Pihak penerima amanat diwakili oleh 15 anggota alumni Gontor (IKPM) yang kemudian menjadi Badan Wakaf PMDG.

<sup>92</sup>*Master Plan* merupakan kerangka dari semua rencana pem-bangunan gedung dan infrastruktur di suatu kawasan atau wilayah. *Master Plan* secara harfiah diterjemahkan sebagai Rencana Induk dan berisi tentang semua perencanaan pembangunan yang menyeluruh (*com-*

Gontor ini program pendidikan dan pengajaran merupakan program pertama dari “*Panca Jangka*”nya, yaitu: bidang garap yang dikerjakan berdasarkan prioritas dalam kurun waktu tertentu dan atau kondisi tertentu sesuai kepentingan, yang meliputi: 1. Pendidikan dan pengajaran, 2. Pergedungan dan peralatan (sarana dan prasarana, *pen*), 3. Sumber pembiayaan, 4. Kader, dan 5. Kesejahteraan keluarga. Pondok Modern Gontorlah yang agaknya “memiliki” pola pikir yang lebih fungsional di samping sikap religius. Meskipun demikian nampaknya Kiyai tetap waspada dan tak terperosok ke dalam bahaya operasionalisme.

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo didirikan oleh Tiga bersaudara ‘Trimurti’ pada tanggal 12 Rabiul Awwal 1346 H. bertepatan dengan 9 Oktober 1926 M. Pesantren ini sesungguhnya merupakan usaha untuk membangkitkan kembali (*revival*) pondok pesantren yang telah ada sebelumnya, yaitu Pondok Tegalsari, yang dianggap sudah tidak mampu lagi memenuhi tuntutan zamannya. Hal ini dapat dimengerti karena ‘Tegalsari’ itu sesungguhnya sudah mengalami sebuah kondisi yang oleh Hegel disebut sebagai ‘*discards them from history*’, sejak tahun 1800-an disaat Ronggowarsito harus hengkang dari Tegalsari, karena dianggap telah *mbalelo* dari *mainstream*<sup>93</sup> Tegalsari oleh Kiyai Ageng Mohammad Besyari Tegalsari. Trimurti

---

*prehensif*) dan terpadu (integratif). Master plan menyangkut semua rencana pembangunan di suatu wilayah baik itu di pedesaan maupun di perkotaan seperti rencana pemukiman, rencana pembangunan jalan raya, jembatan, rel kereta api, gedung dan fasilitas umum seperti sekolah, supermarket, tempat ibadah dan lain sebagainya.

<sup>93</sup>*Mainstream* is current thought that is widespread. It includes all popular culture and media culture, typically disseminated by mass media. It is to be distinguished from subcultures and countercultures, and at the opposite extreme are cult followings and fringe theories. This word is sometimes used in a pejorative sense by subcultures who view ostensibly mainstream culture as not only exclusive but artistically and aesthetically inferior.<sup>[31]</sup> In the United States, mainline churches are sometimes referred to synonymously as “mainstream”.

Pondok Modern Gontor memang secara *kinship* adalah keturunan para leluhur Tegalsari itu.

Ada satu hal yang patut untuk diakui bahwa Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan balai pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah usaha-nya untuk eksis dan diakui sebagai anak zaman. Bahkan, Pondok Modern Darussalam Gontor dapat dicatat sebagai *pioner*<sup>94</sup> bagi pembaharu pendidikan pesantren di Indonesia. Menariknya adalah usaha itu dilakukan dengan cara sintesa dari berbagai perpendidikan tinggi kenamaan di Asia dan Afrika. Tak kurang Universitas Al-Azhar (Mesir) yang tampil sebagai kubu pertahanan Islam, wakaf dan usaha pertanian yang luas dan abadi, Universitas Syanggit (Afrika Utara) dengan sistem beapeserta didiknya, Universitas Aligargh (India) yang berusaha tak kenal lelah dengan modernisasinya, dan Shantini Ketan (Tagore, India) dengan kebersahajaan atau kesederhanaannya, kekeluargaan, dan kedamaiannya, telah membangkitkan Trimurti untuk ‘membentuk’ masa depan anak-anak bangsanya melalui pendidikan. Jika memang demikian, maka betapa sesungguhnya kompleks dan berat peranan yang harus mereka mainkan, sebagai konskuensi logis dari perannya sebagai *informal leader* di tengah-tengah masyarakatnya. Tentang peran ini, memang sulit untuk menjelaskannya. Hal ini karena dalam beberapa kondisi ‘Gontor’ adalah dunia asing bagi masyarakatnya sehingga seolah-olah ‘Gontor’ adalah desa di dalam desa. Tetapi pada situasi yang lain ‘Gontor’ merupakan ‘benteng’ pertahanan terdepan yang tak tergoyahkan bagi ‘usaha-usaha’ penge-

---

<sup>94</sup>Pioner adalah penganjur; pelopor; perintis jalan; pembuka jalan: *dialah---pertama di pembangunan pendidikan.*



rogotan moral ‘anak-anaknya’ yang seolah tak terkendalikan deteriorasi dan degradasinya.

Membahas Pondok Modern Darussalam Gontor akan lebih mudah dipahami manakala kita menggunakan pendekatan *diakronis*, sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas mengapa pesantren ini disebut Pondok Modern. Modern, bisa berarti *renaissance*, *aufklärung* atau *enlightenment*.<sup>95</sup> Modern bisa pula berarti keterbukaan, perbedaan pendapat, demokrasi dan sebagainya. Dalam konteks Pondok Modern Gontor, modern berarti ‘melampui’ keadaan pesantren dan segala penggambarannya tentang dunia pendidikan ‘Islam’ tersebut pada zamannya. Para pendiri balai pendidikan ini jelas mencita-citakan sebuah modernisasi pemikiran dan masyarakat Islam. Pondok Modern Gontor dinyatakan berdirinya pada saat bangsa Indonesia masih berada dalam cengkeraman penjajahan Belanda, dimana pendidikan untuk rakyat sangat tidak memadai bagi penciptaan kualitas manusia yang memiliki harkat dan martabat serta berkebudayaan dan berperadaban. Karena itu ‘kehadiran kembali’ pondok Gontor merupakan pencerahan bagi umat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Tak ada gading yang tak retak. Demikian pula dengan Pondok Modern Gontor. Namun demikian Pondok Modern Gontor---jika dilihat secara *diakronis*---jelas merupakan sebuah balai pendidikan besar yang telah banyak memberikan harapan pencerahan bagi kaum pembaharu. Bahkan pada tataran

---

<sup>95</sup>*The Enlightenment* (also known as the *Age of Enlightenment* or the *Age of Reason*; in French: *le Siècle des Lumières*, lit. ‘the Century of Lights’; and in German: *Aufklärung*, ‘Enlightenment’)<sup>[2]</sup> was an intellectual and philosophical movement which dominated the world of ideas in Europe during the 18th century, The Century of Philosophy. The Enlightenment included a range of ideas centered on reason as the primary source of authority and legitimacy, and came to advance ideals like liberty, progress, tolerance, fraternity,

realitas empiris yang dapat disaksikan sekarang, para santri Pondok Modern Gontor jelas mempunyai sebetuk dinamika yang khas akibat konsekuensi logis dari interaksi sekaligus interelasi<sup>96</sup> dengan pelbagai permasalahan mutakhir melalui media massa dan komunikasi yang memang disediakan oleh para pimpinan dan pengasuhnya untuk mereka. Pondok Modern Gontor merupakan sebetuk harapan bagi pembaharuan pendidikan yang merdeka dan mengedepan. Sekali lagi, pondok ini disebut modern karena memang tampil tidak sama dengan pondok-pondok tradisional (*salafiyah*) di Jawa pada umumnya, baik sistem pendidikan dan pengajarannya maupun pola sikap dan pola pikir keagamaanya, meskipun sesungguhnya 'Gontor' tidak bisa menanggalkan kesan 'ortodoks',<sup>97</sup> sebagaimana *trademark* pesantren lain pada umumnya, yang tetap 'ber-naung' di bawah panji-panji pengakuan sebagai golongan *ahlus sunnah wal jama'ah*.

Dalam perjalanan sejarahnya, Pondok Modern Gontor dengan segala 'kebesarannya' tidak dapat dilepaskan begitu saja dari seorang tokoh yang berwawasan *progressive*, pros-pektif, dan futuristik, tokoh yang tidak saja mampu mensikapi gaung yang sedang bergema di zamannya, tetapi juga mampu melihat secara transparan apa yang bakal terjadi pada 'anak-anaknya' di masa-masa mendatang. Dialah Raden KH. Imam Zarkasyi (juga dua saudaranya yang lain, Trimurti), yang menyadari betapa perkembangan zaman yang nyaris tak

---

<sup>96</sup>Prinsip interelasi terjadi setelah pola penyebaran dan fakta geografi dalam suatu ruang terlihat, prinsip ke dua dari geografi adalah mengurai hubungan yang saling terkait didalamnya. Geografi menganut prinsip ini karena adanya hubungan yang saling terkait antara alam dan manusia. Interelasi atau hubungan ini dapat terjadi antara alam dengan alam, manusia dengan manusia, maupun alam dengan manusia. Melalui hubungan tersebut, pengungkapan karakteristik gejala atau fakta geografi tempat atau wilayah tertentu juga dapat dilakukan.

<sup>97</sup>*Ortodoks* merupakan sebuah kata majemuk dan berasal dari dua kata bahasa Yunani: *orthos* ("benar") dan *dokein* ("pikiran", "ajaran" atau "pendapat")<sup>[1]</sup>. Ortodoksi dalam sebuah ajaran agama artinya adalah "ajaran yang benar", terkadang hal ini diartikan sebagai "ajaran yang lama", "ajaran yang kuno" atau "ajaran yang fundamentalis".

terkendali, cenderung selalu *zig-zag* berubah-ubah dan selalu cenderung menuju ke arah ‘kemajuan’. Agaknya, dia telah mampu mewarnai pesantrennya dengan corak ter-sendiri bahkan merupakan langkah maju yang belum pernah dilakukan oleh tokoh pesantren sebelumnya. Berada di bawah kepemimpinannya, Pondok Modern Gontor telah ‘memiliki’ pola pikir yang fungsional di samping sikap religius, dan selalu waspada untuk tidak terjerebab ke *labirin*<sup>98</sup> operasional yang membahayakan. Kiyai Zarkasyi menolak tambahan pelajaran lebih praktis, karena dia beranggapan di dalam masyarakat Indonesia belum terjadi *differensiasi sosial* yang cukup bagi berbagai macam bidang pertukangan (ketrampilan). Baginya, jika seseorang memiliki pendidikan ‘agama’ yang baik dan mempunyai dasar pendidikan ‘umum’ yang memadai tentu akan mendapatkan jalan kehidupannya, dan suatu keahlian khusus akan dapat dipelajari dalam praktek. Agaknya Pondok Gontor ingin menciptakan ulama, bukan melahirkan ‘pedagang muslim’ atau ‘petani muslim’ meskipun dalam perkembangan terkini, di Gontor jelas ‘diajarkan’ praktek perdagangan maupun pertanian atau sektor perekonomian lainnya, yang justru pada gilirannya ‘Gontor’ telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi perekonomian, termasuk transportasi, masyarakat sekitarnya bahkan pada tataran tertentu ‘Gontor’ dapat berperan sebagai *vehicle*<sup>99</sup> bagi

---

<sup>98</sup>*Labirin* merupakan sebuah sistem jalur yang rumit, berliku-liku, serta memiliki banyak jalan buntu. Labirin bisa menjadi permainan di atas kertas, namun dapat juga dibuat dengan skala besar dengan menggunakan tanaman yang cukup besar untuk dilewati dapat juga dengan tembok atau pun pintu-pintu. Dahulu labirin digunakan untuk mengurung Minotaur, yaitu makhluk mitos Yunani.

<sup>99</sup>A *vehicle* (from Latin: *vehiculum*) is a mobile machine that transports people or cargo. Typical vehicles include wagons, bicycles, motor vehicles (motorcycles, trucks, buses), railed vehicles (trains, trams), watercraft (ships, boats), aircraft and spacecraft. Land vehicles are classified broadly by what is used to apply steering and drive forces against the ground: wheeled, tracked, railed or skied. ISO 3833-1977 is the standard, also internationally used in legislation, for road vehicles types, terms and definitions.

pembangunan dan pembaharuan desanya. Panca Jangka Pondok, jelas merupakan cerminan bahwa 'Gontor' merupakan balai pendidikan yang 'mampu' memadukan antara teori dan praktek, salah satu ciri bentuk cita-cita masyarakat modern.

Memang harus diakui bahwa telah banyak pembaharuan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang lain dengan pesantren atau lembaga pendidikannya masing-masing, sejak akhir Abad XIX. Dorongan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia muncul karena cukup banyak tokoh dan organisasi Islam yang tidak puas dengan metode tradisional dalam mengkaji al-Qur'an dan studi agama yang ada saat itu, sehingga awal Abad XX dijadikan pendorong bagi usaha-usaha perbaikan, baik dari segi isi maupun metodenya. Harus diakui pula bahwa setiap usaha pembaharuan akan selalu saja memunculkan kontroversi, setiap pencarian alternatif selalu saja mengundang reaksi.<sup>100</sup> Tetapi Pondok Modern Gontor jelas dibangun di atas landasan kesadaran yang tinggi akan rasa cinta kepada agama, bangsa, dan negara, kesadaran dan rasa tanggung jawab akan syiar agama Islam, kesadaran akan munculnya generasi yang berkualitas tinggi dan juga kesadaran akan perlunya hadir figur pemimpin yang bersih, cakap, jujur dan penuh dedikasi kepada umatnya.

Dalam hal pendidikan dan pengajaran Pondok Modern Gontor memiliki corak khusus yang merupakan modifikasi dari madrasah dan pesantren atau lebih jelasnya sistem pembelajaran madrasah dengan sistem pendidikan pondok pesan-

---

<sup>100</sup> *Reaksi* adalah kegiatan (aksi, protes) yang timbul akibat suatu gejala atau suatu peristiwa: *putusan rektor telah menimbulkan---mahasiswa yang berupa pemasangan tulisan yang mengecam putusan itu*; tanggapan (respons) terhadap suatu aksi: *dia tidak memberikan---apa-apa ketika dimarahi ayahnya*; perubahan yang terjadi karena bekerjanya suatu unsur (obat);---**adisi** reaksi dua molekul atau lebih yang membentuk molekul lebih kompleks;---**kimia** perubahan materi yang menyangkut struktur dalam molekul suatu zat.

tren. Di ‘Gontor’ telah lama ditinggalkan sistem *weton* dan *sorogan* untuk digantikan dengan sistem klasikal yang berjen-jang. Balai Pendidikan Pondok Modern ini didirikan dengan pola *boarding school*<sup>101</sup> dan *day school system*--- yang memang telah dicita-citakan sejak awal berdirinya, suatu bentuk sistem yang banyak dijumpai di Eropa yang dalam kesehariannya menerapkan penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa ‘resmi’nya serta *open management* dalam pengelolaannya.

*Main idea* yang dapat digaris bawahi dari pembahasan Pondok Gontor adalah bahwa balai pendidikan Islam ini merupakan sebuah lembaga pendidikan yang muncul sebagai *output* dari sebuah proses ‘percobaan’ pembaharuan di bidang pendidikan dan pembaharuan kemasyarakatan, khususnya pesantren. Dengan demikian, sebenarnya terlalu tergesa-gesa untuk menunjukkan hasil yang telah dicapai oleh proses eksperimentasi tersebut. Namun demikian, para tokoh sentral Pondok Modern Darussalam Gontor, jelas telah memper-hitungkan berbagai cara untuk menetralsir pergolakan yang mungkin bakal terjadi, sebagaimana yang tertuang dalam tujuan, azas pendidikan dan pengajaran, serta ide-ide sintesa yang mengilhaminya untuk mendirikan Balai Pendidikan Pondok Modern ini. Agaknya, pola pikir yang progresif, pros-pektif, futuristik, disertai kapabilitas perencanaan pendidikan yang matang mendahului masyarakat dan

---

<sup>101</sup>A *boarding school* is a pre-university level school where most or all of the students take up residence when school is in session. The word "boarding" is used in the sense of "room and board," i.e., lodging and meals. Boarding schools are also known as University or College Preparatory Schools, aka "Prep Schools." Some boarding schools also have day students who attend the institution by day and return to their families in the evenings.

zamanya, menghin-dari *interest group*,<sup>102</sup> adalah tuntutan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

*Akhirul kalam*, pendidikan secara ideal memang harus disadari sebagai usaha untuk membantu ‘menciptakan’ manu-sia yang dewasa dan matang yang pada saatnya nanti dengan sadar dan merdeka mau dan mampu berdedikasi kepada masyarakatnya. Ini bukan berarti dalam pendidikan, anak didik ditempa untuk menjadi ‘alat yang berguna’ bagi masyarakat. Adalah salah jika pendidikan hanya memen-tingkan kepentingan masyarakat semata-mata. Pendidikan secara ideal<sup>103</sup> merupakan alat bantu yang membantu manusia ‘muda’ agar berkemampuan untuk mengolah seluruh kemam-puannya sehingga bisa mencapai tingkat kematangan pribadi serta menemukan jati dirinya yaitu sebagai *insan kamil*. Di tengah-tengah percaturan dan pergumulan pencarian identitas pendidikan nasional, jika pendidikan dipahami sebagai segala upaya masyarakat untuk meneruskan dan menyediakan pe-ngetahuan dan ketrampilan, sikap dan pola tingkah laku demi kelangsungan ataupun perubahan masyarakat dengan mena-warkan kesempatan yang sebaik-baiknya kepada semua orang demi

---

<sup>102</sup>The term *interest group* refers to virtually any voluntary asso-ciation that seeks to publicly promote and create advantages for its cause. It applies to a vast array of diverse organizations. This includes corporations, charitable organizations, civil rights groups, neighborhood associations, professional and trade associations.

<sup>103</sup>*Ideal* berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu *idea*, yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebagai sebuah visi atau kontemplasi. Plato, salah satu tokoh filsafat Yunani, menggunakan istilah ideal untuk menunjukkan ide-ide kekal yang setiap ide tersebut mempunyai kesempurnaan jenis. Istilah ideal, pada masa sekarang, digunakan untuk menunjukkan sebuah bentuk sikap mempertahankan aspek valuasional dunia, sedangkan aspek epistemologis dan aspek metafisis dalam istilah ideal telah diabaikan. Dua arti dari istilah ideal ini tetap bertahan dalam penggunaan istilah [idealisme]. Dalam sistem filsafat yang membawa dan menggunakan istilah ideal itu, ide merupakan bagian kategori sentral. Dalam situasi seperti itu, konsep kesempurnaan selalu atau hampir selalu dihadirkan dalam sistem itu. Immanuel Kant, salah satu tokoh filsafat, menggunakan ungkapan Ideal Akal untuk mengacu pada definisi bentuk keberadaan Tuhan yaitu salah satu dari bagian Ide Akal yang dalam dirinya memuat determinasi seluruh eksistensi yang terbatas.

perkembangan manusia seutuhnya yang demokratis dan mandiri, Balai Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor, dengan segala kelebihan dan keterbatasannya, barang-kali memungkinkan untuk dapat diharapkan menjadi salah satu model alternatif<sup>104</sup> pendidikan masa depan. Tantangan demi tantangan nampaknya akan selalu datang silih berganti dan bahkan mungkin akan semakin kompleks. Penggarapan yang satu tidak bisa dilepaskan begitu saja dari penanggulangan yang lain. Tentu ini sebenarnya perlu dipersoalkan selama pembinanya sendiri berdiri dari sisi pandang kema-syarakatan di mana terjadi kehidupan yang cepat berubah dan semakin maju semakin modern.

Ada satu hal yang perlu dicamkan dalam setiap sanubari adalah kenyataan bahwa tantangan itu telah diperhitungkan kemungkinan cara menetralsir, seperti yang telah dituangkan dalam tujuan, azas pendidikan dan pengajaran serta ide-ide sintesa yang mengilhami didirikannya Balai Pendidikan Pondok Modern ini. Dari sisi ini jelas diperlukan pola pikir yang prospektif dan progresif<sup>105</sup> disertai kemampuan mengadakan perencanaan pendidikan yang matang dan dalam banyak hal mendahului masyarakat dan jamannya. Kenyataan ini memberikan rangsangan tidak saja kepada pendiri pesantren ini, tetapi terutama justru seharusnya kepada generasi penerus dan pembinanya dengan kesadaran *interest group* yang berkepentingan dalam kelangsungan perkembangan Pondok Modern Darussalam Gontor.

---

<sup>104</sup>*Alternatif* adalah "*pilihan lain*". Selain itu, *Alternatif* dapat mengacu kepada beberapa hal berikut: Rock alternatif, sebuah aliran musik rock; dan Pengobatan alternatif, pengobatan secara pilihan lain menggunakan obat-obatan tradisional.

<sup>105</sup>*Progresif* adalah perubahan menuju perbaikan (menjadi lebih baik). Sementara *regresif* adalah perubahan ke arah yang buruk.

Peneliti berharap kepada Trimurti generasi sekarang, juga kepada pemerintah, agar tetap menyatukan gerak dan langkah untuk berbuat lebih mengarah pada tercapainya pengembangan serta pembangunan pondok modern, serta usaha-usaha pendidikan yang masih memerlukan penelitian dan percobaan, juga penanggulangan berbagai problematika yang hanya bisa diatasi dengan kesatupaduan yang lebih kuat, mau menerima kenyataan dan menerima kritik serta kebenaran dari pihak yang lain. Angin segar yang ditiupkan pemerintah sudah selayaknya dijadikan moment yang sangat baik, sehingga di masa-masa mendatang “Gontor” tidak saja mampu mewujudkan impian yang telah lama dibangun oleh “*Trimurti*” namun juga mampu memenuhi harapan umat. Sementara itu kita akan tetap menunggu sampai seberapa jauh Pondok Modern Darussalam Gontor dapat melanjutkan fungsinya dalam menanggulangi setiap tantangan yang ada.

*At the least*, dari semua paparan di atas, secara garis besar perspektif pemikiran pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh pondok modern gontor sebagai pelopor pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, dapat disimpulkan sebagai berikut:

### ***1. Madrasah dalam Pondok Pesantren***

Pondok Modern Darussalam Gontor, pendidikan dan pembelajaran<sup>106</sup> adalah bukan seperti pondok pesantren “tra-disional” ataupun model “madrasah sekarang” sepenuhnya. Pondok Modern Darussalam memiliki corak khusus yang

---

<sup>106</sup>*Pembelajaran* adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Definisi sebelumnya menyatakan bahwa seorang manusia dapat melihat dalam perubahan yang terjadi, tetapi tidak pembelajaran itu sendiri. Konsep tersebut adalah teoretis, dan dengan demikian tidak secara langsung dapat diamati.



merupakan modifikasi dari sistem pembelajaran madrasah. Kita dapat melihat secara jelas bahwa sistem pendidikan dan pengajaran agama yang paling baik adalah sistem Pondok Pesantren sedangkan pengajaran madrasah agama. Dengan demikian sistem pendidikan dan pengajaran agama yang paling baik adalah sistem “madrasah dalam pondok pesan-tren”. Inilah yang menurut mereka dimaksudkan dengan “modern”<sup>107</sup> dalam Pondok Modern Darussalam Gontor Pono-rogo. Jelasnya “Gontor” adalah suatu bentuk penggabungan sistem pengajaran madrasah dengan sistem pendidikan pondok pesantren.

## **2. Bahasa, khususnya Bahasa Arab dan Bahasa Inggris**

Sejak Trimurti hingga kini selalu berusaha menanamkan rasa cinta para santrinya terhadap bahasa Arab dan bahasa Inggris, karena keduanya merupakan kunci yang *urgen* dan *determinan*<sup>108</sup> dalam mewujudkan kebangkitan Islam. Dengan bahasa Arab dapat diciptakan millieu Qurani, dan dengan bahasa Inggris dapat dikejar kemajuan jaman dan ilmu pengetahuan. Untuk mewujudkan lingkungan itu dibentuklah Bagian Penggerak Bahasa yang bertujuan mengelola dan menjaga serta mengembangkan citra bahasa yang telah ada. Pendeknya

---

<sup>107</sup>*Modern* biasanya merujuk pada sesuatu yang "terkini", "baru", dsb. Modern bisa merujuk ke: Zaman modern, masa dari penemuan mesin cetak (1440) hingga World Wide Web (1991); Modern Times, nama sejumlah karya budaya dan masa lalu; *Modern Age*, terbitan konservatif Amerika Serikat; Seni modern, salah satu bentuk seni; Museum Seni Modern di New York City; Arsitektur modern, salah satu jenis arsitektur; Modernitas, yang sering diartikan secara salah dari akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20; Modernitas akhir; Tari modern, tari yang dikembangkan dari awal abad ke-20; Pertahanan modern, pembukaan catur di mana bidak hitam mengizinkan bidak putih menduduki bagian tengah dengan pion di d4 dan e4; Modern (album), album karya Buzzcocks, grup musik beraliran rock punk dari Britania Raya; Puisi modernis; Modernisme; Pascamodernisme; Modern Records, sebuah perusahaan rekaman; Modern School, sekolah umum terkemuka di India; Modern (jenis tulisan); Nama lain untuk klasifikasi jenis tulisan yang dikenal sebagai didone; dan Musik modern.

<sup>108</sup>*Determinan* adalah suatu bilangan real yang diperoleh dari suatu proses dengan aturan tertentu terhadap matriks bujur sangkar. Selanjutnya, *Determinan* dinyatakan sebagai jumlah semua hasil kali dasar bertanda dari matriks bujur sangkar A.; Sementara, *Determinan* dari sebuah matriks bujur sangkar A, dinotasikan dengan  $\det(A)$ , atau  $|A|$ .

Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo *make every effort to try it's both Arabic and English, as the key to religion and science.*

### **3. Sistem atau Metode Pembelajaran**

Secara seragam dan dalam rentangan waktu yang cukup memanjang, pondok pesantren telah mempergunakan metode pengajaran sistem *salafi* yang lazim disebut dengan *sorogan* dan *wetonan*. Di Pondok Modern Darussalam Gontor sistem *sorogan* dan *wetonan* ditanggalkan untuk kemudian digantikan dengan sistem klasikal.<sup>109</sup> Alat peraga diperkenalkan di sana, demikian juga latihan dan evaluasi dengan segala macam ragam variasinya dipergunakan. KH. Imam Zarkasyi melalui Pondok Modern Darussalam Gontor mencoba mencari jalan sendiri yang diharapkan dapat menghasilkan output yang banyak dan berkualitas dalam waktu yang relatif singkat. Untuk itu diintrodusir beberapa ilmu pelengkap seperti sejarah, ilmu bumi, aljabar dan bahasa asing. Balai pendidikan ini didirikan dengan pikiran tentang “*boarding school*” dan “*day-school system*” sebagaimana yang dapat dilihat sekarang.

### **4. Manajemen**

Pengertian manajemen di sini adalah hal ihwal yang menyangkut keseluruhan sistem tata laksana dan keseluruhan kerja sehingga Pondok Modern

---

<sup>109</sup>*Pembelajaran Klasikal* adalah model pembelajaran yang biasa kita lihat sehari-hari. Pada model ini, Pendidik mengajar sejumlah peserta didik, biasanya antara 30 sampai dengan 40 orang peserta didik di dalam sebuah ruangan. Para peserta didik memiliki kemampuan minimum untuk tingkat itu dan diasumsikan mempunyai minat dan kecepatan belajar yang relatif sama. Dengan kondisi seperti ini, kondisi belajar peserta didik secara individual baik menyangkut kecepatan belajar, kesulitan belajar dan minat belajar sukar untuk diperhatikan oleh Pendidik. Pada umumnya cara Pendidik dalam menentukan kecepatan menyajikan dan tingkat kesukaran materi kepada peserta didiknya berdasarkan pada informasi kemampuan peserta didik secara umum. Pendidik tampaknya sangat mendominasi dalam menentukan semua kegiatan pembelajaran. Banyaknya materi yang akan diajarkan, urutan materi pelajaran, kecepatan Pendidik mengajar dan lain-lain sepenuhnya ada di tangan Pendidik.

Darussalam Gontor Ponorogo tetap eksis, termasuk di dalamnya kaderisasi. Badan wakaf ataupun kegiatan-kegiatan yang lain, baik ke dalam maupun kehidupan sosial kemasyarakatan di luar yang ditangani oleh Pondok Modern Darussalam Gontor.

## **F. Desain Pendidikan Islam Indonesia**

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di era globalisasi, maka pendidikan Islam harus di desain relevan dengan kebutuhan masyarakat dimaksud dengan mengacu kepada landasan filosofis dan teori pendidikan sebagai berikut:

### ***1. Tujuan Pendidikan Islam***

Mencermati dari karakteristik masyarakat global, maka tujuan pendidikan Islam tampaknya masih relevan untuk tetap dilaksanakan. Pendidikan seharusnya bertujuan untuk menimbulkan pertumbuhan dan perkembangan dari kepribadian manusia melalui latihan spiritual,<sup>110</sup> intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia sendiri. Dengan adanya informasi yang ada didalam pengetahuan Islam, maka pengetahuan spiritual pada tingkat tertinggi dalam jenjang pengetahuan yang harus diberikan, maka diharapkan pendidikan dapat mendapatkan nilai-nilai moral sebagai nilai tertinggi yang harus dicapai oleh pendidikan Islam. Hal ini tentu sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan Islam yang ditetapkan pada kongres<sup>111</sup> umat Islam sedunia di Islam abad, yaitu: tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan

---

<sup>110</sup>*Spiritual* adalah suatu usaha dalam mencari arti kehidupan, tujuan dan panduan dalam menjalani kehidupan bahkan pada orang-orang yang tidak memercayai adanya Tuhan. (Ellison, 2002). *Spiritualitas* adalah keyakinan dalam hubungannya dengan sang pencipta (Achir Yani, 2000).

<sup>111</sup>*Kongres* adalah pertemuan besar para wakil organisasi (politik, sosial, profesi) untuk mendiskusikan dan mengambil keputusan.

keperibadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, intelektual, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa baik secara individual maupun secara kolektif.

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasi kepada:

a) Tujuan pendidikan Jasmani (*ahdaf al-jismiah*) Rasulullah Saw bersabda yang artinya:

*“Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disayangi Allah ketimbang orang mukmin yang lemah”.*

Imam Nawawi menafsirkan hadist di atas sebagai ke-kuatan iman yang ditopong oleh kekuatan fisik. Kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan, maka pendidikan harus mempunyai tujuan kearah ketrampilan-keterampilan fisik<sup>112</sup> yang dianggap perlu tumbuhnya keper-kasaan tubuh yang sehat.

b) Tujuan pendidikan Rohani (*ahdaf al-ruhaniah*) tujuan pendidikan Islam harus mampu membawa dan mengembali-kan ruh tersebut kepada kebenaran dan kesucian. Maka pendidikan Islam menurut Muhammad Qutb ialah meletakan

---

<sup>112</sup>Keterampilan *fisik* adalah kemampuan tugas-tugas yang menun-tut *stamina*, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa. Penelitian terhadap berbagai persyaratan yang dibutuhkan dalam ratusan pekerjaan telah mengidentifikasi sembilan kemampuan dasar yang tercakup dalam kinerja dari tugas-tugas fisik. Setiap individu memiliki kemampuan dasar tersebut berbeda-beda.

dasar-dasar yang memberi petunjuk agar manusia memelihara kontaknyanya yang terus menerus dengan Allah swt.

c) Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-'aqliyah*). Tujuan ini mengarah kepada perkembangan intelegensi yang mengarah-kan setiap manusia sebagai individu untuk menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya.

d) Tujuan Sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*) fungsi pendidikan dalam mewujudkan tujuan sosial adalah menitik beratkan pada perkembangan karakter-karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar-standar masyarakat bersama-sama cita-cita yang ada padanya.

Di sini perlu ditekankan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah '*long life education*'<sup>113</sup> atau dalam bahasa Hadits Nabi "sejak dari pangkuan ibu sampai ke liang lahat". Makna yang terkandung dari pengertian tersebut adalah bahwa pendidikan Islam harus menjadi ruh dalam perjalanan kehidupan manusia. Pendidikan tidak saja dimulai pada anak usia masuk sekolah, tetapi lebih dari itu pendidikan sudah mulai dilakukan sejak berada dalam buaian ibu sampai meninggal dunia.

## **2. Kurikulum Pendidikan Islam**

Kurikulum adalah merupakan sarana yang sangat penting dalam menjamin keberhasilan proses pendidikan. Maksudnya, tanpa kurikulum yang baik dan

---

<sup>113</sup>“Pendidikan Seumur Hidup”/”*Life-Long Education*” (bukan “*long life education*”) adalah makna yang seharusnya benar-benar ter-konsepsikan secara jelas serta komprehensif dan dibuktikan dalam pengertian, dalam sikap, perilaku dan dalam penerapan terutama bagi para pendidik di negeri kita. Pendidikan seumur hidup bersifat *holistik*, sedangkan pengajaran bersifat *spesialistik*, terutama pengajaran yang terpilih dan terinferensikan dalam pelbagai bentuk kelembagaan belajar.

tepat, maka akan sulit memperoleh atau menghasilkan tujuan dan sasaran pendidikan yang didamba-dambakan. Secara garis besar kurikulum dipahami sebagai seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada peserta didik dengan tujuan yang diinginkan, namun sebenarnya kurikulum bukan saja berupa serangkaian ilmu pengetahuan yang akan diajarkan, akan tetapi juga mencakup segala kegiatan yang bersifat kependidikan serta hal-hal yang dinilai mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian peserta didik dalam rangka menjabari tujuan pendidikan.

Dalam pandangan para ahli pendidikan kurikulum atau materi Pendidikan Islam sekarang, terlalu didominasi aneka persoalan yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis.<sup>114</sup> Materi disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan, suatu cara dimana peserta didik dipaksa tunduk pada suatu "meta narasi"<sup>115</sup> yang ada, tanpa diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas

---

<sup>114</sup>*Eskatologi* (dari bahasa Yunani *ἔσχατος*, *Eschatos* yang berarti "terakhir" dan *-logi* yang berarti "studi tentang") adalah bagian dari teologi dan filsafat yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa pada masa depan dalam sejarah dunia, atau nasib akhir dari seluruh umat manusia, yang biasanya dirujuk sebagai kiamat (akhir zaman). Dalam mistisisme, ungkapan ini merujuk secara metaforis kepada akhir dari realitas biasa, dan kesatuan kembali dengan Yang Ilahi. Dalam banyak agama tradisional, konsep ini diajarkan sebagai kejadian sesungguhnya pada masa depan yang dinubuatkan dalam kitab suci atau cerita rakyat. Dalam pengertian yang lebih luas, eskatologi dapat mencakup konsep-konsep terkait seperti, misalnya Era Mesianik atau Mesias, akhir zaman, dan hari-hari terakhir.

<sup>115</sup>*Metanarasi* merupakan petunjuk awal tentang narasi. Meta = melampaui, berarti menyelidiki sesuatu dibalik sebuah narasi. Maka tujuan blog ini adalah untuk menyajikan sesuatu yang berada diluar jangkauan narasi atau yang berada dibalik fenomena yang ada di depan mata. Posting pertama ini dipersembahkan untuk mengulas pentingnya pemahaman tentang metanarasi dalam kehidupan sehari-hari kita. Seringkali dalam pengalaman hidup sehari-hari kita menemukan berbagai fenomena dan kejadian, baik yang bersifat baik maupun yang tidak baik, suka-duka, senang-susah, gembira-menderita dan sebagainya. Namun lebih sering kita hanya terpaku dan terpana melihat berbagai fenomena dan kejadian tersebut tanpa menyadari arti sesungguhnya di balik setiap fenomena dan kejadian tersebut. Padahal tanpa kita sadari, setiap fenomena dan kejadian tersebut memiliki arti dan nilai tersendiri bagi hidup kita, karena itu adalah salah satu petunjuk yang diberikan Tuhan kepada kita.

verbal dan formal untuk menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan.

Kurikulum pendidikan Islam pada tataran ideal harus dibangun berdasarkan tujuan pendidikan Islam. Secara substansial diketahui tujuan pendidikan Islam berbeda dengan tujuan pendidikan secara umum. Rumusan tujuan pendidikan Islam selalu berupaya merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan serta mampu mengabdikan dirinya kepada khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan dirinya kepada Tuhan dalam segala aspek kehidupan dalam kerangka mencari redho Sang Pencipta.

Dalam menyusun kurikulum hendaknya harus memper-timbangkan berbagai aspek dan sifat-sifat kurikulum. Sifat-sifat kurikulum itu diantaranya adalah: *pertama*, fleksibel, yakni mudah diubah menuju kesempurnaan sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan ilmu pengetahuan; *kedua*, kurikulum merupakan uraian atau deskripsi tentang rencana atau program yang akan dilaksanakan; *ketiga*, kurikulum biasanya berisikan tentang bermacam-macam bidang studi (areas of learning);<sup>116</sup> *keempat*, kurikulum dapat diperuntukkan bagi seseorang peserta didik atau disusun untuk suatu kelompok yang lebih besar; dan *kelima*, kurikulum biasanya berhubungan dengan atau merupakan program dari suatu lembaga pendidikan (educational centre).

---

<sup>116</sup>*The Seven Areas of Learning*, these areas combine together to make up the skills, knowledge and experiences that babies and children acquire as they grow, learn and develop. The prime areas are Personal, Social and Emotional Development, Physical Development and Communication and Language. These are fundamental because they work together to support development in the other areas. The developmental statements in these areas help practitioners to identify and plan for the children's individual interests and abilities.

Menurut Muhammad al-Toumi al-Syaibani mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan Islam mesti memuat beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Pertautan setiap disiplin dan kajian terhadap nilai-nilai agama dan akhlak Islam;<sup>117</sup>
2. Universalitas bagi pengembangan potensi peserta didik, sehingga meliputi unsure-unsur pengembangan akidah, akal, jasmani, rohani dan seni;
3. Keseimbangan dalam pemenuhan dimensi syari'ah (agama) dan filsafat;
4. Memenuhi kebutuhan peserta didik terhadap suatu objek kajian yang ditawarkan;
5. Demokratis yang merupakan pemeliharaan perbedaan terhadap minat dan bakat peserta didik;
6. Memuat aspirasi<sup>118</sup> dalam pengembangan dan perubahan yang akan membantu peserta didik menemukan sendiri konsep-konsep baru dan tidak hanya taklid buta;
7. Mengadung keterpautan terhadap berbagai disiplin kajian yang ditawarkan.

Kurikulum pendidikan Islam harus merefleksikan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum bermuara pada tujuan pendidikan Islam, disamping menyajikan ajaran Islam secara menyeluruh (komprehensif) dan utuh bertaut antara yang satu dengan yang lainnya (integral) dengan ilmu pengetahuan,

---

<sup>117</sup>*Kata akhlak* sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai muslim kita mengetahui bahwa akhlak adalah salah satu hal yang harus diperhatikan terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang muslim senantiasa dianjurkan untuk memiliki akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk. Sedemikian *pentingnya akhlak dalam islam* disebutkan juga dalam hadits bahwa Rasulullah SAW diutus kepada kaumnya dan seluruh umat didunia adalah untuk memperbaiki akhlak manusia dimana saat itu akhlak masyarakat terutama masyarakat jahiliyah masih jauh dari perilaku akhlak yang terpuji.

<sup>118</sup>*Aspirasi* adalah harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang: *Garis-Garis Besar Haluan Negara pada hakikatnya adalah---bangsa*; ilham yang timbul dalam mencipta.



sehingga ajaran Islam dapat diaktualisasikan. Kurikulum pendidikan Islam harus disusun secara integral, holistik dan integratif mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke perpustakaan tinggi.

Dengan demikian kurikulum pendidikan Islam akan berisikan seperang mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang disusun dan dikembangkan secara integral dengan mempertimbangkan kebutuhan umum dan kebutuhan khusus sesuai dengan potensi<sup>119</sup> yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam aspek kebutuhan umum, setiap peserta didik hendaknya harus dibekali dengan ilmu-ilmu dasar dan ilmu alat untuk kebutuhan individual dalam berhubungan dengan sang Pencipta dan berorientasi pada lingkungannya. Sedangkan ilmu-ilmu khusus, ilmu yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan bakat atau kecenderungan yang dimiliki oleh mereka, yaitu salah satu ilmu pengetahuan keterampilan yang dapat dijadikan bekal sebagai sumber kehidupan bagi peserta didik dalam menyikapi realitas kehidupannya. Dengan demikian akan tertanam sikap kemandirian bagi setiap peserta didik dalam menyikapi realitas kehidupannya.

Selanjutnya ditegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam tidak tidak bersifat dikhotomi ilmu. Kedua jenis ilmu agama dan umum diharapkan dapat membawa peserta didik kepada tujuan pendidikan, yakni mengabdikan kepada Allah. Karena itu sangatlah bertentangan dengan pendidikan Islam persepsi yang lebih mengunggulkan pendidikan ilmu dan teknologi sedangkan ilmu ketaqwaan dilecehkan. Tauhid inilah yang harus dijadikan sebagai filsafat dan pandangan

---

<sup>119</sup>*Potensi* diri merupakan kemampuan, kekuatan, baik yang belum terwujud maupun yang telah terwujud, yang dimiliki seseorang, tetapi belum sepenuhnya terlihat atau dipergunakan secara maksimal oleh seseorang.

hidup muslim baik sebagai pribadi maupun sebagai umat. Penegasan ini dikemukakan oleh Suroyo bahwa pendidikan Islam harus menuju pada “integritas<sup>120</sup> antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama. Karena, dalam pandangan seorang Muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah SWT”.

Demikian pula A.Syafi'i Ma'arif mengatakan bila konsep dualisme dikotomik berhasil ditumbangkan, maka dalam jangka panjang sistem pendidikan Islam juga akan berubah secara keseluruhan, mulai dari tingkat dasar sampai ke perpindahan tinggi. IAIN misalnya akan lebur secara integratif dengan perpindahan tinggi-perpindahan tinggi negeri lainnya. Peleburan bukan dalam bentuk satu atap saja, tetapi lebur berdasarkan rumusan filosofis.

Jadi dalam menghadapi era globalisasi kurikulum pendidikan Islam harus memenuhi pengembangan nilai-nilai uni-versal, maka posisi kurikulum memiliki peran yang sangat strategis karena kurikulum merupakan bahan yang efektif dalam melakukan proses transformasi<sup>121</sup> nilai-nilai para peserta didik. Nilai-nilai tersebut harus tercermin dalam perencanaan dan aktivitas pendidikan secara sistematis, baik melalui rancangan kurikulum, penyiapan materi, pemilihan metode, proses pengajaran dan lingkungan pendidikan, baik dalam lembaga

---

<sup>120</sup>*Integritas* adalah suatu konsep berkaitan dengan konsistensi dalam tindakan-tindakan, nilai-nilai, metode-metode, ukuran-ukuran, prinsip-prinsip, ekspektasi-ekspektasi dan berbagai hal yang dihasilkan. Orang berintegritas berarti memiliki pribadi yang jujur dan memiliki karakter kuat.

<sup>121</sup>*Transformasi* adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan.

pendidikan umum maupun keagamaan, bagi lembaga pendidikan agama semestinya bertugas menggali dan mengembangkan nilai-nilai akhlakul karimah agar senantiasa aktual dan dapat memenuhi tuntunan perubahan sosial. Dan ini semua hendaknya terangkum dalam kurikulum.

Dengan demikian, bertitik tolak dari prinsip-prinsip tersebut, maka kurikulum pendidikan Islam bertujuan individualisasi nilai-nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya derajat manusia muttaqin dalam bersikap, berfikir dan berperilaku; Sosialisasi nilai-nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya umat Islam; Rekayasa kultur Islam demi terbentuknya dan berkembangnya peradaban Islam; Pengembangan kualitas muslim untuk mewujudkan masyarakat muslim yang berkualitas kompetitif; Menemukan, mengembangkan, dan memelihara ilmu, teknologi dan keterampilan demi terbentuknya manusia yang profesional;<sup>122</sup> Pengembangan intelektual muslim yang mampu mencari, mengembangkan, serta memelihara ilmu dan teknologi; dan pengembangan pendidikan yang berkelanjutan dalam bidang agama, ekonomi, fisika, kimia, seni budaya, politik budaya, dan lain-lain.

### ***3. Lembaga Pendidikan Islam***

Disain lembaga pendidikan Islam yang dapat memenuhi tantangan masyarakat globalisasi menurut hemat peneliti ada-lah model pendidikan umum

---

<sup>122</sup>*Proporsi* merupakan kata yang sangat biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan sangat familiar di telinga kita, akan tetapi pertanyaannya adalah apakah kita sudah tahu apa arti sebenarnya dari proporsi. Kita sering mengatakan "Wah, orang itu tinggi badan dan berat badannya *proporsional*", atau dengan kata yang lain "Kalau berbuat sesuatu itu yang proporsional, jangan berlebih-lebihan". Sebenarnya apakah arti dari proporsional. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Indrawan, 2000, p.409) proporsi adalah keseimbangan. Jadi ungkapan yang di depan tadi "Wah, orang itu tinggi badan dan berat badannya proporsional" berarti antara tinggi badan dan berat badan seimbang.

Islami, kurikulumnya integratif<sup>123</sup> antara materi-materi pendidikan umum dan agama, untuk mempersiapkan intelektual Islam yang berfikir secara komprehensif, sebagaimana ditegaskan oleh Hujair Sanaky dalam tulisannya yang berjudul : Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern ada beberapa pilihan yang dapat diambil:

(1) model pendidikan yang mengkhususkan diri pada pendidikan keagamaan saja untuk mempersiapkan dan melahirkan ulama-ulama dan mujtahid-mujtahid tangguh dalam bidangnya dan mampu menjawab persoalan-persoalan aktual atau kontemporer sesuai dengan perubahan zaman; (2) model pendidikan umum Islami, kurikulumnya integratif antara materi-materi pendidikan umum dan agama, untuk mempersiapkan intelektual Islam yang berfikir secara komprehensif; (3) model pendidikan sekuler<sup>124</sup> modern dan mengisinya dengan konsep-konsep Islam; (4) atau menolak produk pendidikan barat, berarti harus mendisain model pendidikan yang betul-betul sesuai dengan konsep dasar Islam dan sesuai dengan lingkungan sosial-budaya Indonesia; (5) pendidikan agama tidak dilaksanakan di sekolah-sekolah tetapi dilaksanakan di luar sekolah, artinya pendidikan agama dilaksanakan di rumah atau lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat berupa kursur-kursus, dan sebagainya.

---

<sup>123</sup>*Integratif*: dalam bahasa Indonesianya itu padanan katanya terpadu. Konsep ini timbul karena dari makna kata yang berlawanan dengan kata *disintegratif* yang artinya komponen-komponen yang ada dalam suatu wadah (organisasi, negara, institusi misalnya) memiliki opsi untuk memisahkan diri karena berbagai perbedaan prinsipil. Jadi kebalikannya (arti dari integratif) yaitu: terdapatnya kesepahaman antar komponen karena kesamaan prinsipil hingga mereka berinisiatif untuk menyatu dalam satu wadah.

<sup>124</sup>*Pendidikan Sekular* merupakan sistem pendidikan awam di dalam negara yang diperintah oleh kerajaan sekular atau pemisahan antara agama dan negara. Sebagai contoh, pendidikan sekular akan sistem pendidikan awam Perancis, akan pergi jauh ban conspicuous religious symbols in schools. Pada tahun 2009 satu badan baru yang ditubuhkan, *Australian Secular Lobby*, akan memperkenalkan pendidikan sekular di Australia.

Kemudian lembaga pendidikan Islam harus diarahkan pada dua dimensi, yakni:

*Pertama*, dimensi dialektika (horisontal), dimana pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam atau lingkungan sosialnya. Manusia harus mampu mengatasi tantangan dan kendala dunia sekitarnya melalui pengembangan Iptek; dan *kedua*, dimensi ketundukan vertikal,<sup>125</sup> pendidikan selain menjadi alat untuk memantapkan, memelihara sumber daya alami, juga menjembatani dalam memahamai fenomena dan misteri kehidupan yang abadi dengan maha pencipta. Berati pendidikan harus disertai dengan pendekatan hati.

Lembaga pendidikan dalam masyarakat globalisasi, pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosiokulturalnya yang terus berubah dengan cepat, dan pada saat yang sama, pendidikan secara sadar juga digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik, ekonomi secara keseluruhan. Pendidikan sekarang ini seperti dikemukakan oleh Ace Suryadi dan H.A.R. Tilar yang dikutip oleh Malik Fajar bahwa: Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai bentuk perubahan kebutuhan yang bersifat konsumtif<sup>126</sup> dalam pengertian pe-muasan secara langsung atas kebutuhan dan

---

<sup>125</sup>Dalam Islam, bahwa belajar itu memiliki dimensi tauhid, yaitu dimensi dialektika horizontal dan ketundukan vertikal. Dalam dimensi dialektika horizontal, belajar dalam Islam tak berbeda dengan belajar pada umumnya, yang tak terpisahkan dengan pengembangan sains dan teknologi (menggali, memahami dan mengembangkan ayat-ayat Allah). Pengembangan dan pendekatan-Nya secara lebih dalam dan dekat, sebagai *rab al-alam*. Dalam kaitan inilah, lalu pendidikan hati (*qalb*) sangat dituntut agar membawa manfaat yang besar bagi umat manusia dan juga lingkungannya, bukan kerusakan dan kezaliman, dan ini merupakan perwujudan dari ketundukan vertikal tadi.

<sup>126</sup>Kata "*konsumtif*" sering diartikan sama dengan "konsumerisme". Padahal kata yang terakhir ini mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan konsumen. Sedangkan

keinginan yang bersifat sementara. Tapi, merupakan suatu bentuk investasi sumber daya manusia (human investment) yang merupakan tujuan utama; *pertama*, pendidikan dapat membantu meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan untuk bekerja lebih produktif sehingga dapat meningkatkan penghasilan kerja lulusan pendidikan di masa mendatang. *Kedua*, pendidikan diharapkan memberikan pengaruh terhadap pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan (equality of education opportunity). Salah satu institusi atau lembaga pendidikan Islam adalah madrasah.

Pandangan madrasah masa depan harus berubah, madrasah masa depan tidak lagi melihat madrasah sebagai pendidikan keagamaan, melainkan harus dilihat sebagai jenis pendidikan umum yang sama dengan sekolah di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional, tapi berciri khas agama Islam. Untuk itu diperlukan suatu kebijakan yang mampu mengatasi kekurangan yang ada pada madrasah. Lembaga pendidikan madrasah diharapkan dapat menjadi satu kesatuan yang dapat memberikan kontribusi untuk membentuk kul-tural Indonesia baru yang berdasarkan pada nilai-nilai transendental<sup>127</sup> tanpa adanya nilai yang bersifat

---

konsumtif lebih khusus menjelaskan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal.

<sup>127</sup>*Transendental* secara harafiah dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan transenden atau sesuatu yang melampaui pemahaman terhadap pengalaman biasa dan penjelasan ilmiah. Hal-hal yang transenden bertentangan dengan dunia material. Dalam pengertian tersebut, filsafat transendental dapat disamakan dengan metafisika. Bahkan Immanuel Kant menggunakan kata transendental ketika menyebut tran-sendental aplikasi prinsip dasar dari pemahaman murni yang melampaui atau mengatasi batas-batas pengalaman. Dalam skolatisme, transendental bersifat superkategoris. Dikatakan seperti itu karena cakupan hal tran-sendental lebih luas daripada kategori-kategori tradisional dari filsafat skolastik yaitu *forma* atau bentuk dan materi, aksi, potensi, dsb. Hal-hal transendental mengungkapkan ciri universal dan adiinderawi dari yang ada. Tanda-tanda tersebut ditangkap melalui intuisi yang mendahului pengalaman apapun. Dalam filsafat neo-skolastik, transenden menunjuk-kan eksistensi yang mengatasi kegiatan berpikir, kesadaran, dan dunia. Sedangkan kata transendental menunjuk konsep yang karena sifatnya universal melampaui kategori-kategori atau tidak dapat diperas ke dalam satu kategori saja.

membangun masyarakat baru pada era mendatang, karena akan mengalami rusaknya pondasi masyarakat yang menjadi ciri dari bangsa Indonesia. Program dalam rangka pencerahan madrasah terfokus kepada kualitas pendidikan.

Untuk mewujudkan hal ini dilakukan strategi berupa pembangunan seperti: Pembangunan madrasah model, mad-rasah terpadu, dan pemberdayaan madrasah. Dapat diketahui bahwa jumlah madrasah sampai saat ini kebanyakan adalah madrasah swasta, untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah akan dibentuk aneka cluster<sup>128</sup> madrasah, dimana da-lam jangka panjang di setiap kabupaten akan dibangun ma-sing-masing sebuah madrasah negeri model yang akan memimpin pembangunan madrasah di lingkungannya. Model ini akan berperan sebagai agen perubahan yang akan mem-bawa madrasah untuk maju menjadi madrasah yang berkualitas seperti yang diharapkan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: Masyarakat globalisasi merupakan suatu ujud masya-rakat yang memiliki kemandirian aktivitas dengan ciri: ma-syarakat yang memiliki pemikiran yang rasional dan ber-orientasi kedepan, bersipat terbuka, menghargai waktu dan kreatif, mandiri dan inovatif. Di sisi lain masyarakat global memiliki kecebdrunan paradoksal<sup>129</sup>

---

Konsep eksiten itu sendiri dan konsep mengenai atribut hakiki yang termasuk eksiten disebut sebagai *transendental*.

<sup>128</sup>Cluster is a number of things of the same kind, growing or held together; a bunch: eg. a cluster of grapes.; a group of things or persons close together. eg. There was a cluster of tourists at the gate.; a small metal design placed on a ribbon representing an awarded medal to indicate that the same medal has been awarded again. eg. oak-leaf cluster.; a succession of two or more contiguous consonants in an utterance, as the str- cluster of strap.; a group of neighboring stars, held together by mutual gravitation, that have essentially the same age and composition and thus supposedly a common origin.

<sup>129</sup>*Paradoksal* adalah seolah-olah bertentangan (berlawanan) dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran.

dan mengikuti arus ideo-logi baru yang bercirikan transnasionalisme, globalisme dan skularisme.

Konsep disain pendidikan Islam dilandasi oleh filsafat dan teori pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran Islam, dan aneka asumsi tentang manusia dan lingkungannya. Pendidikan Islam untuk masyarakat global harus wawasan: *Pertama*, Pendidikan Islam harus memiliki visi dan misi yang jauh kedepan sehingga dapat selalu beradaptasi dengan perkembangan kehidupan masyarakat; *Kedua*, tujuan pendidikan Islam diarahkan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera. Dengan kata lain mengacu pada tatanan hidup yang seimbang, dunia dan akhirat, jasmani dan rohani. Kecerdasan otak dengan keimanan kepada Allah, ketajaman akal dengan keahlian untuk bekerja; *Ketiga*, kurikulum pendidikan Islam harus merefleksikan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum bermuara pada tujuan pendidikan Islam, disamping menyajikan ajaran Islam secara menyeluruh (komprehensif) dan utuh bertaut antara yang satu dengan yang lainnya (integral) dengan ilmu pengetahuan, sehingga ajaran Islam dapat diaktualisasikan. Kurikulum pendidikan Islam harus disusun secara integral, holistik<sup>130</sup> dan integratif mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke perpendidikan tinggi; *Keempat*, lembaga pendidikan Islam seperti

---

<sup>130</sup>*Holistik* adalah sebuah cara pandang terhadap sesuatu yang dilakukan dengan konsep pengakuan bahwa hal keseluruhan adalah sebuah kesatuan yang lebih penting daripada bagian-bagian yang membentuknya. Kata holistik berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti penekanan terhadap betapa pentingnya keseluruhan dan keterkaitan antara setiap bagian-bagian yang membentuknya. Kata holistik telah dikenal secara luas dan banyak digunakan di dalam berbagai bidang, contohnya: *Holistik di dalam ilmu geografi*. Di dalam ilmu geografi, kata holistik biasanya dihubungkan dengan berbagai macam tindakan pengelolaan lingkungan hidup secara menyeluruh sebagai sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan dari lingkungan hidup itu sendiri.



madrasah harus dilihat sebagai pendidikan umum yang sama dengan sekolah di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional, tapi berciri khas agama Islam. Lembaga pendidikan madrasah diharapkan dapat menjadi satu kesatuan yang dapat memberikan kontribusi untuk membentuk kultural Indonesia baru yang berdasarkan pada nilai-nilai transendental tanpa adanya nilai yang bersifat membangun masyarakat baru pada era men-datang karena akan mengalami rusaknya pondasi masyarakat yang menjadi ciri dari bangsa Indonesia.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Substansi paradigma baru pendidikan Islam di Indonesia adalah pendidikan memiliki visi dan misi pendidikan nasional, memformat peserta didik aktif untuk mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepriadian, kecerdasan serta akhlak karimah yang dibutuhkan oleh masyarakat bangsa dan negara, berorientasi pada dimensi kognitif, affektif dan semangat psikomotorik. Ketiga dimensi tersebut merupakan refleksi kesadaran peserta didik dalam mengaktualisasikannya terhadap masyarakat Indonesia;

Sementara paradigma baru pendidikan Islam di Indonesia menjadi urgen untuk dikaji, karena untuk menjaga nilai-nilai religiusitas, syari'at dan etika, di samping mampu mewarnai kehidupan masyarakat majemuk sebagai upaya untuk memahami perbedaan antar ras, suku, etnis, sehingga terjadi perdamaian, kesejahteraan serta keadilan.

Adapun aktualisasi paradigma baru pendidikan Islam di Indonesia melalui realisasi tiga dimensi yaitu dimensi kognitif, affektif dan psikomotorik. *Makna pertama* merupakan perolehan peserta didik terhadap ilmu pengetahuan; sementara *makna kedua* realisasi peserta didik terhadap ilmu pengetahuan dalam format sikap atau prilaku mereka terhadap lingkungan pembelajaran bahkan terhadap masyarakat; sedangkan *makna ketiga*, sinergitas antara ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan sikap atau perilaku mereka yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Rekomendasi**

Rekomendasi ini diarahkan pada pimpinan institusi pendidikan Islam, para pendidik dan *Concern Pendidikan*.

### ***Pimpinan Institusi Pendidikan Islam***

Seyogyanya pimpinan institusi pendidikan Islam untuk senantiasa mengakomodir temuan baru dari hasil penelusuran semacam ini, dan mensupport dalam mengaktualisasikannya terhadap civitas akademika institusi yang dipimpin, sehingga tercipta nuansa akademis-dinamis.

### ***Para Pendidik***

Akan lebih dinamis, jika para pendidik mengembangkan hasil penelusuran baru, dan mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik secara proaktif, dengan memberikan stimulus tertentu untuk meningkatkan produktifitas dan mengeksplorasi inovasi yang mereka miliki, sehingga kondisi pembelajaran semakin hidup.

### ***Concern Pendidikan***

Sangat menarik, apabila para penulis dalam bidang pendidikan dapat mensosialisasikan hasil penelusuran baru kepada seluruh pelaksana pendidikan dan yang memang *concern* terhadap terminologi ini, sehingga hasil temuan dimaksud dapat dimanfa'atkan oleh siapa saja yang membutuhkannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Said, As'ad, *Gerakan-Gerakan Sosial-Politik dalam Tinjauan Ideologis; Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi*, Jakarta: LP3ES, 2012, Cet.ke-1.
- Akaha, Zulfaidin, Akhmad, H., *et.al..Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2001, Cet.ke-1.
- Anhar, *Nasionalisme Religius: Identitas Wawasan Kebangsaan Umat Islam Indonesia*, Makalah Ilmiah, di akses, Sabtu, 07 Januari 2017.
- Al-Kailani, 'Irsan, Majid, *al-Tarbiyah wa al-Tajdid wa Tanmiyat al-Fa'iliyyah 'Inda al-Arab al-Mu'ashir*, Dubai: Dar al-Qalam, 2005, Cet.ke-1.
- \_\_\_\_\_, *Ahdaf al-Tarbiyah al-Islamiyah: Dirasat Muqaranah Baina Ahdaf al-Tarbiyah al-Islamiyah wa al-Ahdaf al-Tarbawiyah al-Mu'ashirah*, Madinah Munawwarah: Maktabah Dar al-Turats, 1988, Cet.ke-2.
- \_\_\_\_\_, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah: Dirasah Muqaranah Baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah wa al-Falsafat al-Tarbawiyah al-Islamiyah*, Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Manarah, 1987, Cet.ke-1.
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, Cet.ke-1.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S, 1983, Cet.ke-1.
- Furchan, Arief, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Gama Media, 2004, Cet.ke-2
- Hefner, W., Robert, *Civil Islam*, USA: Princeton University, 2000, Cet.ke-1.
- Ibn al-Atsir, Abu al-Sa'adat al-Mubarak Ibn Muhammad al-Jaziri (w. 606 H/1189 M), *al-Nihayah Fi Gharib al-Atsar*, Tahqiq Thahir Ahmad al-Zawi wa Mahmud Muhammad al-Thanahi, Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1399 H/1979 M, (1-5)-Bab al-Raa Ma'a al-Baa, 450 H., Juz-2.
- Ismail, Faisal, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama; Wacana Ketegangan Kreatif Islam dan Pancasila*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999, Cet.ke-1.
- Lutfiana, Chilma, *et.al.,dibawah bimbingan Muhammad Nizar, Wawasan Kebangsaan Islam dan Pancasila-Makalah Ilmiah-Pasuruan: Univer-sitas Yudharta*, 2012. di akses, Sabtu, 07 Januari 2017.

- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997, Cet.ke-1.
- \_\_\_\_\_, “Madrasah yang Terus Tersendat”, *Kompas*, Jakarta, 10 Oktober 2001.
- \_\_\_\_\_, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1993, Cet.ke-1.
- \_\_\_\_\_, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Jakarta: Paramadina, 1998. Cet.ke-1
- Maksun, Ali dan Ruhendi, Yunan, Lulu, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*, Yogyakarta: Ircisod, 2004, Cet.ke-1.
- Muhardi, Muhardi, *Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia*-Artikel Ilmiah, di akses Sabtu, 14 Januari 2017.
- Mulia, Musdah, Siti, *Pendidikan Islam dan Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia*-Artikel Ilmiah, di akses Sabtu, 14 Januari 2017.
- Prasodjo, Sudjono, *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1982, Cet.ke-1.
- Poesponegoro, Djoened, Marwati, dan Notosusanto, Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984, Cet.ke-1.
- Ridwan, Khalik, Nur, *NU dan Bangsa 1914-2010 Pergulatan Politik dan Kekuasaan*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010, Cet.ke-1.
- R. E. Elson, *The Idea of Indonesia; Sejarah Pemikiran dan Gagasan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2009, Cet.ke-1.
- Shaleh, A.R., *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000, Cet.ke-1.
- Suroto, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Alternatif Pendidikan di Indonesia*---Artikel Ilmiah---STAI Ngawi, di akses Sabtu, 07 Januari 2017.
- Tim Redaksi New Merah Putih, *Amandemen Undang-Undang Dasar 1945*, Yogyakarta: Penerbit New Merah Putih, 2009, Cet.ke-1.
- Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*.Magelang: Tera Indonesia, 1999, Cet.ke-1.
- Thariq Abdu al-Rauf Amir, *Bahtsun fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Maqalah ‘Ilmiah, Januari, 2011, di akses, Senin, 09 Januari 2017.